

**IMPLEMENTASI INOVASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN
ISLAM DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 MODEL MEDAN**

DISERTASI

**Ditulis Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Islam (PEDI)**

Oleh:

Oleh: Khairuddin

NIM. 94313020120

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI INOVASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN
ISLAM DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 MODEL MEDAN**

Oleh:

**KHAIRUDDIN
NIM. 94313020120**

Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diuji dalam Sidang Terbuka Disertasi
pada Program Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Islam (PEDI)
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Tanggal, 20 Januari 2020

Promotor I



Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198003 1 003
NIDN. 2026125302

Promotor II



Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19620716 199003 1 004
NIDN. 2016076202

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2020**

PENGESAHAN

Disertasi Berjudul **Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**, An. Khairuddin NIM. 94313020120. Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 21 Nopember 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 20 Januari 2020
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

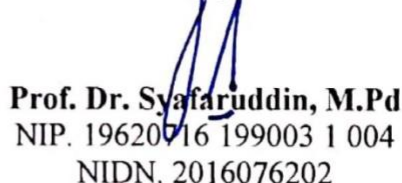
Anggota

Penguji I



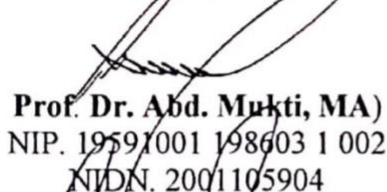
Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198003 1 003
NIDN. 2026125302

Penguji II



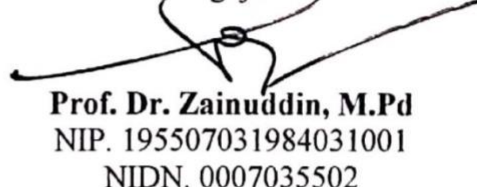
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19620716 199003 1 004
NIDN. 2016076202

Penguji III



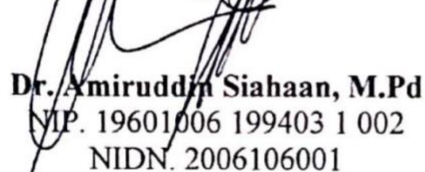
Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 19591001 198603 1 002
NIDN. 2001105904

Penguji IV



Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd
NIP. 19550703 198403 1 001
NIDN. 0007035502

Penguji V



Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002
NIDN. 2006106001

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana UIN SU



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairuddin
NIM : 94313020120
Tempat/Tgl. Lahir : P. Banyak, 06 Juli 1964
Pekerjaan : Dosen FITK Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara
Alamat : Komp. Perumahan Laut Dendang Indah No. B-5
Dusun Kamboja Desa Laut Dendang Kec.
Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul:
**“Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan
Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model
Medan.”** Benar karya asli saya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah
ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila
terdapat kekeliruan dan kesalahan di dalamnya sepenuhnya menjadi
tanggungjawab saya.

L. Dendang, Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Khairuddin

ABSTRAK

Nama : Khairuddin

N I M : 94313020120/PEDI

**Judul : Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam
Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah
Aliyah Negeri 2 Model Medan**

**Promotor : 1. Prof. Dr. Fachruddin, MA
2. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi 1) Inovasi pada perencanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan 2) Inovasi pada pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam MAN 2 Model Medan, 3) Inovasi pada pengawasan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di MAN 2 Model Medan, 4) Inovasi pada evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di MAN 2 Model Medan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini yaitu implementasi 1) Inovasi pada perencanaan pembelajaran di MAN 2 Model Medan dilakukan berdasarkan rapat yang diselenggarakan setiap tahun untuk merencanakan kegiatan strategis berbagai program, adapun inovasi perencanaan pembelajaran yang disusun dituangkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dengan ditambahkan materi berkaitan dengan peduli lingkungan dan diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang variatif, 2) Inovasi pada pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di MAN 2 Model Medan berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, sedangkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam kelas, dan di luar kelas dan terintegrasi dengan kegiatan atau program ekstrakurikuler, 3) Inovasi pada pengawasan pembelajaran di MAN 2 Model Medan dilakukan berdasarkan pengawasan manajemen dari atasan kepada bawahan, dimulai dari wakil kepala madrasah lalu turun kepada guru mata pelajaran. Permasalahan yang terkait dengan internal siswa dalam proses pembelajaran, maka wewenang untuk menyelesaikan diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Adapun yang terkait dengan masalah kedisiplinan dan ketertiban ada pihak keamanan sekolah (*security*), 4) Inovasi pada evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan mengimplementasikan ulangan secara rutin dan terjadwal, tidak hanya dalam bentuk angka saja, akan tetapi juga dalam bentuk evaluasi pengamalan beragama siswa di lingkungan masing-masing.

Kata Kunci: Inovasi, Implementasi, Manajemen Pembelajaran.

ABSTRACT

Name : Khairuddin
Student Number : 94313020120/PEDI
Title : **Implementation of Learning Management Innovation to Improve The Quality of Islamic Education in Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**

Promotor : **1. Prof. Dr. Fachruddin, MA**
2. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

This study aims to determine the implementation of 1) Innovation in the planning of learning to improve the quality of Islamic education in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan 2) Innovation in the implementation of learning to improve the quality of Islamic education in MAN 2 Model Medan, 3) Innovation in the supervision of learning to improve the quality of Islamic education in MAN 2 Model Medan, 4) Innovation in the evaluation of learning to improve the quality of Islamic education in MAN 2 Model Medan. The research used a qualitative approach. Data obtained through interviews, observations, and documentation. The data analysis is performed through reduction, presentation, and verification. The results of this study are implementation of 1) Innovation in the planning of learning in MAN 2 Model Medan is carried out based on meetings held annually to plan strategic activities of various programs, as for learning planning innovations are set forth in the Learning Implementation Plan (RPP) by adding subject related to environmental care and applied in learning using varied media and methods, 2) Innovation in the implementation of learning applied in MAN 2 Model Medan is guided by the Learning Implementation Plan (RPP) that has been arranged, while the implementation of learning is carried out inside and outside of the classroom integrated with extracurricular activities or programs, 3) Innovation in the supervision of teaching in MAN 2 Model Medan is carried out based on management supervision from top to bottom, starting from the deputy head of the school then down to the subject teachers. Problems related to the internal of students in the learning process, the authority to solve is given to the counseling teacher. As for those related to disciplinary and order issues, there are school security (security), 4) Innovation in the evaluation of learning to improve the quality of Islamic education in Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan is done by implementing examination on a regular and scheduled basis, not only in the form of numbers, but also in the form of evaluation of students' religious practice in their respective environments.

Keywords: Innovation, Implementation, Learning Management.

مستخلص

الاسم : خير الدين
رقم القيد : 9431302012/ التربية الإسلامية
الموضوع : تنفيذ ابتكارية إدارة التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان.

المشرف : الأستاذ الدكتور فخر الدين، الماجستير

الأستاذ الدكتور شفر الدين، الماجستير

يستهدف البحث لمعرفة: (1). الابتكارية في تخطيط التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان. (2). الابتكارية في تطبيق التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان. (3). الابتكارية في مراقبة التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان. (4). الابتكارية في تقويم التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان. استخدم البحث مدخل البحث الكيفي. واستحصلت البيانات عن طريق المحاور والملاحظة والوثائق. وحللت البيانات عن طريق التخفيض والعرض والتحقيق. وأما نتائج البحث فهي: (1). أقيمت الابتكارية في تخطيط التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان على المشاورة المعقدة كل السنة لتخطيط الأنشطة الإستراتيجية عن البرامج المتنوعة. وأما الابتكارية في تخطيط التدريس المنظم فهي متضمنة في خطة التدريس اليومية وهي زيادة المواد المتعلقة بالعواطف للبيئة والمنفذة في التدريس باستخدام الوسائل والطرق المتنوعة. (2). استدلت الابتكارية في تطبيق التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان على خطة التدريس اليومية التي تم تنظيمها، وعقد التدرس داخل الفصل كان أم خارج الفصل وتتكامل مع الأنشطة أو المقررات الإضافية. (3). أقيمت الابتكارية في مراقبة التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان على المراقبة الإدارية من الأعلى إلى السفلى الذي يبدئها نائب رئيس المدرسة ثم يتبعها المعلمون. كل المشكلة التي تتعلق بالطلاب داخليا فيعالجها مدرس الإشراف والاستشارة، وكل أمور تتعلق بالنظام المدرسي فيقوم بها حارس المدرسة. (4). أقيمت الابتكارية في تقويم التدريس لترقية جودة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية الحكومية 2 النموذجية ميدان بتنفيذ المراجعة رتبيا ومخططا، وليس على شكل الأرقام فحسب بل هو تقويم الأعمال الدينية في كل بيئة الطلاب.

الكلمات المفتاحية: الابتكار، التنفيذ، إدارة التدريس.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	A	A
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	S	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H}	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syim	Sy	es dan ye
14	ص	Sad	S}	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D}	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T}	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Z}	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	`Ain	`	koma terbalik di atas
19	غ	Ghin	GH	Ghe
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	`	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fath}ah	A	A
—	kasrah	I	I
—	d}ammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى —	Fath}ah dan ya	ai	a dan i
و —	Fath}ah dan waw	au	a dan u

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
كتب	Kataba	فعل	fa'ala
ذكر	z ukira	يذهب	yaz habu

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ —	Fath } ah dan alif	a#	a dan garis di atas
يَ —	kasrah dan ya	i#	i dan garis di atas
و —	d } ammah dan wau	u#	u dan garis di atas

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
قال	Qa^la	قيل	Qi^la
دنا	Dana^	يقوم	Yaqu^mu

4. Ta' al-Marbutah (ة)

Transliterasi untuk *ta'^ al-marbu^tah* ada tiga :

- 1) *Ta'^ al-marbu^t}ah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *ta'^ al-marbutah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *d } ammah*, transliterasinya adalah /t/. contoh : روضةالاطفال : raud }atul at }fa^l.
- 2) *Ta'^ al-marbu^tah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *ta'^ al-marbu^tah* mati ialah yang mendapat baris *sukun*, transliterasinya adalah /h/.
contoh : طلحت : talhah
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta'^ al-marbu^tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'^ al-marbu^tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

contoh : المدينة المنورة: al-Madinah al-Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf diberi tanda syaddah itu. Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	rabbana^	الْبِرَّ	al-birr
نَزَّلَ	nazzala	نَعَمْ	nu'ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh syamsiah atau huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرجل menjadi *ar-rajulu*, الشمس menjadi *asy-syamsu*.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutin dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh : المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-busta^*n

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
تَأْخُذُونَ	ta'khuz u^n	أَمَرْتُ	Umirtu

شيء	syai'un	أكل	Akala
-----	---------	-----	-------

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ismi* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Arab	Latin
واناللةلهوخيرالرازين	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wa innalla^ha lahua khair ar-ra^zigi^n</i> • <i>Wa innalla^ha lahua khairurra^zigi^n</i>
فاوفاالكيال والمير ان	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fa aufu^ al-kaila wa al-mi^za^na</i> • <i>Fa auful-kaila wal-mi^za^na</i>
ابر اهيم الخليل	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ibra^hi^m al-khali^l</i> • <i>Ibra^hi^mul-khali^l</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Arab	Latin
شهر رمضان الذين انزل فية القران	Syahru Ramad}a^nal-lazi^ unzila fi^hil-Qur'a^nu
الحمد لله رب العالمين	Alhamdu lilla^hi rabbil-'a^lami^n

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak di pergunakan.

Contoh:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	Nas }run minalla^hi wa fathun qari^b
والله بكل علم شيء	Walla^hu bikulli syai'in 'ali^m

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian, pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

11. Singkatan

IPM	: Indek Pembangunan Manusia
Cet.	: Cetakan
h.	: Halaman
SWT	: Subhana Wata'ala
SAW	: Sallallahu 'Alaihi Wassalam
Ra	: Radhiallahu 'anhu
No.	: Nomor
Vol.	: Volume
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan alam, Rasulullah Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Disertasi ini berjudul: ***“Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan”***, yang dipersiapkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Program Doktor Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Selama proses penyelesaian perkuliahan, penelitian dan penulisan disertasi Program Doktor ini, sepantasnyalah penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak yang berjasa kepada penulis, yakni:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag yang telah memberikan kesempatan mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil Dalimunthe, MA yang telah banyak memberikan arahan dalam penyelesaian program ini.
3. Bapak Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA, selaku Promotor I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, mulai dari persiapan, penelitian dan penulisan disertasi ini, hingga penulis dapat menyelesaikan dan mengikuti ujian Promosi Doktor.

4. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, selaku Promotor II yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis sehingga disertasi dan Program Doktor ini dapat penulis selesaikan.
5. Kepada Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag selaku Ketua program Studi Pendidikan Islam yang telah memberikan pengetahuan dan layanan administrasi kepada penulis dalam penyelesaian program Doktor.
6. Kepada seluruh Dosen dan Staf Administrasi Pascasarjana yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan dan layanan selama mengikuti perkuliahan Program Doktor (S-3) di Pascasarjana UIN-SU ini.
7. Kepada Istri tercinta Dra. Hj. Ernani, MA yang telah sabar dan tidak bosan-bosannya memotivasi penulis, sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian program ini, dan kepada Anak-anakku tersayang; dr. M. Fikri Fadli, M. Rifki Aulia, S.Kom, Safira Salsabila, S.Psi dan Zia Camila Fathma, serta tidak lupa kepada menantu tercinta Dara Ayu Ramadhani, S.Ked, dan Cucu tersayang Zaidan Muhammad Zubair. Mereka semua adalah pemberi spirit dan motivasi dalam menyelesaikan program Doktor ini.
8. Kepada seluruh keluarga, teman sejawat dan teman seperjuangan, yang senantiasa memberikan semangat dan konstribusi pemikiran dalam penyelesaian studi ini.
9. Kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan Bapak Drs. Irwansyah, MA yang telah banyak membantu penulis memperoleh data, keterangan dan informasi terkait dengan penelitian ini, juga kepada Guru-guru MAN 2 Model Medan, terkhusus kepada Bapak Darussalim, S.Pd, M.Pd, Ibu Dra. Hj. Nur Asmah Harahap, MA, Ibu Hj. Nursalimi, MA, Bapak Drs. Ranto Lubis, dan Bapak Syarifuddin, S.Ag yang telah banyak membantu penulis memberikan keterangan dan informasi terkait dengan penelitian ini.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat dipersembahkan kepada semua pihak yang turut menentukan dan membantu penulis menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga semua pengetahuan, motivasi dan bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Medan, September 2020

Khairuddin
NIM. 94313020120

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
.....	xvii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
.....	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	1
.....	1
C. Tujuan Penelitian	1
D. Kegunaan Penelitian	1
E. Sistematika Pembahasan	
.....	
BAB II : KAJIAN TEORI	21
	21

A. Inovasi Manajemen Pembelajaran	21
.....	28
1. Pengertian Inovasi Pembelajaran	33
2. Ciri, Sifat, dan Tujuan Inovasi Pembelajaran	35
3. Inovasi Pembelajaran berbasis Kualitas	35
B. Konsep Manajemen Pembelajaran	40
1. Pengertian Manajemen	43
.....	45
2. Pengertian Pembelajaran	50
.....	57
3. Pengertian Manajemen Pembelajaran	60
4. Fungsi Manajemen Pembelajaran	65
5. Manajemen Pendidikan	65
.....	70
6. Manajemen dan Mutu Pembelajaran	71
.....	79
7. Unsur-unsur Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	82
C. Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah	
1. Pengertian Pendidikan Islam	
.....	
2. Tujuan Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah	
3. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional	
4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah ..	
.....	
D. Penelitian yang Relevan	
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	86

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	86
B. Lokasi Penelitian	90
C. Kehadiran Peneliti	91
D. Sumber Data	95
E. Instrumen Pengumpulan Data	97
F. Teknik Analisis Data	
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	102
A. Temuan Umum Penelitian	102
1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	102
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	105
3. Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	108
4. Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	109
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	111
6. Keadaan Siswa	
7. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	113
8. Kompetensi Jurusan dan Target	115
9. Kenaikan Kelas dan Kelulusan	119
10. Pengembangan Diri	121
B. Temuan Khusus Penelitian	
	121

1. Implementasi Inovasi pada Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	127
2. Implementasi Inovasi pada Pelaksanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	133
3. Implementasi Inovasi Pengawasan pada Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	139
4. Implementasi Inovasi pada Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	143
C. Pembahasan Hasil Penelitian	143
1. Implementasi Inovasi pada Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	158
2. Implementasi Inovasi pada Pelaksanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	186
3. Implementasi Inovasi pada Pengawasan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	195
4. Implementasi Inovasi pada Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	

BAB V : PENUTUP	210
A. Kesimpulan	210
B. Saran-Saran	211
.....	
DAFTAR PUSTAKA	213
.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran 1	
.....	
Lampiran 2	
.....	
Lampiran 3.....	
Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

NO	NAMA	HAL
1	Periodesasi Kepemimpinan PGAN/ Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	102
2	Langkah-langkah Pengembangan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan	104
3	Jumlah Rombongan Belajar MAN 2 Model Medan	106
4	Keadaan Sarana Prasarana MAN 2 Model Medan	107
5	Jumlah Peserta Didik MAN 2 Model Medan.....	110
6	Daftar Nama Tenaga Kependidikan MAN 2 Model Medan ...	112
7	Kegiatan Belajar dengan Langkah-langkah Pendekatan Saintifik.....	177

DAFTAR GAMBAR

NO	NAMA	HAL
1	Kunci Hasil Manajemen Efektif.....	46
2	Kualitas dan Inovasi Menurut Slamet.....	66
3	Inovasi Perencanaan Pembelajaran di MAN 2 Model Medan	125
4	Inovasi Pelaksanaan Pembelajaran Pembelajaran di MAN 2 Model Medan	133
5	Inovasi Pengawasan Pembelajaran di MAN 2 Model Medan	137
6	Inovasi Evaluasi Pembelajaran di MAN 2 Model Medan	141
7	Proses Pembelajaran Pendekatan Saintifik.....	169
8	Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, karena alternatif kualitas pendidikan akan mempengaruhi sumber daya manusia. Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral dalam pendidikan nasional, berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹

Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu pula. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa didik. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kualitas dan martabat manusia

¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 158.

secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya adalah untuk mengaktualisasikan tiga dimensi kemanusiaan paling mendasar, yakni:

(1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis.²

Menurut *United Nations Development Program*, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2011 di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan skor 0,617. Peringkat ini turun dari peringkat 108 pada tahun 2010 (www.Kompas.com, 12 April 2012). Di kawasan ASEAN, Indonesia hanya unggul dari Vietnam yang memiliki nilai IPM 0,593, Laos dengan nilai IPM 0,524, Kamboja dengan nilai IPM 0,523, dan Myanmar dengan nilai IPM 0,483. Di ASEAN, peringkat pertama dalam hal kualitas manusia adalah Singapura dengan nilai 0,866, Kemudian disusul Brunei dengan nilai IPM 0,838, disusul Malaysia (0,761), Thailand (0,682) dan Filipina (0,644).³

Secara spesifik, Bahrumsyah mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Sumatera Utara sangat memprihatinkan. Hal ini dinilai dari prestasi akademik maupun non akademik, dan lemahnya sarana dan prasarana. Faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan Sumatera Utara adalah masalah manajemen pengelolaan sekolah yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu sekolah. Umumnya manajemen sekolah di Sumatera Utara belum mampu untuk menggali secara maksimal seluruh potensi yang ada agar mampu bersinergi dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal.⁴

² Depdiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, 2005), h. 25.

³Agustiarsyah Nur, *Peralihan Manajemen Pendidikan dari Sistem Sentralisasi ke Desentralisasi*, Orasi Ilmiah Yang Disampaikan Pada Acara Pengukuhan Guru Besar (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), h.1.

⁴Bahrumsyah, "Kebijakan Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bermuatan Soft Skill". Makalah Disampaikan dalam Seminar Internasional Universitas Negeri Medan, 10 Oktober 2009.

Hal di atas belum sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sistem dan iklim pendidikan nasional yang bermutu yang diupayakan pemerintah mulai dari tingkat kebijakan pusat sampai pada tingkat satuan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, termasuk Madrasah Aliyah (MA) dapat dilihat dari mutu *input*, *proses*, dan *output*-nya.⁵ Ketersediaan *input* yang memadai, terlaksananya *proses* yang efektif, dan *output* yang memenuhi kebutuhan dan harapan senantiasa diupayakan kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan melalui suatu strategi yang dapat meningkatkan ketiga indikator mutu tersebut.

Upaya peningkatan kualitas lulusan agar memiliki keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja pada dasarnya tak dapat dilepaskan dari aspek manajemen peningkatan mutu yang dimanifestasikan dalam manajemen kelembagaan dan manajemen pembelajaran. Sebaik-baiknya kualitas kurikulum ataupun program yang telah disusun, tidak akan berarti apa-apa manakala tidak didukung oleh strategi yang tepat, sumber daya yang memadai, sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan memiliki komitmen, pengelolaan yang baik dan iklim serta kultur sekolah yang menunjang. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tentunya dibutuhkan perencanaan program pendidikan yang baik. Dalam perencanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas perlu memperhatikan kondisi-kondisi yang mempengaruhi,

⁵Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 52.

strategi-strategi yang tepat, langkah-langkah perencanaan dan memiliki kriteria penilaian.⁶

Dunia pendidikan mempunyai kompleksitas masalah, dari masalah dasar filosofis, gagasan, visi, misi, institusi, program, manajemen, sumber daya manusia, bidang kependidikan, lingkungan pendidikan, pembiayaan, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat, kualitas *out put* pendidikan, serta relevansinya dengan dinamika masyarakat dan tuntutan sosio kultural sekitarnya.⁷

Hampir semua negara dan bangsa di dunia sampai sekarang ini terlibat dalam kompleksitas masalah pendidikan tersebut, sampai-sampai PBB (UNESCO) juga terlibat di dalamnya, perlu memberikan arahan dengan visi kependidikan. Seperti yang terakhir dengan visi pendidikan global memasuki abad ke-21 dengan empat pilarnya,⁸ yaitu: 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui, berfikir, bersikap kritis dan rasional), 2) *learning to do* (belajar untuk berbuat, untuk bekerja profesional, dan untuk meningkatkan *skill*, 3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, belajar menyadari jati diri, untuk berkepribadian) dan 4) *learning to live together* (belajar hidup bersama orang lain, hidup dalam suasana pluralis, saling mengenal dan menghormati). Dinamika yang demikian juga dialami oleh lembaga pendidikan Islam di mana saja berada.

Demikian pula dengan pendidikan madrasah, masalah klasik yang menjadi masalah pokok adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program kependidikan yang masih lemah dan

⁶Nurcholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 74.

⁷Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 56.

⁸Hal ini berawal dari asumsi bahwa pendidikan di abad ke-21 diprediksi akan jauh berbeda dari pendidikan yang sekarang. Sehingga UNESCO mulai tahun 1997 sudah mulai menggali kembali dan memperkenalkan *the Four Pillars of Education* tersebut untuk mengantisipasi perubahan yang bukan hanya linier tetapi mungkin eksponensial yang diantisipasi akan terjadi dalam masyarakat yang mengglobal. Keempat kemampuan ini dimulai dari belajar untuk mengetahui. Setelah dapat belajar untuk mengetahui diharapkan dapat menerapkannya. Eksplorasi lebih detail lihat Wuri Soedjatmiko, "*Pendidikan Tinggi dan Demokrasi*" dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 55-58. Lihat juga Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 132- 135.

pola rekrutmen tenaga kependidikan yang kurang selektif. Namun demikian, tren dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa penyelesaian atas masalah sumberdaya manusia itu mengalami penanganan yang semakin baik.⁹

Hal yang sama berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh madrasah di dalam pengelolaannya yaitu masih bermuara pada seputar rutinitas kegiatan pembelajaran dengan capaian target-target jangka pendek, masih kurang bertumpu pada kebutuhan substantif peserta didik dengan melihat kebutuhan jangka panjangnya. Pengelolaan pendidikan dengan capaian jangka pendek misalnya, sangat nampak dan sekaligus menjadi fenomena menarik di sekolah maupun madrasah manapun, fenomena yang dimaksud yaitu peserta didik bisa naik kelas, bisa lulus ujian nasional dan berhenti sampai disitu, padahal sesungguhnya tidak hanya dituntut sekedar naik kelas, lulus ujian dan mendapat nilai tinggi, melainkan bagaimana peserta didik memiliki karakter pembelajaran, memiliki kepekaan terhadap kebutuhannya, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sebagai komunitas pembelajar. Inilah yang dimaksud dengan kebutuhan substantif peserta didik untuk capaian pembelajaran jangka panjang.¹⁰

Masalah-masalah yang terjadi haruslah segera diselesaikan, sehingga tujuan pendidikan untuk menjadi pendidikan yang unggul dapat tercapai. Maka, dibutuhkan inovasi dan kerjasama dari semua pihak.

Sampai saat ini masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang menggambarkan bahwa madrasah adalah sekolah hanya untuk orang-orang yang kurang mampu, letaknya di pedesaan atau di pinggiran kota, lingkungannya kumuh dan semrawut, bangunannya sederhana dan reyot, gurunya kurang profesional, kurikulumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, sarana dan fasilitasnya serba minim dan tradisional, dan anggarannya jauh dari memadai, manajemennya

⁹Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 14.

¹⁰Akhyar, Peningkatan Kinerja Madrasah Melalui Pendekatan Kultur, *Jurnal Taskif Fakultas Tarbiyah*, Volume 11 Nomr 1 tahun 2012, h. 83.

sangat lemah, namanya kurang dikenal, dan lulusannya kurang bermutu dan tidak memiliki rasa percaya diri untuk bersaing di era globalisasi saat ini.¹¹

Sejalan dengan pendapat di atas berkaitan dengan masalah yang dihadapi, di mana madrasah merupakan lembaga yang diberikan tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki masalah yang kompleks, di antaranya tantangan yang bersifat internal yaitu manajemen kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, kualitas lulusan, dan dana.¹² Ditambahkan oleh Akhyar bahwa masalah lain yang dihadapi yaitu program pembinaan, kekurangmampuan sekolah membangun *team work* yang solid dalam membangun dan mengatur pembelajaran, kekurangmampuan membangun hubungan antar personil yang kokoh, ketidakstabilan iklim kerja, kekurangmampuan dalam memonitor proses pembelajaran. Sedangkan tantangan eksternal yaitu kekurangmampuan madrasah dalam membangun sinergi dengan berbagai pihak, resisten terhadap perubahan, kekurangmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial, perkembangan teknologi pembelajaran,¹³ dan masih banyak lagi tantangan lainnya.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, madrasah harus berusaha melakukan reaktualisasi guna memenuhi hal-hal berikut: *pertama*, meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan dengan indikator-indikator: a) siswa dapat berprestasi dalam menempuh ujian nasional dan lulusan dari madrasah dengan predikat minimal baik, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang unggul/favorit; b) meningkatnya jumlah siswa yang berprestasi di bidang akademik, terutama dalam mengikuti olimpiade, serta bidang non akademik (seperti olah raga, seni dan sebagainya) pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan/atau nasional bahkan internasional; c) lulusan madrasah dapat berkompetisi dengan lulusan sekolah umum; dan d) lulusan

¹¹Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 297.

¹²Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Press, 2010), h.7.

¹³Akhyar, *Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan: Studi Multisitus di MTsN 1 Model Mataram* (Disertasi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 3.

madrasah dapat memenuhi harapan *stakeholders*, dapat memenuhi harapan dan kebutuhan orang tua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah, dan sebagainya.¹⁴

Kedua, mencapai dan/atau secara bertahap mampu melampaui delapan standar nasional pendidikan sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari PP tersebut. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI yang terdiri atas delapan standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹⁵ *Ketiga*,

¹⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 24. Sementara itu, H.A.R. Tilaar memandang perlu dilakukan reaktualisasi madrasah menuju ke arah: (1) pendidikan yang berbasis masyarakat, yaitu dengan mengikutsertakan masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan; (2) keterakaran pada nilai-nilai luhur budaya; dan (3) otonomi daerah. Lihat H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 174-176

¹⁵1) Standar isi merupakan materi dan tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di dalam berjenis tingkat dan jenis pendidikan. Di dalam standar isi termasuk kompetensi dasar para tamatan, kompetensi mata pelajaran, kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan/akademik dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. 2) Standar proses meliputi pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. 3) Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya. 5) Standar sarana dan prasarana, mengenai kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, laboratorium, bengkel kerja, sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam standar ini termasuk pula penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. 6) Standar pengelolaan meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan pada tingkat nasional. Tujuan standar ini ialah meningkatkan efesiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. 7) Standar pembiayaan merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan selama satu tahun. 8) Standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Lihat H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*...., h. 169-170. Untuk menggambarkan kondisi riil atau profil sekolah/ madrasah tentang tingkat pencapaiannya terhadap delapan standar tersebut dapat menggunakan beberapa instrumen dan data pendukung tertentu. Untuk uraian lebih lanjut berkaitan

mengembangkan program-program unggulan yang dapat meningkatkan citra madrasah di kalangan masyarakat maupun pemerintah.¹⁶ Dengan demikian, setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar tersebut untuk selanjutnya berusaha meningkatkan kualitasnya ke standar yang lebih tinggi.

Selain itu, munculnya madrasah-madrasah yang memiliki keunikan tersendiri seperti madrasah model, madrasah berbasis pesantren, madrasah berbasis riset, madrasah berbasis *partnership*, dan madrasah berbasis afiliasi merupakan bukti adanya inovasi dalam pendidikan madrasah.

Upaya tersebut akan dapat terwujud jika madrasah melakukan inovasi (pembaruan) manajemen pembelajaran yang perlu dijadikan titik tolak dalam mengembangkan madrasah. Untuk mengatur perubahan tersebut, perlu bertolak dari visi yang jelas, kemudian dijabarkan dalam misi, dan didukung oleh *skill*, insentif, sumber daya (fisik dan nonfisik, termasuk SDM), untuk selanjutnya diwujudkan dalam rencana kerja yang jelas.¹⁷

Perubahan dan inovasi itu sendiri hanyalah sebagai alat bukan tujuan. Apa yang dituju oleh perubahan dan inovasi itu adalah peningkatan mutu pembelajaran yang berimplikasi kepada meningkatnya mutu lulusan, sehingga masing-masing madrasah dituntut menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius dan tidak sekedarnya.

Madrasah harus mampu memberikan *quality assurance* (jaminan mutu), mampu memberikan layanan yang prima, serta mampu mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat dan *stakeholders* lainnya. Dalam sistem pendidikan nasional secara terpusat yang dilaksanakan, pelaksanaan inovasi pendidikan bersifat usaha baru melalui proses dari atas ke bawah. Proses yang perlu dilalui untuk menyebarkan inovasi kepada penerima memerlukan waktu panjang dan berliku, melibatkan pihak terkait yang penyebarannya tertentu.

dengan hal tersebut lihat Muhaimin, et.al. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 235-341. Lihat juga Muhaimin, et.al. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 15

¹⁶*Ibid*, h. 24.

¹⁷*Ibid*, h. 25.

Lazimnya, penyebaran inovasi itu dilaksanakan melalui pengumuman, pelatihan, kursus, bengkel, seminar termasuk dalam inovasi manajemen pengajaran. Inovasi manajemen pengajaran berorientasi kepada *life instructional*. Hal ini sebagai wujud terciptanya Proses Belajar Mengajar (PBM) berkualitas. PBM berkualitas menunjukkan kegiatan seperti; dinamis, interaktif, daya serap mudah, pikiran siswa terangsang, sikap perhatian antusias menimbulkan minat, rasa ingin melakukan, kemauan mencoba dalam praktik, kontekstual dengan kenyataan, terpatri nilai-nilai luhur, budaya, pemahaman sinergi dengan bhinnekatunggal ika, penguatan ajaran Islam dan pembentukan karakter siswa meraih prestasi.

Jadi, upaya melakukan reaktualisasi diperlukan adanya perubahan madrasah dari pengelolaan seadanya menuju ke perhatian pada mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualifikasi dan berkompetensi, serta melakukan sinkronisasi dengan kebijakan nasional dengan cara memenuhi standar-standar nasional yang ada, bahkan meningkatkannya ke standar yang lebih tinggi, sehingga eksistensinya diakui ditingkat nasional, regional maupun internasional.¹⁸

Secara kelembagaan madrasah berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. Secara faktual-historis-sosiologis, madrasah adalah *community based institution* (institusi berbasis masyarakat). Jumlah madrasah yang ada saat ini adalah 70.414. dari total tersebut hanya 8,63% yang dikelola oleh Kementerian Agama yaitu Madrasah Aliyah Negeri, sementara madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat (yayasan) mencapai 91,37%.¹⁹ Artinya Sebagian besar madrasah adalah milik masyarakat bukan milik pemerintah, maka oleh karena itu sangat dibutuhkan manajemen yang baik dalam mengelola madrasah swasta tersebut.

Menurut Sutrisno maksud pendirian madrasah adalah mengumpulkan keunggulan yang ada pada pesantren dan keunggulan yang ada pada sekolah sekaligus pada satu lembaga.²⁰ Pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Direktorat Pendidikan Madrasah, *Madrasah Indonesia; Madrasah Lebih Baik* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014), h. 11.

²⁰Sutrisno, "*Kontribusi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Bangsa; Tinjauan Peran Kultur Madrasah dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa*" (Makalah

agama Islam dan sekolah memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum. Madrasah didirikan agar memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang ada pada pesantren dan memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum sebagaimana yang ada pada sekolah. Jika kenyataan sekarang, kualitas madrasah kalah dibandingkan dengan pesantren dalam ilmu-ilmu agama Islam dan kalah dengan sekolah dalam ilmu-ilmu umum adalah realitas yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, madrasah harus dikembalikan pada maksud awal didirikannya lembaga itu.

Untuk itu, inovasi manajemen pengajaran perlu memperhatikan; rancangan, pelaksanaa, pemantauan dan evaluasinya. Jika selama ini hanya rutinitas dengan RPP yang dibuat masih terkesan statis pasif tidak menggerakkan potensi siswa, maka sangat perlu melakukan inovasi dalam hal manajemen pengajarannya. Inovasi manajemen pengajaran bukan pada wujud fisik, melainkan juga yang non fisik. Suatu usaha mengantarkan praktik agar membawa perubahan sosial. Dalam praktik tidak memerlukan semua baru, semua potensi dan efesien dalam kontek baru merupakan kriteria utama menggunakan label atau simbol inovasi. Penekanannya kepada inovasi yang berhubungan kepada persoalan nasional, lokal dan spesifik.

Inovasi pengelolaan pendidikan dilakukan, maka lembaga pendidikan akan memiliki kualitas yang lebih baik daripada sebelumnya. Mutu layanan pendidikan akan dapat berjalan dengan prima, madrasah atau sekolah akan unggul, berprestasi, memuaskan, hasilnya bernilai tinggi, efektif, efisien, produktif, sehingga lulusan madrasah atau sekolah akan memiliki kompetensi sesuai yang diharapkan oleh semua pihak baik masyarakat, orang tua maupun madrasah bahkan bangsa dan agama saat ini. Secara teknis, menurut Miles langkah dalam melakukan inovasi dalam bidang pendidikan adalah dengan melakukan desain inovasi terlebih dahulu, kemudian memunculkan kesadaran terhadap sasaran inovasi, melakukan evaluasi serta melakukan uji coba terhadap inovasi.²¹

Seminar Kontribusi PAI terhadap Pembentukan Karakter Bangsa, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Hotel Pandanaran, 10 Desember 2013), h. 1.

²¹Matthew B. Milles, *Educational Innovation: The Nature of The Problem* (New York: Teacher College Press Columbia University, 1993), h. 19.

Perubahan dalam pendidikan khususnya pada manajemen pembelajaran merupakan suatu hal yang memang sudah sewajarnya untuk dihadapi, tentunya dengan dasar pemikiran yang kuat, sehingga sebuah perubahan itu akan mengarah yang lebih baik dari sebelumnya, bukan sebaliknya justru menurun. Perubahan kearah yang lebih baik menuntut adanya sebuah inovasi yang memang perlu dipikirkan secara mendalam. Inovasi merupakan suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan sungguh-sungguh menuju yang lebih baik. Dalam konteks inovasi pendidikan kepala sekolah atau kepala madrasah bertanggung jawab menciptakan lingkungan kerja yang menumbuhkan berbagai kreativitas dan inovasi.²²

Madrasah secara kelembagaan perlu aktif ikut memberi corak dan arah terhadap perkembangan masyarakat yang dicita-citakan. Untuk memiliki kemandirian menjangkau keunggulan, filosofi ini perlu dijabarkan dalam strategi pengembangan pendidikan madrasah yang visioner, lebih memberi nilai tambah strategis, dan lebih meningkatkan harkat dan martabat manusia. Strategi pengembangan pendidikan madrasah perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, ke arah pencapaian visi dan misi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain.²³

Pihak-pihak yang terkait dengan implementasi manajemen pengembangan madrasah dalam rangka peningkatan kualitas lulusan adalah tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama (lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama), dewan sekolah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat luas.

Pada tingkat madrasah, peran kepala madrasah sangat sentral sebagai figur pengambil kebijakan dan keputusan strategis dalam pengembangan lembaga. Untuk itu, dalam kerangka manajemen pengelolaan, integritas dan profesionalitas kepala madrasah sangat dibutuhkan. Peran kepala madrasah memiliki banyak fungsi antara

²²Richard L. Daft, *New Era of Management* (New Jersey: South Western Cengage Learning, 2010), h. 280.

²³http://www.infogoe.com/viewstory/2016/12/10/strategi_mewujudkan_madrasah

lain: *Pertama*, sebagai evaluator melakukan pengukuran seperti kehadiran, kerajinan dan pribadi para guru, tenaga kependidikan, administrasi sekolah dan siswa. *Kedua*, sebagai manajer memahami dan mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi manajerial (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).²⁴ *Ketiga*, sebagai administrator bertugas, sebagai pengendali struktur organisasi (pelaporan dan kinerja sekolah), melaksanakan administrasi substantif (kurikulum, siswa, personalia, keuangan, sarana, humas dan administrasi umum). *Keempat*, sebagai supervisor (memberikan pembinaan atau bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan). *Kelima*, sebagai *leader* (mampu menggerakkan orang lain agar melakukan kewajibannya secara sadar dan sukarela). *Keenam*, sebagai inovator (cermat dan cerdas melakukan pembaharuan-pembaharuan dan inovasi-inovasi baru). *Ketujuh*, sebagai motivator (memberikan semangat dan dorongan kepada para guru dan staf untuk bergairah dalam pekerjaan).

Peranan guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar di kelas sudah lama diakui sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional, dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga harus mampu mengelola dan mengatur kelas, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal (maksimal) bagi tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran itu sendiri merupakan bagian yang sangat dominan dalam mewujudkan kualitas proses. Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam mengemas dan melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi anak, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi anak sulit dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pengelolaan dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Menurut Nizar,²⁵ salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Dipundak pendidik terdapat tanggung jawab yang amat besar dalam

²⁴Erni T. Sulle dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 6.

²⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2010), h. 41.

upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *culture transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Pedagogi reflektif menunjuk tanggung jawab pokok pembentukan moral maupun intelektual dalam sekolah terletak pada peran guru. Karena dengan dan melalui peran para guru hubungan personal autentik untuk penanaman nilai-nilai bagi para siswa berlangsung.²⁶ Untuk itu guru yang profesional dalam kerangka pengembangan manajemen pembelajaran perlu memiliki kompetensi antara lain kompetensi kepribadian (integritas, moral, etika dan etos kerja), kompetensi akademik (sertifikasi kependidikan, menguasai bidang tugasnya dan belajar belajar) dan kompetensi kinerja (terampil dalam pengelolaan pembelajaran).

Karakteristik lain yang menonjol dalam konsep manajemen pengelolaan dan pembelajaran adalah pemberdayaan partisipasi para orang tua dan masyarakat. Peran orang tua dan masyarakat secara kelembagaan adalah dalam dewan sekolah atau komite sekolah. Filosofi yang menjadi landasan adalah bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga (orangtua) dan masyarakat adalah pelanggan pendidikan yang perkembangannya dipengaruhi oleh kualitas para lulusan. Sekolah memiliki fungsi subsidier, fungsi primer pendidikan ada pada orang tua. Untuk itu, orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah.

Menurut Cheng ada dua bentuk pendekatan untuk mengajak orang tua dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pendidikan. *Pertama*, pendekatan *school-based* dengan cara mengajak orang tua siswa datang ke sekolah melalui pertemuan-pertemuan, konferensi, diskusi guru-orang tua dan mengunjungi anaknya yang sedang belajar disekolah. *Kedua*, pendekatan *home-based*, yaitu orang tua

²⁶Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 61-61.

membantu anaknya belajar di rumah bersama-sama dengan guru yang berkunjung ke rumah.²⁷

Manajemen pembelajaran sebagai segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran pada dasarnya pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik yang dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Departemen Pendidikan Nasional atau lembaga tertentu.

Manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik. Inovasi manajemen pembelajaran merupakan proses menuju mutu mengajar guru, kelancaran layanan belajar mengajar, umpan balik yang diterima siswa, kepuasan siswa layanan mengajar, pengelolaan dan layanan siswa serta sarana dan prasarana sekolah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin:²⁸ “Pokoknya madrasah harus tampil beda. Tidak seperti dulu-dulu. Saya ingin ada inovasi. Harus tampil modis, populis, *funky*. Persepsi orang tentang madrasah itu kumuh, *ndeso*, dan ketinggalan zaman. Nah, persepsi itu harus kita ubah. Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Madrasah mengklasifikasi keunggulan-keunggulan madrasah dengan beragam model: (1) MAN Insan Cendekia, (2) Madrasah Model, (3) Madrasah Berbasis Pesantren, (4) Madrasah Berbasis Riset, (5) Madrasah Mandiri (enterpreneurship), (6) Madrasah Vocasional, (7) Madrasah Berbasis Afiliasi, (8) Madrasah Berbasis Partership MEDP-ABD dan AIBEP serta (9) Perpustakaan Madrasah Inspiratif”.

Munculnya madrasah-madrasah yang memiliki keunikan tersendiri seperti madrasah model, madrasah berbasis pesantren, madrasah berbasis riset, madrasah berbasis *partnership*, dan madrasah berbasis afiliasi merupakan bukti adanya inovasi dalam pendidikan madrasah *distinction* dan *excellence* tersebut melalui *harakah* (aksi nyata) bukan sekedar *halaqah* (ide-wacana). Madrasah yang bermutu

²⁷Nurkolis, *Manajemen.....* h. 126

²⁸Direktorat Pendidikan Madrasah, *Madrasah.....*, h. 33.

tentu saja akan mendapatkan siswa yang banyak dan tidak mungkin ditutup/bubar.¹¹ Dalam hal ini, hemat peneliti inovasi menjadi sebuah keniscayaan yang harus ada pada institusi pendidikan Islam. Adapun yang termasuk dalam inovasi di sini ialah suatu gagasan, praktik, atau objek benda yang dipandang baru. Baru karena orang baru mengetahuinya atau baru mau menerimanya meskipun sudah lama mengetahuinya.²⁹

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Sumatera Utara terkhusus MAN 2 Model Medan terus melakukan pembenahan agar lebih mampu memahami fungsi dan perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menjadi ujung tombak pengembangan pendidikan Islam bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah daerah.

MAN 2 Model Medan, sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri tertua di Kota Medan yang juga merupakan percontohan bagi MAN lainnya, dengan segudang prestasi yang dimiliki baik di tingkat Kabupaten/Kota maupun tingkat Nasional. Memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan untuk dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan akan tetapi tetap memiliki *akhlakul karimah* sebagaimana MAN 2 Model Medan dengan visi *Islami, Integritas, Berprestasi, dan Cinta Lingkungan*.

Kurikulum MAN 2 Model Medan dikembangkan berdasarkan hasil revisi Kurikulum Tahun 2013 serta pemanfaatan hasil analisis kondisi *riil* madrasah terutama tenaga pendidik dan sarana-prasarana, hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal serta potensi dan minat peserta didik. Dalam upaya penerapan kurikulum tersebut, madrasah berpedoman pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan, fenomena yang menarik terdapat program unggulan yang sangat menarik perhatian yaitu *pertama*, program *fullday*, program ini dilaksanakan setelah pembelajaran pada pagi hari. Kurikulum program ini menekankan penguatan kemampuan peserta didik dalam

²⁹Evererett Rogers dan F. Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Terj. Abdillah Hanafi (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 11.

bidang Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Matematika, Tahfiz Alquran, pendalaman materi olimpiade, dan persiapan menuju ujian nasional.

Program ini diharapkan mampu meningkatkan mutu lulusan, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elicker dan Marthur bahwa anak yang sekolah *full day* memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi daripada anak-anak yang sekolah setengah hari, sehingga secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada prestasi anak.³⁰

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tiara Rosalina diketahui bahwa manajemen pembelajaran *full day school* di Sekolah/madrasah tergolong sangat baik, motivasi belajar siswa tergolong tinggi.³¹

Masalahnya adalah pembelajaran sekolah yang relatif lama terkadang siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, oleh karena itu guru membuat suatu manajemen pembelajaran *full day school* yang menyenangkan.

Kedua, program *tahfizul Qur'an*. *Ketiga*, program *One Day One Juz*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ani Nur Aeni menemukan bahwa Dalam upaya melahirkan sosok guru yang memiliki kompetensi personal-religius maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui program *One Day One Juz (ODOJ)*. Program ini akan memberikan dampak bagi siapapun pelakunya, termasuk guru. Sosok guru SD yang seharusnya ada adalah guru yang memiliki *akhlak qurani*.³²

Keempat adalah program Sekolah Adiwiyata Nasional. Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan madrasah yang indah, lestari, nyaman, dan kondusif. Sehingga mampu membuat siswa merasa nyaman berada di madrasah dan nyaman dalam pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh

³⁰Priyono, E. 2009. *Balances Full Day School*. (Online), lihat: (<http://www.klub-guru.com/30/08/09/>), diakses 15 Oktober)

³¹Tiara Rosalina, Pengaruh Manajemen Pembelajaran *Full Day Scholl* terhadap Motivasi Belajar, *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 23, Nomor 5, Maret 2012: 434-438.

³²Ani Nur Aeni, Menjadi Guru Sd Yang Memiliki Kompetensi *Personalreligius* Melalui Program *One Day One Juz (Odoj)*, *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 2(2) 2015, 212-223 Lihat di <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar> diakses pada 17 Desember 2018.

Ellen Landriany bahwa Program Adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam perikehidupan yang meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Dalam rangka pelestarian lingkungan, keterlibatan semua komponen masyarakat mutlak diperlukan. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Faktor penghambat dalam melaksanakan program Adiwiyata adalah petugas yang kurang disiplin, pendanaan, dan dukungan masyarakat yang belum maksimal.³³

Khusus program pada ilmu agama, *Tahfizul Qur'an: Juz 30, Akhlakul Karimah*: kepada Allah, manusia, dan alam semesta Imam sholat (fardhu, jenazah, dan gerhana), memimpin *tahtim-tahlil, muadzdzin, iqamat* dan *khatib* jum'at, Penguasaan kitab kuning bidang fiqih, tafsir, hadits dan keagamaan lainnya, Bahasa: menguasai Bahasa Arab dan Inggris secara lisan dan tulisan, Studi Lanjutan: lulus ujian akhir madrasah 100%, melanjutkan ke Perguruan Tinggi Dalam Negeri (umum dan agama) dan Luar Negeri (Timur Tengah) melalui jalur undangan (tanpa tes maupun jalur tes). Serta program-program lain yang sangat menarik dan mampu meningkatkan mutu lulusan dimana akhirnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Program-program yang telah disusun mengidentifikasi bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berupaya terus melakukan inovasi dalam pembelajaran dalam meningkatkan mutu lulusan yang unggul dalam menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas.

Selain itu, dalam rangka mengembangkan dan menyalurkan potensi minat dan bakat siswa, MAN 2 Model Medan juga memiliki berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sejauh ini telah mengukir banyak prestasi baik di tingkat lokal,

³³Ellen Landriany, Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1 Januari 2014, 82-88. Lihat di <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpparticle/view/17391834> diakses pada 17 Desember 2018.

Nasional, maupun Internasional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan jumlah ekstrakurikuler di MAN 2 Model Medan sebagai berikut: 1) Paskibra, 2) Kursus Kader Dakwah (KKD), 3) UKS, 4) M₂BC, 5) Bina Musika, 6) Merpati Putih, 7) Tarung Derajat, 8) PMR, 9) M₂GS, 10) Futsal, 10) Pramuka, 11) Teater, 12) Tari, dan 13) Sispala.

Atas dasar pemikiran di atas, maka MAN 2 Model Medan berusaha melakukan sebuah terobosan melakukan suatu perubahan (inovasi) pendidikan, termasuk inovasi manajemen pembelajaran untuk mencapai tujuan. Lembaga pendidikan Islam Madrasah Aliyah sebagai merujuk kepada Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan serta dipadukan dengan kurikulum Kementerian Agama dalam acuan kurikulumnya yang tergabung dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (*Alquran-Hadits, Fiqh-Ushul Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak dan Bahasa Arab*). Sebagai madrasah percontohan apa yang telah dilakukan oleh MAN 2 Model Medan merupakan sebuah kebaikan dan kemajuan yang patut diapresiasi. Salah satu bentuk apresiasi tersebut adalah dengan melakukan riset terhadap berbagai keunggulan tersebut dan mempublikasikannya ke berbagai wadah tulisan ilmiah yang otoritatif. Berbagai prestasi dan kegiatan-kegiatan inovatif yang sudah dilakukan MAN 2 Model Medan sangat penting dicontoh dan diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya demi mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut penting untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam inovasi-inovasi yang sudah dilakukan oleh MAN 2 Model Medan untuk meningkatkan kualitas lulusan. Dengan mengangkatnya dalam judul disertasi: *"Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan."*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi perencanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan?

2. Bagaimana inovasi pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan?
3. Bagaimana inovasi pengawasan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan?
4. Bagaimana inovasi evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Inovasi perencanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.
2. Inovasi pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.
3. Inovasi pengawasan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.
4. Inovasi evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Sementara kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan positif bagi pengembangan pengetahuan dibidang kajian manajemen pendidikan khususnya dalam manajemen inovasi pembelajaran.
 - b. Menjadi referensi maupun rujukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan konsep dan teori inovasi manajemen pembelajaran.
2. Secara Praktis

Bagi guru: sebagai informasi yang dapat dijadikan rujukan untuk terus mengembangkan model-model inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas;

Bagi madrasah: Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan tentang inovasi manajemen pembelajaran, khususnya manajemen pembelajaran PAI, serta sebagai sumbangan konsep dalam melakukan perbaikan-perbaikan terhadap model inovasi manajemen pembelajaran yang telah diterapkan.

3. Dapat dijadikan wawasan dan menambah khazanah keilmuan penulis khususnya tentang inovasi manajemen pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: a). latar belakang masalah, yang menguraikan tentang pentingnya penelitian ini dilaksanakan, b) rumusan masalah, yang berisikan pokok-pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, c). batasan istilah yang berisikan pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, d). tujuan penelitian, dan e). kegunaan penelitian, serta f). sistematika pembahasan pada penelitian ini.

Bab II berisi tentang Landasan Teori yang berkenaan dengan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Model Medan yaitu: a) pengertian inovasi dan manajemen pembelajaran, b) fungsi manajemen pembelajaran, c) tahapan-tahapan dalam manajemen pembelajaran, d) aspek yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta e) berbagai macam penelitian yang relevan.

Bab III tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari: a). jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, b). lokasi dan waktu penelitian, c). sumber data, d). alat dan teknik pengumpulan data, e). teknik penjaminan keabsahan data, f). teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian yang menguraikan tentang Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Model Medan yang meliputi tentang: a) inovasi perencanaan pembelajaran, b) inovasi pelaksanaan pembelajaran, c) inovasi pengawasan pembelajaran, dan d) inovasi evaluasi pembelajaran.

Bab V Penutup. Pada bab ini diuraikan kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Model Medan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Inovasi Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Secara epistemologi, inovasi berasal dari bahasa Latin yaitu *innovation* yang berarti pembaruan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang berarti memperbaharui atau mengubah. Disimpulkan inovasi itu adalah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya yang dilakukan dengan sengaja dan berencana.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).³⁵ Menurut Muhammad Yunus, inovasi adalah macam-macam “perubahan” genus. Inovasi sebagai perubahan yang disengaja, baru, dan khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Jadi perubahan ini dikehendaki dan direncanakan.³⁶ Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).

Pendapat yang hampir serupa diungkapkan oleh Robbins bahwa inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki

³⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 191.

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1999), h. 353.

³⁶Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1996), h. 62

suatu produk atau proses dan jasa.³⁷ Sedangkan Rogers mengungkapkan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.³⁸

Wina Sanjaya mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.³⁹ Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.⁴⁰

Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Oleh karena itu inovasi pendidikan sangat perlu. Schumpeter dalam Wawan Dhewanto mendefinikan inovasi sebagai kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi merupakan kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi.⁴¹ Konsep yang diungkapkan oleh Schumpeter ini melibatkan produk, proses, pasar, penggunaan bahan baku baru dan mendapatkan bahan baku tersebut dengan cara-cara dan inovasi pada organisasi. Walaupun mengarah kepada aspek ekonomi, pandangan ini pada intinya mengarahkan bahwa dalam inovasi harus diperhatikan *input*, proses, dan *output* nya maka dapat pula digunakan di bidang pendidikan.

³⁷Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications (Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi)*, Terj. Hadyana Pujatmaka (New Jersey: Prentice Hall, 1996), h. 231.

³⁸Evertts M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, 4th Edition (New York: Simon and Schuster, 2010), h. 19.

³⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2008), h. 293.

⁴⁰Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 40.

⁴¹Wawan Dhewanto, dkk., *Manajemen Inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan* (Yogyakarta: CV. Andi, 2014), h. 3.

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.⁴² Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya.

Inovasi bisa berbentuk hal-hal konkrit dan konsep untuk diaplikasikan dalam pekerjaan. Inovasi menjelma sebagai unik, memudahkan dan memiliki nilai serta cenderung berkembang diperhatikan oleh masyarakat. Masyarakat yang telah memahami tentang inovasi dalam kehidupan, maka akan menerima untuk disandingkan kepada semua aspek kehidupan manusia. Inovasi dibuat oleh manusia kreatif untuk membina tren baru atau *trendsetter* untuk menjadi peneraju (pioneer) dan lantas meraih peluang maksimum dalam ekosistem yang banyak persaingan.

Jadi inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan dan pembelajaran. Inovasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera.

Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide-ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari guru, dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu, sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inovasi akan ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah.

Hal utama dan pertama yang ingin dicapai melalui inovasi-inovasi dalam pendidikan tersebut adalah perubahan dalam situasi belajar yang menyangkut pada

⁴²Irwan, *Inovasi Pendidikan*, Lihat di <http://www.scribd.com/doc/46943395/Inovasi-Kurikulum-Full>. Diakses tanggal 16 Oktober 2018.

kurikulum, usaha untuk merubah proses pembelajaran yang tidak selalu monoton, dalam fasilitas belajar mengajar serta peningkatan mutu profesional para guru. Selain itu aspek-aspek yang ingin dicapai melalui inovasi pendidikan tersebut juga meliputi sistem administrasi dan manajemen pendidikan secara keseluruhan yang ada hubungannya dengan kebijakan nasional.

Di dalam dunia pendidikan terdapat beberapa istilah tentang *inovasi* yang perlu diketahui oleh para pendidik, administrator, atau praktisi pendidikan lainnya, yaitu; diskoveri (*discovery*), invensi (*invention*), dan inovasi (*inovasi*). Diskoveri adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Invensi adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia. Sedangkan *inovasi* adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat.

Selanjutnya ada tiga istilah yang dipakai dalam pendidikan untuk menyatakan perbaikan, yaitu: inovasi, perubahan dan pembaharuan. Dikatakan perbaikan karena inovasi dianggap sebagai penggantian cara-cara yang lama (konvensional) dengan cara yang baru. Di dalam inovasi diperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah ada/terbiasa demi timbulnya praktik yang baru baik dalam metode atau pun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan.⁴³

Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja, atau mungkin keresahan masalah terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan.

Inovasi pendidikan bermuara pada keunggulan atau mutu satuan pendidikan di dalam memberikan pelayanan kepada *stakeholders*. Peningkatan mutu merupakan program penting pendidikan baik dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Program pendidikan untuk semua atau *educationfor all* yang

⁴³Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 9.

dicanangkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) telah bergeser menjadi *Quality education for all*, pendidikan bermutu untuk semua. Tuntutan masyarakat pun kini tidak hanya memperoleh pendidikan, namun meningkat menjadi pendidikan yang bermutu. Akses terbuka untuk mendapatkan pendidikan bermutu menjadi kebutuhan.

Maksud pengertian inovasi pendidikan disini ialah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.⁴⁴ Maksud kata baru dalam pengertian tersebut adalah apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh sipenerima inovasi meskipun mungkin bukan merupakan hal yang baru bagi orang lain, sementara itu maksud kata kualitatif adalah bahwa inovasi tersebut memungkinkan adanya reorganisasi atau pengataran kembali unsur-unsur dalam pendidikan, jadi bukan semata-mata penambahan atau penjumlahan unsur.

Pemerintah Republik Indonesia sebenarnya telah memiliki kriteria standar tentang mutu pendidikan yakni 8 (delapan) standar nasional pendidikan: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Secara rinci hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005.

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *invention* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau

⁴⁴Suryo Subroto, *Aspek Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 127.

untuk memecahkan masalah yang dihadapi.⁴⁵ Beberapa kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap inovasi.⁴⁶

Pendapat di atas menggambarkan bahwa inovasi pendidikan merupakan sebuah perubahan dalam dunia pendidikan untuk ke arah yang lebih baik, dengan memunculkan hal-hal baru yang kreatif baik dalam rangka memecahkan permasalahan pendidikan maupun untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Pendapat serupa yang diungkapkan oleh Fuad Ihsan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan.⁴⁷

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

Inovasi pendidikan juga tidak bisa dipisahkan dari perubahan yang bersifat kualitatif, tentu yang berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja untuk diusahakan dalam meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Inovasi pendidikan juga terkait dengan ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan ide atau teknik/metode yang baru untuk melakukan langkah-langkah

⁴⁵A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 46.

⁴⁶Bagus Sajiwo, “Budaya Inovasi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kepemimpinan,” *Jurnal Online Psikologi* Volume 3, No. 01 (2015), h.19.

⁴⁷Ihsan, *Dasar-Dasar.....*, h.190.

belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif, terkandung makna pembaharuan. Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami perubahan menuju paradigma baru yang diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah yang ada.

Inovasi pembelajaran telah berkembang dengan pesat sampai saat ini dan merubah paradigma pembelajaran itu sendiri. Perubahan atas paradigma pembelajaran juga berarti merubah persepsi, sikap dan tindakan mengajar, antara lain:

- a. Kecenderungan guru untuk berperan lebih sebagai *transmitter*,
- b. Sumber pengetahuan dan maha tahu,
- c. Belajar terikat dengan jadwal yang ketat,
- d. Belajar diarahkan oleh kurikulum,
- e. Kecenderungan fakta, isi pelajaran, dan teori sebagai basis belajar,
- f. Lebih mentoleransi kebiasaan latihan menghafal,
- g. Penggunaan media statis lebih mendominasi, dan
- h. Komunikasi terbatas.⁴⁸

Paradigma pembelajaran yang merupakan hasil gagasan baru dan bersifat praktis memberikan konsekwensi dalam hal:

- a. Peran guru lebih sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar;
- b. Jadwal fleksibel, terbuka sesuai dengan kebutuhan;
- c. Belajar diarahkan oleh siswa sendiri;
- d. Berbasis masalah, proyek, dunia nyata, tindakan nyata, dan refleksi;
- e. Perancangan dan penyelidikan;
- f. Komputer sebagai alat, dan presentasi media dinamis.⁴⁹

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi yang lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat siswa sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami proses dalam mengembangkan kemanusiaannya. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasikan untuk memfasilitasi siswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani

⁴⁸*Ibid*, h. 5.

⁴⁹Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* Cet. Kedelapan (Jakarta: Alfabeta, 2015). h.5.

siswa belajar, seharusnya bertolak dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar siswa. Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati siswa untuk membangkitkan keinginan mereka hendaknya menjadi fokus pertama dalam mengembangkan fasilitas belajar.

2. Ciri, Sifat, dan Tujuan Inovasi Pembelajaran

Anne Mai Walder menggambarkan bahwa inovasi sebagai *to that of adjustment, improvement, development, study/pilot project, experiment, or even modernization, reform or renewal* (penyesuaian, perbaikan, pengembangan, kajian/pilot proyek, eksperimen, atau modernisasi, memperbaiki atau pembaharuan), menurut pandangannya inovasi menginginkan perubahan positif, melahirkan *performance*, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku.⁵⁰ Untuk itu, inovasi memiliki ciri dan sifat khusus dan bukan hanya sekedar adanya perubahan belaka.

Milles mengungkapkan bahwa inovasi sebagai spesies dari jenis perubahan (*innovation is a species of the genus change*), yaitu suatu perubahan yang sifatnya khusus (*specific*), memiliki nuansa kebaruan (*novel*), dan disengaja melalui suatu program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu (*planned and deliberate*), serta dirancang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu sistem tertentu (*goals of the system*).⁵¹ Pendapat ini menyimpulkan bahwa terdapat ciri dari suatu inovasi.

Model kepemimpinan transformasional merupakan agen perubahan, karena memang erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam suatu organisasi. Fungsi utamanya adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukannya sebagai pengontrol perubahan. Seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan atau sasaran telah tercapai. Dalam bidang pendidikan ada

⁵⁰Anne Mai Walder, "The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education". *Educational Journal*, Volume 3 No. 3 2014, p. 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303.22.2014;3(3): p. 195-202.

⁵¹Milles B, Matthew, *Innovation In Education* (New York: Teacher Collage Press, Columbia University, 1973), h. 14

beberapa contoh jenis inovasi, seperti: penerimaan peserta didik (PPD) *online*, inovasi pembelajaran, inovasi kurikulum, sistem akademik terpadu (sikadu), inovasi tenaga pendidik dan kependidikan dan inovasi struktur organisasi.

Menurut Djamaluddin Ancok, jenis inovasi meliputi (1) inovasi proses, (2) inovasi metode, (3) inovasi struktur organisasi, (4) inovasi dalam hubungan, (5) inovasi strategi, (6) inovasi pola pikir (*mindset*), (7) inovasi produk, dan (8) inovasi pelayanan.⁵²

Pendapat Milles di atas menggambarkan bahwa terdapat ciri-ciri inovasi terbagi kepada empat hal, yaitu:

- a. Memiliki kekhasan/khusus. Suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan. Ciri khusus berarti program inovasi bisa berdimensi makro atau luas dengan melibatkan banyak orang dengan rentang waktu yang relatif lama. Namun ciri khusus juga bisa berdimensi mikro atau cakupan kecil, sederhana, dengan melibatkan orang yang terbatas dengan durasi waktu yang terbatas pula. Misalnya, program guru kelas rangkap (*multi grade teachers*), yang dianggap memiliki ciri khusus dibanding dengan program sejenis yang ada.
- b. Memiliki ciri atau unsur kebaruan. Inovasi harus memiliki karakteristik sebagai buah karya dan buah pikir yang memiliki kadar orisinalitas dan kebaruan. Dengan demikian inovasi ini merupakan suatu proses penemuan baik berupa ide, gagasan, hasil, sistem, ataupun produk yang dihasilkan.
- c. Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana. Dalam arti bahwa suatu inovasi akan dilakukan melalui suatu proses yang tidak tergesa-gesa, namun kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu. Misalnya, pada saat akan meluncurkan program manajemen berbasis sekolah (*School-Based Management*) maka tahapan yang dilakukan tak tergesa-gesa, tetapi melalui tahapan yang direncanakan sejak awal.

⁵²Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 36-40.

- d. Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan. Program inovasi yang dilakukan harus memiliki apa yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi yang bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut dicapai dari sistem inovasi yang dilakukan. Suatu inovasi bukan asal digulirkan atau asal beda dengan program sebelumnya. Inovasi dilaksanakan karena ada tujuan yang ingin dicapai, termasuk tujuan untuk memperbaiki kesalahan.

Inovasi memiliki 4 (empat) ciri yaitu: *Pertama*: memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan. *Kedua*: memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pikiran yang memiliki kadar orisinalitas dan kebaruan. *Ketiga*: program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti suatu inovasi dilakukan melalui proses yang tidak tergesa-gesa, namun kegiatan inovasi dilakukan dengan persiapan yang matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu. *Keempat*: inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.⁵³

Dikatakan sebagai suatu inovasi, apabila memiliki empat ciri sebagaimana dikemukakan King & Anderson dalam Syafaruddin,⁵⁴ sebagaimana dinyatakan berikut ini:

1. Suatu inovasi adalah hasil yang dapat dilihat, diproses atau hasil dari suatu organisasi. Suatu gagasan baru yang memiliki titik permulaan bagi suatu inovasi;
2. Suatu inovasi harus merupakan suatu latar sosial baru yang diperkenalkan terhadap kelompok kerja, bidang atau seluruh organisasi;
3. Suatu inovasi harus bertujuan bukan sekedar bersifat sesaat. Contoh, jika suatu pabrik mengurangi produksinya hal itu karena akan mempengaruhi terhadap peralatan, staf dan bukan merupakan suatu inovasi;
4. Suatu inovasi bukan merupakan perubahan rutin. Perjanjian dengan anggota staf baru yang berpindah atau diberhentikan, tidak berkenaan dengan perubahan atau inovasi.

⁵³Lihat di: www.seputerpengetahuan.com/2014/03/pengertian-dan4-ciri-inovasi-menurut.html?m=1. Diakses 13 November 2018

⁵⁴Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, cetakan ketiga (Jakarta: Perdana Publising, 2012), h. 33.

Selanjutnya Inovasi mempunyai 4 (empat) ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan;
2. Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar orisinalitas dan kebaruan;
3. Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang yang tidak tergesa-gesa, namun kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu;
4. Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa ciri khusus dari sebuah inovasi yaitu ide dan gagasan yang khas, memiliki kebaruan dengan karakteristik sendiri, melalui program terencana, dan memiliki tujuan.

Adapun sifat perubahan pada inovasi dibagi kepada enam kelompok yaitu:⁵⁶

- a. Penggantian (*substitution*), misalnya inovasi dalam penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk perabotan, alat-alat atau sistem ujian yang lama diganti dengan yang baru;
- b. Perubahan (*alternation*), misalnya mengubah tugas guru yang tadinya hanya bertugas mengajar, ditambah dengan tugas menjadi guru pembimbing dan penyuluhan/mengembangkan kurikulum sekolah yang semula bercorak teoritis akademis menjadi kurikulum dan mata pelajaran yang berorientasi bernuansa keterampilan hidup praktis;
- c. Penambahan (*addition*), misalnya adanya pengenalan penyusunan dan analisis item tes objektif dikalangan guru dengan tidak mengganti atau mengubah cara-cara penilaian yang sudah ada;
- d. Penyusunan kembali (*restructuring*), misalnya upaya menyusun kembali susunan peralatan, menyusun kembali komposisi serta ukuran dan daya tampung kelas, menyusun kembali urutan-urutan mata pelajaran/keseluruhan sistem pengajaran, sistem kepangkatan, sistem pembinaan karir baik untuk tenaga edukatif maupun tenaga administrative, teknisi, dalam upaya perkembangan keseluruhan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan;

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Lihat di: <http://reframepositive.com/6-sifat-perubahan-dalam-inovasi> diakses 15 Desember 2017.

- e. Penghapusan (*elimination*), misalnya upaya menghapus mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran menulis halus, atau menghapus kebiasaan untuk senantiasa berpakaian seragam;
- f. Penguatan (*reinforcement*), misalnya upaya peningkatan atau pemantapan kemampuan tenaga dan fasilitas sehingga berfungsi secara optimal dalam permudahan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas, dan efektifitas: sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan).⁵⁷

Madyo dalam Hasbullah mengungkapkan bahwa inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya.⁵⁸ Dalam inovasi pendidikan gagasan baru hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara cara tradisional yang bersifat komersial. Untuk itu, tujuan utama inovasi yakni meningkatkan sumber sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa di dalam dunia pendidikan dibutuhkan adanya inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Selain itu inovasi diadakan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang mungkin belum terselesaikan maka dari itu harus ada inovasi. Zaman terus berubah dan teknologi semakin berkembang oleh karena itu pendidikan juga harus mengikuti perkembangan agar tidak tertinggal dari negara-negara maju, maka dari itu pendidikan di Indonesia juga harus maju dengan adanya inovasi, tidak tekecuali di lembaga pendidikan madrasah.

3. Inovasi Pembelajaran berbasis Kualitas

Kualiatas dalam bahasa inggris yaitu *quality*, kata ini sesungguhnya berasal dari bahasa Latin *qualitas*. Dikutip dalam buku Sistem Informasi Manajemen

⁵⁷Ihsan, *Dasar-Dasar.....*, h.192.

⁵⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 194.

Pendidikan oleh Eti Rochaety, bahwa pengertian kualitas dan mutu menurut beberapa ahli sebagai berikut:⁵⁹

- a. Menurut Deming W.E (1986), mutu adalah *fitness for use*, yaitu kesesuaian dengan kebutuhan atau keinginan;
- b. Menurut Crosby, P.B (1999) mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau yang distandarkan oleh cacat nol, kesempurnaan dan kesesuaian;
- c. Menurut Feigemembaum A.V (1986) mutu adalah kepuasan yang sepenuhnya (*full customer satisfaction*);
- d. Menurut Garvin dan Davis (2001) mutu adalah kondisi yang dinamis terkait produk, tenaga tugas dan lingkungan yang dapat memenuhi dan melebihi keinginan dan harapan.

Begitu pula pendapat yang diungkapkan oleh Idochi Anwar, mutu proses pendidikan dapat diukur dengan indikator-indikator yaitu efisiensi, produktivitas, relevansi, akuntabilitas, kesehatan organisasi, dan semangat berinovasi. Suatu proses pendidikan yang efisien ialah yang mampu menciptakan keseimbangan antara sumber-sumber yang dibutuhkan dengan yang tersedia, guna mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶⁰

Meskipun definisi mutu sangat bervariasi, namun dapat dirumuskan sejumlah batasan tentang mutu pendidikan sebagai berikut:⁶¹

- a. Mutu pendidikan merupakan menyesuaikan layanan dengan spesifikasi atau standar yang telah diciptakan;
- b. Mutu pendidikan merupakan kemampuan layanan dalam memenuhi atau melampaui kebutuhan pengguna jasa pendidikan;
- c. Mutu pendidikan mencakup pengetahuan, tenaga pendidik, proses dan lingkungan;
- d. Mutu pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat global dan dinamis serta berkembang sesuai dalam masyarakat.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup

⁵⁹Eti Rochaety, *System Informasi Manajemen Pendidikan* (Medan: Bumi Aksara, 2006), h. 106.

⁶⁰Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 109.

⁶¹*Ibid.*, h. 106.

(*life skill*), lebih lanjut Hari Suderadjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.⁶²

Husaini Usman mengemukakan 13 (tiga belas) karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan yaitu:⁶³

1. Kinerja (*performa*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi: kinerja guru dalam mengajar baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah vavorit;
2. Waktu wajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat;
3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun;
4. Daya tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisisoneter, sekolah masih tetap bertahan;
5. Indah (*aesteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik;
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yakni menunjang tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme;
7. Mudah penggunaanya (*easy of use*) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam di kembalikan tepat waktu;
8. Bentuk khusus (*feature*) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi);
9. Standar tertentu (*comformence to specification*) yakni memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah tetlah memenuhi standar pelayanan minimal;
10. Konsistensi (*concistency*) yakni keajengan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya;
11. Seragam (*uniformity*) yakni tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam dan berpakaian
12. Mampu melayani (*serviceability*) yakni mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas;

⁶²Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 17.

⁶³Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 411.

13. Ketepatan (*acuracy*) yakni ketepatan dalam pelayanan misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mutu atau kualitas adalah suatu kompetensi yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan, lewat perencanaan yang matang dan inovasi yang berkelanjutan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari prosesnya sehingga menghasilkan efisiensi, produktifitas, relevansi dan lain-lain yang mendukung proses pendidikan dan dapat menghasilkan output dan outcome yang berkualitas.

B. Konsep Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *manage* yang dalam bahasa Indonesia berarti mengelola. Dari pengertian ini manajemen dapat dipahami sebagai pengelolaan. Apabila pengertian tersebut diterapkan dalam pendidikan, maka pengertiannya menjadi mengelola pendidikan. Sejalan dengan pengertian ini, Mulyasa mengartikan manajemen sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.⁶⁴ Kata manajemen pula terdapat dalam bahasa latin yaitu kata *managiere* berarti *melakukan, melaksanakan, mengurus sesuatu*.

Managemen dalam bahasa Arab disebut dengan *siasah, idarah, tadbir*.⁶⁵ Idarah diambil dari perkataan *adardasy – syai’a* atau perkataan ‘*adartabihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad – dauran*. Pengamat bahasa menilai pengambilan kata yang kedua, yaitu ‘*adartabihi* itu lebih tepat. Karena *management* (Inggris) sepadan dengan kata *tadbir, idarah, siyasa* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab. Dari terma–terma tadi dalam Al Qur’an hanya ditemui terma *tadbir* dalam berbagai derivasinya. Tadbir adalah bentuk masdar dari kata

⁶⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 20.

⁶⁵Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen menurut Al-Qur’an*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), h. 9.

kerja *dabbura*, *yudabbiru*, *tadbiran* yang berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.⁶⁶

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry dalam Syafaruddin, menjelaskan: *Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*.⁶⁷ Dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.

Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁶⁸

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang manajemen yang dikutip oleh Dayat dalam Jurnal tentang pengantar teori Manajemen, diantaranya:⁶⁹

- Harold Koontz & O' Donnel dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Management*" mengemukakan, "manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain".
- George R. Terry dalam buku dengan judul "*Principles of Management*" memberikan definisi: "manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya".
- G.R. Terri, manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

⁶⁶ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Syariah*, (Yogyakarta: UPP UMP YKPN, 2005), h. 14.

⁶⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41

⁶⁸ Ricky W. Griffin, *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania, editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 7.

⁶⁹ Dayat, Pengertian Manajemen Pendidikan, <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2015/08/teoripengantar-manajemen-definisi.html>. diakses pada 23 November 2017.

- James A. F. Stoner, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Oei Liang Lie, manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan sumber daya manusia dan alam, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penggunaan istilah manajemen dipahami oleh para tokoh dengan makna yang beragam. Manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.⁷⁰

Pengertian manajemen menurut beberapa pendapat juga memiliki maksud yang hampir sama, sebagaimana dikutip oleh Sudjana diantaranya:⁷¹

- a. Menurut *George Terry* manajemen adalah Sesuatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggungjawab tetap di tangan yang memerintah.⁷²
- b. Menurut *Fridreck Taylor* manajemen adalah “seni yang ditentukan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang dikehendaki menyuruh orang mengerjakan sesuatu dan mengawasi bahwa orang mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan dengan cara semudah-mudahnya.”⁷³
- c. Menurut *Dimek* manajemen adalah “mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang harus dijalankan, dan bagaimana mengemudiakan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.”⁷⁴
- d. Menurut *Mochtar Effendy* di antara pengertian manajemen ada yang memberikan definisi manajemen sebagai berikut: Adalah usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan unsur-unsur manusia (*men*), barang

⁷⁰Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. Pertama, (Bandung: Falah Productio, 2004), h. 16

⁷¹*Ibid*, h. 10

⁷²Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Cet. Pertama (Jakarta: Bhratara, 2001), h. 9

⁷³Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen.....*, h. 10.

⁷⁴*Ibid*, h. 13.

(*material*), uang (*money*), mesin-mesin (*machine*) dengan metode (*method*) yang dapat disingkat 5 M.⁷⁵

- e. Pada pendapat yang lain *George Terry* berpendapat bahwa manajemen adalah: Suatu proses tertentu terdiri dari *planning, actuating, controlling*, dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para ilmuwan di atas, pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu adanya rangkaian kegiatan dengan proses tertentu mengelola elemen-elemen yang terdapat di dalamnya berdasarkan prinsip kerja yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut *Terry* menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.⁷⁶

Sementara menurut *George R. Terry* menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁷⁷ Dalam definisi yang lain manajemen diartikan sebagai proses merencanakan dan mengambil keputusan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fasilitas dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif.⁷⁸

Bila diamati dari beberapa definisi yang dipaparkan di atas, maka terdapat kesamaan-kesamaan serta dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa istilah manajemen merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang terdiri dari tahapan-tahapan yang di dalamnya dilakukan pengembangan dan pemberdayaan

⁷⁵Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan.....n*, h. 10

⁷⁶*George R. Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen* (edisi bahasa Indonesia), (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 16.

⁷⁷*Ibnu Syamsi, Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen Cet. III* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 59

⁷⁸*Soebagio Atmodiwiro, Manajemen Pendidikan Indonesia Cet. Pertama* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h. 5

berbagai sumber daya yang dimiliki, dan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Manajemen secara umum dapat diartikan sebagai upaya sekelompok orang yang bertugas mengarahkan aktifitas orang lain kearah tujuan yang akan dicapai.⁷⁹ Apabila ditinjau dari aspeknya, kerap manajemen diartikan proses pencapaian tujuan organisasi melalui dan dengan orang lain. Pengertian di atas jika dikaitkan dengan organisasi sekolah, manajemen sekolah adalah upaya yang dilakukan pimpinan sekolah untuk mengarahkan aktivitas semua komponen yang ada ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Proses pencapaian tujuan ini dilakukan dengan kerjasama semua komponen secara horizontal maupun vertikal.

Kerjasama dapat terbangun secara baik apabila seorang manajer mampu menjadi komposer yang dapat memimpin, memadukan, dan sekaligus mengarahkan semua komponen mengarah pada pembentukan satu lagu yang berkualitas.⁸⁰ Secara lebih khusus ini dapat dianalogikan dalam organisasi sekolah seorang kepala sekolah sebagai manajer yang ada di sekolah harus mampu untuk memimpin semua komponen, memadukan semua sumber daya, dan mengarahkan dalam mencapai tujuan.

Kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengendalian uang, sumberdaya manusia, dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.⁸¹

⁷⁹H. A. S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 23.

⁸⁰The Liang Gie, *Manajemen Pengembangan Ilmu di Negara Indonesia: Sebuah Pemikiran* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001), h. 37.

⁸¹Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 17.

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kegiatan proses pencapaian tujuan tersebut yaitu berupa tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen ini menurut G.R. Terry, yang dikutip dari Engkoswara sebagai suatu proses yang terdiri dari tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.⁸²

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa dalam proses pencapaian tujuan dimulai dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dikerjakan dengan mengerahkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

2. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan komponen lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait.

Masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan terwujud, jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi manajemen pembelajaran. Manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menurut Gagne dalam Margaret E. Bell Gredler dalam Nazaruddin bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”.⁸³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses

⁸²Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 86.

⁸³Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), h.162.

yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Untuk itu, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar.⁸⁴ Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Dapat diartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.

Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.⁸⁵ Pengertian ini menerangkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Sedangkan Sutikno mengemukakan bahwa pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.⁸⁶ Jadi, pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan metode pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

⁸⁴Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 74.

⁸⁵*Ibid*, h.78.

⁸⁶M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009), h.32.

Pembelajaran yaitu proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan murid yang erat hubungannya dengan mengajar dan belajar.⁸⁷ Berdasarkan dari hal tersebut selanjutnya dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses yang lebih banyak dialami siswa. Mengajar merupakan kegiatan yang lebih dominan dialami oleh guru dalam usahanya membuat siswanya pintar. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang antara guru dan siswa sama-sama aktif melakukan sesuatu. Tujuan akhir dari belajar dan pembelajaran itu agar siswa menguasai ilmu yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.⁸⁸ Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dalam rangka agar orang dapat melakukan aktivitas belajar dengan harapan mewujudkan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran mengandung fenomena yang kompleks dimana di dalamnya terdapat beragam kemampuan, kemauan dan potensi peserta didik. Dibutuhkan adanya kemampuan guru untuk dapat menggali fenomena yang ada tersebut dengan interaksi yang dapat mengubah energi yang ada menjadi cahaya. Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk mengilhami kemampuan, kemauan serta potensi peserta didik. Untuk itu guru hendaknya dapat menggunakan cara-cara baru untuk memaksimalkan pengajaran tersebut. Implementasi yang tepat dapat dilakukan guru melalui perkembangan interaksi dengan peserta didik, pengubahan metode mengajarnya serta penyampaian kurikulumnya.

⁸⁷Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), h. 863

⁸⁸S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 102.

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan untuk mengarahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

3. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Istilah manajemen berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *manage* yang dalam bahasa Indonesia berarti mengelola. Dari pengertian ini manajemen dapat dipahami sebagai pengelolaan. Apabila pengertian tersebut diterapkan dalam pendidikan, maka pengertiannya menjadi mengelola pendidikan. Sejalan dengan pengertian ini, Mulyasa mengartikan manajemen sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.⁸⁹

Bedasarkan makna konsep manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.⁹⁰

Ketika “memanaj” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan

⁸⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 20.

⁹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) h.

pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.⁹¹

Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim Bafadhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁹²

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran

⁹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, (Depdiknas: 2004), h. 238

⁹² Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h.11

dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.⁹³

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.⁹⁴ Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

4. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen sebagai sistem, memiliki banyak sekali fungsinya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu;

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.*⁹⁵ Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya

⁹³ Saiful Sagala, *Konsep dan*, h. 140

⁹⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 102.

⁹⁵ Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 87.

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.⁹⁶ Dalam al Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat Al-Hasyr :18

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 59:18).⁹⁷

Adapun fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Ketika pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹⁸ Perencanaan itu dapat bermanfaat

⁹⁶ Mudjahid AK, dkk, *Perencanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III, h. 1.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag RI, 1995), h. 919.

⁹⁸ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar : 2004), h. 27.

bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.⁹⁹

Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.¹⁰⁰ Yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi tersebut.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

⁹⁹B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 28.

¹⁰⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV, h. 2

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen , sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. Actuating merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan organizing.¹⁰¹ Pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/ pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.¹⁰² Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Dari fungsi manajemen yang ada di atas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah: a) Merencanakan, adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar. b) Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. c) Memimpin adalah kegiatan seorang guru untuk memberi memotivasi, mendorong dan menstimulasikan siswanya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan. d) Mengawasi adalah kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah

¹⁰¹ Wibowo, Manajemen Perubahan (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), h. 13.

¹⁰² *Ibid*, h. 2

fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah di rumuskan sebelumnya.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari manajemen dan pembelajaran, selanjutnya manajemen pembelajaran artinya yaitu suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan suatu usaha dan kegiatan yang meliputi pengaturan seperangkat program pengalaman belajar yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.¹⁰³

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.¹⁰⁴ Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut: jadwal kegiatan guru-siswa, strategi pembelajaran, pengelolaan bahan praktik, pengelolaan alat bantu, pembelajaran berkelompok, program remedi dan pengayaan, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

¹⁰³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna.....*, h. 43.

¹⁰⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, h. 238.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Bafadhal menjelaskan manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.¹⁰⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

5. Manajemen Pendidikan

Pembahasan manajemen pada penelitian ini tidak terlepas pula pada pembahasan manajemen pendidikan/sekolah, dikarenakan melalui penjelasan mengenai manajemen pendidikan maka akan dapat terbahas pula konsep manajemen pembelajaran.

Kajian tentang manajemen pendidikan tidak dapat dilepaskan dari teori yang berkaitan dengan organisasi, oleh karena itu pembahasan pada bagian ini akan mengacu pada teori organisasi. Lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan merupakan bentuk organisasi tentunya memenuhi persyaratan yang dijadikan kriteria sebuah organisasi. Sekolah merupakan sistem yang terdiri dari komponen kepala sekolah, guru, siswa. Kurikulum, sarana dan prasarana serta lingkungan. Sekolah merupakan bentuk pola aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sekolah juga merupakan kesatuan orang yang memiliki jabatan berbeda dalam melakukan aktivitas. Selain itu sekolah telah memiliki tujuan yang ditetapkan.

¹⁰⁵Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h.11.

Organisasi adalah keseluruhan perpaduan unsur manusia dan non manusia yang masing-masing memiliki fungsi dalam mencapai tujuan. Secara sederhana dijelaskan oleh Smither bahwa: “*organizations is social entities with identifiable boundaries that are goal directed and have deliberately structured activity system*”.¹⁰⁶ Pendapat ini menerangkan bahwa organisasi merupakan entitas sosial dengan lingkungan yang mengarah pada sasaran dan memiliki kerjasama terstruktur sebagai sebuah aktivitas sistem.

Organisasi secara sistemik adalah sistem yang bersifat terbuka, seperti halnya sistem sosial. Sebab organisasi mencakup orang dan tujuan-tujuan yang bergantung atas usaha orang untuk mencapai kinerja, produk atau kepuasan kerja. Bahkan melalui perpaduan usaha sejumlah orang maka organisasi lebih dari sekedar perkumpulan orang belaka yang dipengaruhi faktor eksternal. Sistem dalam hal ini dipahami sebagai pengorganisasian berbagai unit tersusun dari dua atau lebih bagian-bagian yang saling bergantung dan eksis dalam sistem lingkungan yang luas atau supra sistem.¹⁰⁷

Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan segala sumber daya, serta berbagai aktivitas yang dikordinir oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang ada dalam organisasi sekolah harus mampu menggerakkan semua komponen serta teratur untuk mencapai tujuan yang dicanangkan.

Kegiatan untuk menggerakkan semua komponen secara teratur dalam organisasi ini sering disebut dengan manajemen. Manajemen yang baik dalam suatu organisasi akan memperlancar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Szilagyi dalam Redi Panuju mengatakan bahwa “kemampuan seseorang manajer dalam mengorganisasi semua potensi yang ada, yang akhirnya akan menentukan

¹⁰⁶Roberth D Smither, *Organization Development* (England: Harper Collins College Publishers, 1996), h. 34.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 35.

tingkat pencapaian tujuan”.¹⁰⁸ Hal ini memberikan gambaran bahwa manajemen yang ada dalam suatu organisasi termasuk sekolah sangat vital kedudukannya.

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang sama dengan manajemen pendidikan. Namun, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah. Menurut Rohiat, manajemen sekolah adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah.¹⁰⁹ Hal ini berarti manajemen sekolah sebagai pengelolaan sekolah yang dilakukan dengan dan melalui sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Manajemen pendidikan umumnya dan manajemen sekolah khususnya merupakan pengelolaan institusi (sekolah) yang dilakukan dengan dan melalui pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dua hal yang merupakan inti manajemen sekolah yaitu fungsi manajemen dan aspek urusan sekolah.

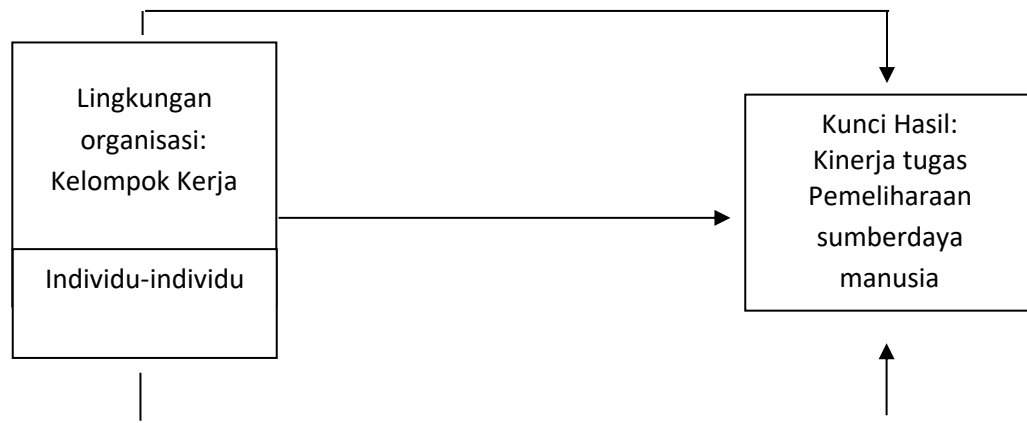
Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa standar pengelolaan berkaitan dengan fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan aspek manajemen sekolah meliputi kurikulum, PBM, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, dan lainnya.

Mengacu kepada pendapat Bayle ada beberapa kunci keberhasilan kinerja dan pemeliharaan sumberdaya manusia dalam organisasi. Tidak hanya bagi kepentingan organisasi supaya tetap eksis tetapi sekaligus dalam mencapai pengembangan organisasi dalam mencapai produksi-produksi juga untuk

¹⁰⁸Redi Panuju, *Komunikasi Organisasi: Dari Konseptual-Teoritis ke Empirik* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 89.

¹⁰⁹Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 14.

memberikan pelayanan dan jasa bagi pihak berkepentingan. Kunci keberhasilan manajer dapat digambarkan pada gambar 1 berikut:¹¹⁰



Gambar 1: Kunci Hasil Manajer Efektif

Organisasi sebagaimana halnya departemen, sekolah, akademi, universitas dan kewenangan lain dalam bidang pendidikan atau sistem pendidikan yang dikelola para ahli yang disebut manajer. Dalam hal ini, para manajer akan melakukan, yaitu: (1) pengintegrasian sumberdaya dalam mencapai sasaran secara efektif, (2) menjadi agen/pelopor perubahan yang efektif, (3) memelihara dan mengembangkan sumberdayanya.

Singkatnya, manajemen inovasi merupakan proses mengelola inovasi di suatu perusahaan/lembaga agar dapat berdaya guna bagi penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi perusahaan/lembaga. Manajemen inovasi diperlukan karena untuk mengakui bahwa ide-ide segar harus terus mengalir secepat mungkin dan setiap saat sebagai antisipasi perkembangan dunia yang semakin cepat, beragam, dan dinamis tersebut. Disinilah manajemen Inovasi itu harus berperan penting.

Manajemen inovasi pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya (ide, praktek, objek, metode) baru dibidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Ide, praktek, objek, dan metode baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada,

¹¹⁰Bayle, John E, *Managing Organisational Behavior* (New York: John Willey & Sons, 1986), h. 15.

sudah dipraktekkan dalam keseharian proses manajemen madrasah. Inovasi sendiri adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. orang atau wirausahawan yang selalu berinovasi, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang wirausahawan yang inovatif.

Pengembangan visi keunggulan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara; *pertama*, penciptaan iklim yang kondusif secara makro institusional terhadap pengembangan wawasan keunggulan dalam keseluruhan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan, antara lain memberikan motivasi berprestasi kepada semua pihak, kesadaran mengembangkan keahlian dan profesional. *Kedua*, menciptakan iklim kompetitif yang positif dalam semua aktivitas pendidikan. Dalam hal ini dibutuhkan sistem yang terbuka dan adil dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada semua pihak yang terlibat.¹¹¹ Sistem yang demikian memungkinkan terciptanya ketekunan dan dedikasi kerja yang tinggi bagi setiap orang. Untuk itu, inovasi manajemen harus diberlakukan agar visi dapat terwujud.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari manajemen dan pembelajaran, selanjutnya manajemen pembelajaran artinya yaitu suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan suatu usaha dan kegiatan yang meliputi pengaturan seperangkat program pengalaman belajar yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.¹¹²

¹¹¹Anwar, *Administrasi Pendidikan*....., h. 11.

¹¹²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43.

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.¹¹³ Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut: jadwal kegiatan guru-siswa, strategi pembelajaran, pengelolaan bahan praktik, pengelolaan alat bantu, pembelajaran berkelompok, program remidi dan pengayaan, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Bafadhal menjelaskan manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.¹¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian,

¹¹³Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, h. 238.

¹¹⁴Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h.11.

pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan, dimana dengan adanya manajemen dalam sebuah proses pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran akan terpenuhi, sehingga langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi peserta didik pada khususnya. Karena dengan manajemen pembelajaran yang baik tentunya juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang terarah dan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

Setelah mengungkapkan teori dan konsep tentang inovasi, manajemen, dan pembelajaran/pendidikan. Maka, teori inovasi pendidikan bisa mengadopsi dari teori difusi inovasi Rogers. Menurut Rogers difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. *Diffussion is the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a socialsystem*,¹¹⁵ dengan kata lain Rogers mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

6. Manajemen dan Mutu Pembelajaran

Semua pakar manajemen belum dapat merumuskan sebuah definisi yang utuh dan paripurna yang dapat disepakati. Hal ini disebabkan oleh karena setiap mereka mendefinisikan manajemen sesuai dengan spesialisasi dan profesi yang ia geluti, maka dari itu kita menemukan berbagai definisi manajemen, antara lain bahwa istilah manajemen berasal dari bahasa latin, *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan). Kedua kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata

¹¹⁵Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations, 4th Edition* (Simon and Schuster, 2010), h. 5.

kerja *to manage*, dalam kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terminologi manajemen ini memiliki pengertian yang luas yaitu sebagai proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹¹⁶

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel dalam Amirullah, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian. Sedangkan menurut R. Terry menjelaskan bahwa manajemen itu merupakan suatu proses, khas yang terdiri tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya.¹¹⁷

Dengan demikian istilah manajemen mengacu pada suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain. Proses menggambarkan fungsi-fungsi yang berjalan terus atau kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh para manajer.

Sementara istilah manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keserdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹¹⁸

Manajemen pembelajaran adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pembelajaran, dalam arti, manajemen merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam

¹¹⁶Usman, *Manajemen Teori, Praktek*, , h. 3-4

¹¹⁷Amirullah, *Pengantar*....., h. 7.

¹¹⁸Usman, *Manajemen Teori, Praktik*....., h. 9.

secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, penorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.¹¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas diartikan sama dengan mutu yaitu suatu hal yang berkaitan dengan baik buruk suatu benda; kadar; atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya.¹²⁰ Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.¹²¹ Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam

¹¹⁹Muhaimin, et-al., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 5.

¹²⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 768.

¹²¹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), h. 7.

konteks hasil pengajaran mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.¹²²

Pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif. Dalam konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya. Sedangkan, dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*). Edward dan Sallis dalam Nurkholis,¹²³ mengemukakan kualitas dalam konsep relatif berhubungan dengan produsen, maka kualitas berarti sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan pelanggan.

Sementara itu dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat dalam berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antar guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu

¹²²B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 210-211.

¹²³Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 71.

pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ujian Nasional atau Ujian Akhir Sekolah). Dapat pula prestasi dibidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.¹²⁴

7. Unsur-unsur Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran

Bila dicermati secara mendalam unsur-unsur dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran adalah terkait dengan konsep yang ditawarkan dalam karakteristik MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) yang bersinergi pada tiga hal yaitu *input*, *process*, dan *output*.¹²⁵

1) Input Pendidikan

Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud tidak hanya berupa barang, tetapi juga dapat berupa perangkat dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Jadi *input* pendidikan itu antara lain adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah, sarana, alat-alat pendidikan, tujuan, kebijakan, materi, metode, media waktu dan lingkungan. Semua itu adalah *input* yang akan mempengaruhi berlangsungnya proses pendidikan.

Menurut Depdiknas *input* pendidikan dikelompokkan dalam 6 kategori,¹²⁶ yaitu: (1) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas; (2) Sumber daya tersedia dan siap; (3) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; (4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi; (5) Fokus pada pelanggan (khususnya siswa); (6) *Input* manajemen.

¹²⁴B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*....., h. 210

¹²⁵Depdiknas, *Manajemen*....., h. 9.

¹²⁶*Ibid.*, h. 18-21.

Sekolah yang menerapkan MBS dengan benar harus memiliki kebijakan yang jelas yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Tujuan dan sasaran sekolah harus dirumuskan bersama dan mengacu pada peningkatan mutu dan kepuasan pelanggan. Setelah dirumuskan bersama, maka tujuan dan sasaran tersebut harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan ditanamkan dalam benak mereka sehingga menjadi kebiasaan yang selalu muncul dalam segala aktivitas pembelajaran di sekolah.

Slamet PH mengatakan bahwa setiap sekolah yang akan menerapkan manajemen berbasis sekolah harus punya visi. Visi yang dimaksud di sini adalah wawasan yang menjadi pedoman bagi sekolah, dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, agar sekolah tersebut dapat dijamin kelangsungan hidup dan perkembangannya.¹²⁷

Sekolah yang menjalankan MBS juga harus memiliki sumber daya yang lengkap dan siap untuk dioperasikan, meskipun sumber daya tersebut tidak harus mahal. Sumber daya itu terdiri dari sumber daya manusia (kepala sekolah dan dewan guru yang profesional, tenaga kependidikan yang penuh dedikasi, para siswa yang semangat dalam belajar, dan komite sekolah yang sportif) dan sumber daya nonmanusia (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan sebagainya).

Segala sumber daya nonmanusia tidak akan bermanfaat secara efektif dan produktif dalam mencapai tujuan dan sasaran sekolah bila tanpa didukung oleh sumber daya manusia. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang mampu memobilisasi semua potensi sumber daya yang dimiliki dan yang ada di sekitar sekolah.

Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebenarnya ketersediaan staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi sudah merupakan pembahasan dalam sumber daya manusia.

¹²⁷Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, <http://www.depdiknas.go.id/download> 5 Desember 2018

Disini dibahas kembali untuk memberi penekanan bahwa keberadaan staf merupakan ruh atau jiwa sekolah. Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Jadi sekolah yang menghendaki lembaganya memiliki produktivitas atau efektivitas tinggi maka sudah menjadi keharusan untuk memiliki staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.

Selanjutnya sekolah harus mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi sekolah dan peserta didiknya. Kepala sekolah harus berkomitmen dan memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara maksimal. Hal yang sama juga harus dimiliki oleh para guru dan staf. Para siswa harus dimotivasi untuk selalu meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Kepala sekolah, guru, staf, dan siswa merupakan faktor penentu dinamisasi dan kemajuan sekolah.

Sekolah yang menerapkan MBS harus fokus pada pelanggan (khususnya siswa). Para siswa merupakan pelanggan yang paling utama dan harus diutamakan. Semua sumber daya yang ada harus dimanfaatkan dan diperdayakan untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Jadi *input* dan proses belajar mengajar harus benar-benar terfokus pada terwujudnya keunggulan mutu dan kepuasan yang diharapkan oleh pelanggan.

Input terakhir adalah *input* manajemen, MBS mendorong sekolah untuk memiliki *input* manajemen yang produktif untuk menjalankan roda pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer harus menerapkan *input* manajemen yang lengkap dan jelas. *Input* manajemen sekolah terdiri dari pembagian tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program pendukung pelaksanaan rencana, peraturan atau tata tertib sekolah, sistem pengendalian mutu yang baik (efektif dan efisien), yakni yang memberi keyakinan tercapainya sasaran yang telah dirumuskan bersama.

2). Proses Pendidikan/Pembelajaran

Proses adalah runutan perubahan atau peristiwa dalam perubahan sesuatu.¹²⁸ Definisi lain menjelaskan bahwa proses merupakan berubahnya "sesuatu" menjadi "sesuatu yang lain". Sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan proses disebut "*input*", sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (sekolah), proses yang dimaksud adalah: (a) proses pengambilan keputusan, (b) proses pengelolaan kelembagaan, (c) proses pengelolaan program, dan (d) proses belajar mengajar.¹²⁹

Menurut Nurkholis, karakter sekolah dengan konsep MBS yang efektif adalah: a) PBM efektivitasnya tinggi b) Kepemimpinan sekolah yang kuat, c) Lingkungan sekolah kondusif, d) Pengelolaan tenaga kependidikan efektif, e) Memiliki budaya mutu, f) memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, g) memiliki kewenangan, h) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi, i) Memiliki keterbukaan manajemen, j) berkeinginan untuk berubah, k) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan dengan cara berkelanjutan, l) Responsif dan antisipatif pada kebutuhan, m) Memiliki akuntabilitas.¹³⁰

Depdiknas menguraikan karakteristik sekolah yang memiliki proses efektif sebagai berikut:¹³¹ 1) Efektivitas proses belajar mengajar tinggi, 2) Kepemimpinan yang kuat, 3) Lingkungan sekolah aman dan tertib, 4) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, 5) Sekolah memiliki budaya mutu, 6) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), 7) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, 8) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, 9) Sekolah berkemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), 10) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, 11) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, 12) Komunikasi yang baik, 13) Sekolah memiliki akuntabilitas.

1) Output Pendidikan

¹²⁸Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 392.

¹²⁹Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, <http://www.depdiknas.go.id/download> 5 Desember 2018.

¹³⁰Nurkholis, *Manajemen.....*, h. 65.

¹³¹Depdiknas, *Manajemen.....*, h. 12-18.

Output pendidikan atau sekolah adalah prestasi sekolah dan prestasi peserta didik yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan pelaksanaan manajemen sekolah. *Output* sekolah dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan *output* berupa prestasi non-akademik (*non-academic achievement*). Prestasi akademik misalnya, nilai ujian akhir, lomba karya ilmiah, lomba berbagai bidang studi, cara-cara berpikir kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). *Output* non-akademik misalnya, rasa ingin tahu besar, kejujuran, kerja sama, rasa kasih sayang tinggi terhadap sesama, solidaritas tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian dan keterampilan.¹³²

Menurut Aang Komariah dan Cepi Triatna *output* sekolah adalah segala sesuatu yang telah dipelajari dan dikuasai berupa ilmu pengetahuan kognitif, keterampilan dan sikap-sikap. Karena fokus dari *output* pendidikan adalah siswa maka yang menjadi *output* dari suatu sekolah adalah siswa yang lulus dengan menguasai berbagai kompetensi, seperti kompetensi nalar, intelektual, agama, sosial-budaya, ekonomi dan politik.¹³³ Disamping itu *output* sekolah diukur juga dengan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah pencapaian/prestasi yang dihasilkan oleh proses/perilaku sekolah. Menurut Slamet PH Kinerja sekolah dapat diukur dari efektivitasnya, kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.¹³⁴ Berikut ini adalah skema tentang kinerja sekolah yang efektif dan produktif yang selalu mengaitkan antara *input-process-output* dan *outcome*.

Selain *output* yang menitikberatkan pada lulusan/keluaran sekolah dengan menguasai aspek kognitif psikomotorik dan afektif, maka makna *outcome* juga harus dimiliki oleh suatu sekolah. *Outcome* pada dasarnya juga merupakan siswa yang telah lulus (*output*) namun demikian *outcome* lebih menitikberatkan pada lulusan yang bermanfaat dan menguntungkan secara sosial maupun finansial.¹³⁵

¹³²*Ibid.*, h. 12.

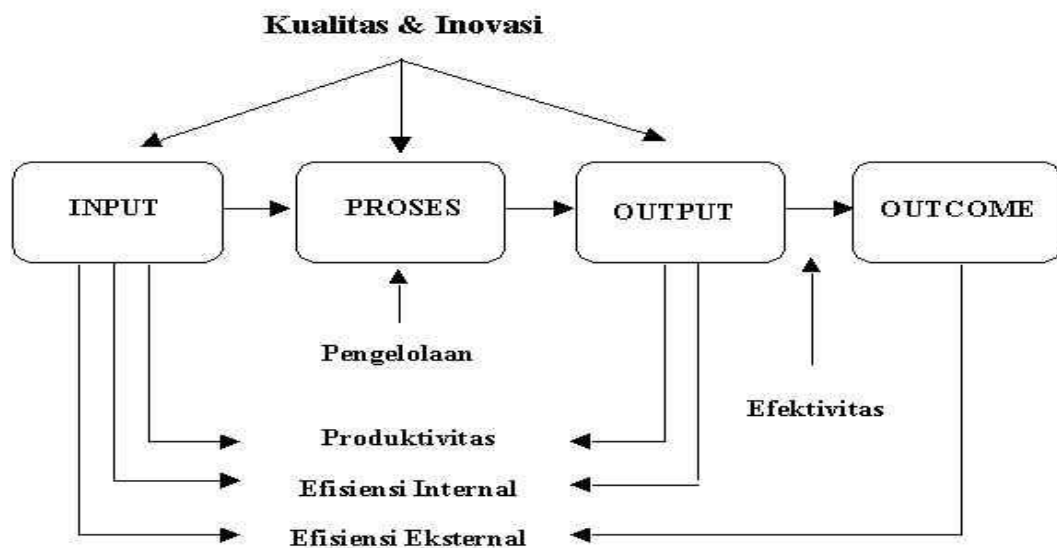
¹³³Aang Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary*....., h. 6.

¹³⁴Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, <http://www.depdiknas.go.id/> download 5 Desember 20168.

¹³⁵Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary*....., h. 6.

Jadi *outcome* adalah lulusan dari suatu sekolah yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya, bangsa dan negaranya. Untuk itu sekolah jangan hanya terfokus pada *output* saja tetapi seharusnya juga memperhatikan *outcome*-nya.

Berikut gambaran kualitas dan inovasi peningkatan mutu pembelajaran menurut Slamet, yaitu:



Gambar 2. Kualitas & Inovasi Menurut Slamet¹³⁶

C. Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan “proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik.¹³⁷ Sebagaimana pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 8.

berhubungan dengan mengajar”. Berdasarkan penjelasan itu istilah pendidikan dan pengajaran, dalam bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang diartikan sama.

Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari makna sempit dan luas. Pengertian dalam arti sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini lebih bersifat proses pembelajaran, dimana ada pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan ditunjang dengan alat- alat yang digunakan. Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan ilmu akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup; sejarah, pemikiran, dan lembaga. Dengan demikian ada kajian tentang Sejarah Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam, Lembaga- lembaga Pendidikan Islam dan lain-lain.¹³⁸

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³⁹ Sedangkan menurut John Dewey: “*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth*”.¹⁴⁰ Dengan demikian, pendidikan adalah proses pembinaan, pemeliharaan, pembudidayaan. Semua kata-kata ini berarti bahwa itu menyiratkan perhatian pada kondisi pertumbuhan.

Adapun pendidikan menurut terminologi Islam adalah Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan

¹³⁸ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

¹³⁹ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

¹⁴⁰ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 10.

norma Islam.¹⁴¹ Selanjutnya, pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib* istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks.¹⁴²

Dalam konteks Pendidikan Islam pendidikan memiliki banyak istilah. Kata *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb* ini menurut Al-Raghib Al-Asfahaniy adalah *Huw insya al-syai halan fa halan ila hadd al-tama*, yang artinya menumbuhkan/membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.¹⁴³ Tarbiyyah merupakan kata yang sering digunakan dalam dunia pendidikan Islam termasuk para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dan makna pendidikan dalam bahasa Indonesia.

Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahani, pada mulanya berarti *al-Tarbiyyah* yaitu yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna.¹⁴⁴ At-Tarbiyah menurut Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi berarti suatu kegiatan dalam bentuk penyampaian sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap. Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat. Sehingga ia akan menghasilkan potensi dan kompetensi jiwa yang siap pada diri peserta didik, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

Selanjutnya kata *Ta'alim* berasal dari kata *allama* yang artinya memberi pengetahuan dan tidak termasuk kedalam pembinaan akhlak dan kepribadian.

Sebagaimana Firmannya dalam QS. Al-Baqarah: 31

¹⁴¹Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 31.

¹⁴²Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 143.

¹⁴³Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 72.

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 27.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!", (QS. 2:31).¹⁴⁵

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menfasirkan Q.S. Al-Baqarah/2: 31 dalam kitab *Shafwatut Tafasir*, Allah mengajarkan seluruh nama yang dimiliki segala sesuatu kepada Nabi Adam. Ibnu Abbas berkata: Allah mengajarkan Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar, Allah menampakkan kemuliaan Adam kepada malaikat dengan memberi tahu malaikat nama-nama yang belum diketahui. Allah memberikan keistimewaan pengetahuan yang sempurna dari makhluk lain, berupa pengetahuan nama-nama sesuatu, jenis dan bahasa. Dengan demikian malaikat pun mengakui kekurangan dan kelemahannya.¹⁴⁶

Berdasarkan penafsiran QS. Al-Baqarah/2: 31 di atas maka dapat dipahami bahwa Allah swt. mengajarkan Adam tentang pentingnya suatu ilmu pengetahuan. Allah swt. memberikan pemahaman kepada Adam tentang nama-nama suatu benda yang belum ia ketahui. Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk Allah yang begitu istimewa, sebab Allah, menunjukkan kepada penciptaan lainnya (malaikat) tentang keistimewaan yang terdapat dalam diri manusia yaitu berupa ilmu pengetahuan.

Adapun kata *Ta'dib* pada zaman klasik pendidikan dikenal dengan kata *ta'dib*. Makna ini terus digunakan secara terus menerus saat kejayaan Islam, sehingga ilmu pengetahuan dihasilkan melalui proses akal dan juga adab..¹⁴⁷ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Muhammad Yunus menyatakan bahwa

¹⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 6

¹⁴⁶Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Jakarta: Darul Fikr, 2001), h. 64-65.

¹⁴⁷Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), h. 6.

makna *tarbiyah* dan *ta'lim* dari bentuk penerapannya mempunyai perbedaan yang dasar sebab dapat dilihat bahwa *tarbiyah* lebih mengarah kepada pendidikan sedangkan *ta'lim* lebih mengarah kepada pengajaran¹⁴⁸

Maka dari tiga pengertian tersebut, Imam Baidhawi mengatakan bahwa istilah pendidikan (*tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Di Indonesia pendidikan biasanya megarah kepada watak, moral dan sikap. Sedangkan pengejaran lebih mengarah kepada ilmu pengetahuan. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya dalam mengembangkan, memberikan stimulus serta mengajak manusia yaitu peserta didik untuk maju yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang tinggi dan baik, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam bersumber kepada Alquran, Sunah, pendapat ulama dan sejarah. Selain itu, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang sempurna serta bertujuan dalam membentuk dan mengasah potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹⁴⁹ Oleh karena itu, Alqur'an dan Hadits merupakan sumber awal dan dasar dalam mempelajari dan mengembangkan pendidikan Islam.

Madrasah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan di Indonesia dan sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dan sekolah umum terletak pada sejarah pembentukannya serta ciri khasnya. Dari sisi sejarah, sekolah atau pendidikan umum dibentuk dari model pendidikan umum yang dibangun pada masa kolonialisme Belanda, sementara madrasah dibentuk sebagai respons terhadap pandangan umum bahwa sekolah-sekolah Belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa dan pejabat pemerintahan.

¹⁴⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 30.

¹⁴⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 1.

Penyelenggaraan madrasah memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Menurut Abdurrahman,¹⁵⁰ peluang madrasah antara lain: *pertama*, kehidupan beragama yang semakin semarak dan semakin diamalkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan memberi peluang untuk bersama-sama membangun khususnya dalam bidang pendidikan yang mempunyai peranan strategis dalam peningkatan sumber daya manusia. Ditengah krisis moral yang terjadi di Indonesia, pendidikan madrasah menjadi pilihan tepat karena paket pendidikan di dalamnya sudah mencakup pemberian wawasan ilmu agama. *Kedua*, semakin berfungsinya Kementerian Agama dalam pembinaan dan pengelolaan madrasah. Hal ini kemudian dikuatkan dengan adanya program strategis Kementerian Agama yakni meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Madrasah memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Saat ini pendidikan madrasah masih dianggap pendidikan “kelas dua”. Hal ini terjadi karena penyelenggaraan madrasah masih menghadapi sejumlah masalah besar mulai seperti persoalan pengelolaan dan rendahnya mutu pendidikan madrasah. Madrasah telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Berbagai persoalan dihadapi madrasah antara lain pengelolaan pendidikan, kesenjangan antara negeri dan swasta, mutu madrasah, serta kurikulum. Tetapi madrasah memiliki kekuatan dengan situasi masyarakat yang mulai peka terhadap pendidikan Islam menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi madrasah.

2. Tujuan Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian jelas bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena

¹⁵⁰ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama Dua Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. (Jakarta: PT. Gema Aksi Panca Perkasa, 2000), h. 130-137.

semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.¹⁵¹

Secara lebih rinci dijelaskan kembali bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut:

- 1) Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
- 2) Membentuk manusia Muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah swt.
- 4) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).¹⁵²

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan serta sisi religius yang baik pula, dengan modal itu maka kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih. Inilah yang menjadikan perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya. Bahwa pada lembaga pendidikan umum hanya mengurus sisi intelektual siswa semata, tanpa memperhatikan sisi religius siswa. Padahal untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki tidak bisa hanya dengan intelektual semata akan tetapi juga harus di barengi dengan spiritual yang bagus. Dan ini sekali lagi hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 370 Tahun 1993, bahwa Pendidikan di Madrasah Aliyah bertujuan: 1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi 2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam 3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam

¹⁵¹Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 21.

¹⁵²*Ibid.*

3. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional dan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dan pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).

Pendidikan Islam sebagai lembaga maksudnya adalah diakuiinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Sedangkan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran adalah diakuiinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan agama sebagai nilai adalah ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dapat dibagi tiga fase. Fase pertama adalah sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Fase kedua adalah sejak masuknya ide-ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dan fase ketiga dimulai sejak di sahkannya undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2013).¹⁵³ Setiap fase ditandai dengan ciri khas masing-masing.

Fase pertama adalah fase awal dimulainya dengan munculnya pendidikan informal, yang dipentingkan pada tahap awal adalah pengenalan nilai-nilai islami. Selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid, pesantren, meunasah, rangkang, dayah dan surau. Ciri yang paling menonjol dalam fase ini adalah:

1. Materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fikih, tasawuf, akhlak tafsir, hadis dan lainnya yang sejenis dengan itu, pembelajarannya terkonsentrasi pada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.

¹⁵³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 4-5.

2. Metodenya adalah *sorogan*¹⁵⁴, *wetonan*¹⁵⁵ dan *muzakarah* (musyawarah).¹⁵⁶
3. Sistem pembelajarannya dilakukan secara non-klasikal yakni dengan memakai sistem *halaqah*.¹⁵⁷ Output nya akan menjadi ulama, kyai, ustadz, guru agama dan juga menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi seperti *Mufti*¹⁵⁸ sampai tingkat pengurusan soal-soal yang berkenaan dengan fardu kifayah ketika seseorang meninggal dunia, di masyarakat Jawa dikenal dengan *Modim*¹⁵⁹, sedangkan di masyarakat Sumatera Utara dikenal dengan *bilal*.¹⁶⁰

Fase kedua adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke-19 telah berkumandang ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam, dimulai dari pembaruan di Mesir, Turki, Saudi Arabia dan juga Indonesia. Khusus dalam gerakan pembaruan pendidikan ada beberapa nama yang terkenal diantaranya adalah Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, Said Ahmad Khan dan lain sebagainya.

Perkembangan berikutnya adalah fase ketiga, yakni setelah diberlakukannya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yang diikuti dengan lahirnya

¹⁵⁴*Sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang santri menghadap guru sendiri-sendiri untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang santri mengulangnya beberapa kali.

¹⁵⁵*Wetonan* merupakan sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai.

¹⁵⁶*Muzakarah* adalah musyawarah atau pertukaran pikiran tentang suatu masalah. Metode pembelajaran seperti ini biasa dilakukan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

¹⁵⁷*Halaqah* menurut istilah adalah "lingkaran", menggambarkan sekelompok kecil muslim yang berjumpa di waktu yang telah ditetapkan untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam.

¹⁵⁸*Mufti* adalah ulama yang memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks dan memberi fatwa kepada umat. Fungsi *Mufti* dalam konteks Indonesia diambil oleh Majelis Ulama Indonesia dan Pengadilan Agama.

¹⁵⁹Istilah untuk orang yang ahli dalam bidang agama dalam masyarakat Jawa. *Modim* berfungsi sebagai tempat bertanya dalam masalah agama sehari-hari seperti masalah perkawinan, warisan, pernikahan, pengurusan jenazah dan lain sebagainya.

¹⁶⁰*Bilal* sama dengan *Modim*. Hanya saja istilah *Bilal* lebih populer pada masyarakat Sumatera Utara.

sejumlah peraturan pemerintah tentang pendidikan selanjutnya diikuti pula dengan lahirnya undang-undang No. 20 Tahun 2003. Berikut ini merupakan perubahan peraturan tersebut: 1) PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, 2) PP No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, 3) PP No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.

PP No. 30 Tahun 1990 yang kemudian disempurnakan dengan PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi: 1) PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, 2) PP No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, 3) PP No. 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan.

PP No. 39 Tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional undang-undang No. 2 Tahun 1989, sedangkan peraturan pemerintah dalam pendidikan yang mengacu pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 sedang dalam rancangan.

Ada beberapa pasal dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam, dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Pertama, terkait dengan kelembagaan formal, non formal dan informal, didudukkannya madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga sekolah, dan dipertegas pula keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. dan dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang bercirikan Islam. Selanjutnya diakui *majelis taklim* sebagai pendidikan non formal dan dimasukkan *raudhatul athfal* sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, serta dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Kedua adalah pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dikokohkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada semua peserta didik di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai yaitu terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

Oleh karena pentingnya pendidikan, maka perlu diatur dengan baku mengenai pendidikan tersebut yang memiliki payung hukum pendidikan secara

nasional. Sistem pendidikan nasional adalah satu kesatuan yang terpadu dari semua kesatuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bangsa Indonesia diawal kemerdekaannya sangat serius untuk membenahi pendidikan. Ada beberapa catatan sejarah dari kronologis yang menunjukkan keseriusan dan kesungguhan para pendiri negara ini untuk membenahi pendidikan. Catatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1946 membentuk panitia penyelidik lembaga pendidikan
2. Tahun 1974 kongres pendidikan I di Solo
3. Tahun 1984 membentuk panitia pembentukan rancangan undang-undang pendidikan
4. Tahun 1949 kongres pendidikan II di Yogyakarta
5. Tahun 1950 lahirnya UU No. 4 Tahun 1950, Undang-Undang tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP)
6. Tahun 1954 lahirnya UU No. 12 tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya UU No. 4 Tahun 1950
7. Tahun 1961 lahirnya undang-undang tentang perguruan tinggi
8. Tahun 1965 lahirnya Pajelis Pendidikan Nasional
9. Tahun 1989 lahirnya undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)
10. Tahun 1990 lahirnya PP No. 27, 28, 29 dan 30
11. Tahun 1991 lahirnya PP No. 72 dan 73
12. Tahun 1992 lahirnya PP No. 38 dan 39
13. Tahun 1999 lahirnya PP No. 60 dan 61
14. Tahun 2003 lahirnya Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menggantikan UU No. 2 Tahun 1989.¹⁶¹

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanahkan bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai suatu sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta berarti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara, sementara menyeluruh berarti mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan terpadu berarti saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua

¹⁶¹Daulay, *Pendidikan Islam dalam.....*, h. 27.

warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan perubahan zaman.

1. Mempunyai perluasan dan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Mempersiapkan kesiapan masukan dan kualitas masukan serta kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara kesatuan Republik Indonesia.¹⁶²

Sementara itu, strategi pembangunan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 meliputi:

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis
4. Evaluasi, akreditasi dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata
9. Pelaksanaan wajib belajar
10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan
11. Pemberdayaan peran serta masyarakat
12. Pusat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat
13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.¹⁶³

Untuk meletakkan kedudukan pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional perlu diklasifikasikan pada tiga hal, yaitu:

1. Pendidikan Islam Sebagai Lembaga

¹⁶²Untuk lebih jelasnya lihat penjelasan setiap pasal yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁶³UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- a. Pendidikan Dasar (pasal 17) menyebutkan: pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Pendidikan Menengah (Pasal 18) menyebutkan: pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Pendidikan Tinggi (pasal 20) menyebutkan: pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas.
- d. Lembaga Pendidikan Nonformal (Pasal 26)

Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.
- e. Lembaga Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar secara mandiri
- f. Pendidikan Usia Dini (Pasal 28)

Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.
- g. Pendidikan Keagamaan (Pasal 30)
 - 1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - 2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.
 - 3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
 - 4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaya samanera* dan bentuk dan jenis lainnya

5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1), (2), (3) dan (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁶⁴

2. Pendidikan Islam Sebagai Mata Pelajaran

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa.
- b. Peningkatan akhlak mulia.
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi, kepercayaan dan lingkungan.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- h. Agama.
- i. Dinamika perkembangan global.
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹⁶⁵

Sementara kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan Agama.
- b. Pendidikan kewarganegaraan.
- c. Bahasa.
- d. Matematika.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam.
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial.
- g. Seni dan budaya.
- h. Pendidikan jasmani dan olahraga.
- i. Keterampilan/kejuruan.
- j. Muatan lokal.

Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi wajib memuat kurikulum sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama.
- b. Pendidikan kewarganegaraan.
- c. Bahasa.

¹⁶⁴Lihat pasal 17-30 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

¹⁶⁵Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 36 Ayat 3.

Dalam undang-undang ini disebutkan juga bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, disebutkan bahwa: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Pasal 12 ayat a). dalam bagian penjelasan, diterangkan pula bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat 3.

3. Nilai-nilai Islami dalam UU No. 20 Tahun 2003

Inti dari hakikat nilai-nilai Islami itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*), demokratis, egalitarian dan humanis. Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- b. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- c. Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
- d. Memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- e. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- f. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.¹⁶⁶

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madarasah Aliyah

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu kurikulum dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang wajib diberikan pada semua

¹⁶⁶Lihat UU No. 20 Tahun 2003.

jenjang pendidikan, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di dalam Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 Ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama seperti yang termuat dalam UU No 20/2003 tersebut, tidak dapat dicapai hanya sebatas memberikan pengajaran agama dengan parameter keberhasilan diukur dari segi seberapa jauh peserta didik menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti peserta didik sehari-hari.

Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik didasarkan kepada sumber utama ajaran Islâm (al-Qur`ân dan Hadîs). Berdasarkan kedua sumber itulah disusun bangunan keilmuan pendidikan agama Islam yang dipelajari pada Madrasah, ataupun di lembaga pendidikan Islam lainnya, yang terdiri dari beberapa bidang studi yakni Qur`ân-Hadîs, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islâm.¹⁶⁷

Menurut Said Agil, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islâm dalam pendidikan, paling tidak meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan dalam institusi pendidikan, yakni: 1. dimensi spritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia; 2. dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; 3. Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas,

¹⁶⁷ Abdurrahman Mas`ud, *Mengagas Format Pendidikan Non-Dikhotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islâm)*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 47).

kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, *profesional*, *inopatif* dan *produktif*. Dimensi ini mencakup tiga proses yaitu *analisis*, *kreativitas*, dan *praktis*.¹⁶⁸

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dimuat dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 2 Tahun 2008 yang berjudul *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* terdiri dari enam bab. Khusus untuk Madrasah Aliyah, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab terdiri dari 1) Al-Qur'an-Hadis, 2) Akidah-Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam dan 5) Bahasa Arab.¹⁶⁹

Merujuk kepada Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2008 tentang Kurikulum PAI pada Madrasah memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

Pertama, telah memenuhi kebutuhan kurikulum untuk tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, baik program IPA, IPS, Bahasa dan Agama. Dengan demikian kurikulum tersebut dapat dikatakan sudah lengkap, dan digunakan sebagai acuan dalam menyusun silabus yang berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, baik negeri maupun swasta, yakni madrasah dalam pengertian sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Kedua, standar kompetensi lulusan untuk seluruh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas keislaman, yakni memuat mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan, yaitu Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Fikih dan Ilmu Kalam sudah dirumuskan dengan cara cukup sistematis, saling berkaitan, sesuai dengan tingkatannya.

¹⁶⁸ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7-9.

¹⁶⁹ Lihat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standarisasi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta:Depag, 2008), hal. 1 sd.447.

Ketiga, terdapat perbedaan standar kompetensi yang (*clear cut*) dan jelas untuk setiap tingkat atau jenjang pendidikan, yakni Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Yakni bahwa ruang lingkup dan tingkat kesulitan mata pelajaran mengalami perbedaan sesuai dengan tingkatan dan jenjang tersebut.

Keempat, bahwa seluruh mata pelajaran agama Islam pada Madrasah tersebut ditujukan selain untuk memberikan pemahaman, wawasan tentang ajaran Islam, juga dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tersebut, sehingga pendidikan agama Islam tersebut akan nampak dalam sikap, ucapan dan perbuatan peserta didik sehari-hari.

Kelima, bahwa mata pelajaran al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab ada pada seluruh kelas pada tingkat Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah, dan Aliyah, dengan menggunakan pendekatan *integrated*. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan terdiri dari mata pelajaran Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Fikih, dan Ilmu Kalam, dengan pendekatan *separated*, yakni diberikan per-bidang studi atau permata kuliah. Hal ini dilakukan, karena pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan, selain tujuannya untuk membentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang *religious* (berjiwa dan berakhlak agama) dan berakhlak mulia, sebagaimana pada Madrasah Umum berciri khas agama, juga untuk menjadi seorang ahli ilmu agama Islam yang kelak dapat memasuki fakultas-fakultas agama pada Perguruan Tinggi Agama, seperti STAIN, IAIN dan UIN.

Bahwa penyusunan kurikulum PAI pada Madrasah sudah memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya tentang Kurikulum 2013. Seluruh mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, baik program agama, dan program bahasa sudah dapat dilaksanakan pada masing-masing jenjang.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan judul ini yang sudah pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. Salim, 2017. “Pelaksanaan Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI di SMA Plus Al Azhar Medan”. Disertasi: Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Menemukan bahwa: 1) SMA Swasta Plus Al Azhar Medan mengadopsi serta mengadaptasi kurikulum berbasis sains sebagai salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan pengalaman dan kompetensi siswa. SMA Plus Al Azhar Medan juga menggunakan KTSP 2006 yang memiliki tiga pendekatan, yaitu: Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi, 2) Metode pembelajaran yang diterapkan guru di SMA Swasta Plus Al Azhar Medan telah mengalami inovasi-inovasi/ modernisasi antara lain guru PAI melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan cara melibatkan siswa untuk berbuat melakukan suatu penyelidikan dengan keadaan nyata yang ditemukan langsung oleh siswa dalam lingkungan yang dihadapi, 3) Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI telah menggunakan media pembelajaran seperti laptop, *infocus* dan media yang dirancang sendiri. Dengan media yang digunakan ini memberikan kesempatan waktu kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, meskipun belum seluruhnya
2. Akhyar, 2015. “Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram”, Disertasi PPs. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menemukan bahwa: 1) Konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan dibangun melalui *input* yang *middle* dengan proses pembelajaran yang unggul melahirkan *out put* yang unggul, 2) implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan melalui a) desain perencanaan dengan penetapan standar seleksi *input*, standar proses yang unggul, dan standar *output* yang unggul, serta b) pengorganisasian inovasi pembelajaran melalui kurikulum yang diperkaya, alokasi waktu, peran dan tugas guru, dan sumber belajar, c) pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui kurikulum yang diperkaya dengan kurikulum olimpiade, bahasa dan keagamaan, penataan kelas melalui *moving*

class, guru yang terstandar, pengelolaan media berbasis IT dan *full day school*, d) evaluasi inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tes dan non tes dengan standar *mastery learning*, dan penilaian kelas yang *high competitions*, dan 3) implikasi manajemen pembelajaran meliputi sistem pengelolaan pembelajaran semakin integratif, standar kualifikasi semakin baik, dan reputasi madrasah semakin meningkat.

3. Siti Nurjannah, 2015. “Peranan Manajemen Inovasi Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan” Penelitian dalam Konferensi Internasional “*Conference in Business, Accounting, and Management* Universitas Sultan Agung Banten, ISSN-2302-979. Vol. 2 Nomor 1. h. 27-33. Menemukan bahwa: Terobosan inovasi dalam dunia jasa adalah dengan menciptakan model bisnis baru, mengembangkan layanan baru, membuat *interface* pelanggan baru, membuat inovasi administrasi. Serta inovasi terealisasi apabila didukung oleh kreatifitas , pengetahuan, kompetensi, dan kebutuhan masyarakat.
4. Aji Sofanuddin, 2016. “Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Penelitian pada Jurnal Cendekia* Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016, 301-316. Mengungkapkan bahwa: Inovasi yang dilakukan pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta ditemukan adanya beberapa inovasi pendidikan, yakni (1) Inovasi kurikulum, (2) Inovasi Sumber Daya Manusia, dan (3) Inovasi Pembelajaran Mutu yang dikembangkan MI Wahid Hasyim Yogyakarta lebih pada orientasi mutu keagamaan. Selain memenuhi standar minimal dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), madrasah yang berbasis pesantren ini juga berusaha mengembangkan orientasi mutu pencapaian prestasi di bidang keagamaan dalam bentuk *Tahfidzul Qur'an* atau hafalan al-Qur'an. Pencapaian prestasi MI Wahid Hasyim lebih banyak pada lomba-lomba *Musabaqol Tilawatil Qur'an*, *Musabaqoh Hifdzil Qur'an*, dan pentas seni Islam.
5. Penelitian Muhmin T. Lamla, 2018. Menemukan bahwa masalah yang dialami oleh madrasah di Filipina yaitu rendahnya kompetensi guru dalam

menggunakan strategi pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang memadai, administrasi dan peraturan yang kurang mendukung.¹⁷⁰

6. Penelitian Wahyudhiana, dkk., 2018. Menemukan bahwa pemecahan masalah yang dihadapi oleh madrasah berkaitan dengan program pembinaan, terdapat kekurangmampuan madrasah membangun *team work* yang solid dalam membangun dan mengatur pembelajaran, kurang mampu membangun hubungan antar personil yang kokoh, ketidakstabilan iklim kerja, kekurangmampuan dalam memonitor proses pembelajaran, dan hal ini dapat terselesaikan kalau ada kerjasama dari semua pihak baik itu dari pemerintah, pengawas pendidikan, kepala madrasah, guru, komite, serta siswa. Dimana efektivitas dan kualitas madrasah dipengaruhi oleh kontribusi pengawas pendidikan, kepala madrasah, guru profesional, dan komite madrasah sebesar 93,4%, sisanya 6,6% dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁷¹

¹⁷⁰Muhmin T. Lamla, Issues and Concerns on Madrasah Education in Basilan, Philippines: The Asaatiz Perspectives, *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, Volume. 5, Issue 4, 2018, pp: (1-4). Tersedia: [http://www.noveltyjournals.com/journal/IJNREL/ Issue-4-July-2018-August-2018/0](http://www.noveltyjournals.com/journal/IJNREL/Issue-4-July-2018-August-2018/0)

¹⁷¹Wahyudhiana, dkk, The Determinants of Effective Islam-Based Junior High School in the Regency of Purbalingga, *The Journal of Educational Development*, Volume 6 (2) 2018, p. 230-240.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang menggali, mengungkapkan, dan menemukan informasi tentang implementasi inovasi manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan, maka untuk menguraikan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian.¹⁷²

Proses pendekatan penelitian diawali dari studi pendahuluan sebagai studi penjajakan ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan guna mendapatkan informasi awal tentang program pembelajaran yang dikembangkan. Hasil studi penjajakan di lokasi ini, peneliti menemukan kekhasan baik dilihat dari komponen program pembelajaran yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan maupun kemasan kurikulumnya yang spesifik dibandingkan dengan madrasah yang lain. Maka dalam hal ini penulis memutuskan lembaga ini menjadi lokasi penelitian dan sejak saat itu peneliti mulai perlahan-lahan berusaha dan bertanggung jawab secara moral dan penuh kehati-hatian mengamati, menghimpun, menganalisis data terkait dengan empat fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dipilihnya metode penelitian kualitatif karena penelitian ini dapat melihat permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga lebih memungkinkan data pada situasi implikasi inovasi manajemen pembelajaran didapatkan. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

¹⁷²P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian; Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109

Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada metode ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁷³

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian kualitatif bercirikan antara lain: 1) mempelajari pandangan-pandangan individu, 2) menilai proses dalam waktu yang relatif panjang, 3) menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan, 4) menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, 6) menggambarkan realitas yang kompleks, 7) memperoleh pemahaman makna, dll.¹⁷⁴

Metode penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap *event* adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹⁷⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁷⁶

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

¹⁷³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), Cet. I, h. 11.

¹⁷⁴ Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 13.

¹⁷⁵ Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K, *Qualitative Research* (Boston: Allyn dan Bacon Conyers, 1998), h. 4-7.

¹⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, Cet. XXI (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku, dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁷⁷

Pertimbangan lain adalah sebagaimana yang diungkapkan Moleong berikut ini, *pertama*, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁷⁸

Berpedoman pada kutipan di atas, maka pendekatan kualitatif yang digunakan akan memaparkan data dan fakta seakurat mungkin. Jauh dari unsur rekayasa. Sehingga keabsahan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Sudarwan Danim mengungkapkan lima ciri penelitian kualitatif adalah:¹⁷⁹ (1) Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan daripada instrumen lainnya, (2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh melalui transkrip interviu, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan lain-lain, (3) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi kualitatif cenderung menggunakan pendekatan

¹⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28.

¹⁷⁸Moleong, *Metodelogi.....*, h. 5.

¹⁷⁹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Badung: Pustaka Setia, 2004), h.

induktif. Abstraksi-abstraksi digunakan atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian, (5) penelitian kualitatif memberikan tekanan pada titik tekanan makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.

Selanjutnya menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹⁸⁰

Penelitian kualitatif ini mempunyai lima macam karakter, yaitu: (1) Peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, (2) Data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, (3) Penelitian lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, (4) Peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, (5) Kedekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian.

Pada penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara pikir yang lebih positivistis yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya, sedangkan penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian.

Masalah dalam penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan metode kualitatif karena fokus penelitian kualitatif adalah interaksi aktor-aktor dan prosesnya, bukan produk hasilnya. Hal ini juga disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses, karena peneliti akan mengamati subjek penelitian dalam kegiatan sehari-hari, sehingga peranan proses dalam penelitian kualitatif sangat besar.

¹⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 15

Selain itu penelitian ini juga akan mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dan diangkat dari fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi yang terkendali dan dimanipulasi. Melalui penelitian ini akan diketahui dan diungkapkan makna perilaku subjek dalam mengimplementasikan inovasi manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas Pendidikan Islam di MAN 2 Model Medan.

Berdasarkan pendapat di atas pendekatan kualitatif menurut peneliti sangat relevan, karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi atau pelaksanaan inovasi manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di MAN 2 Model Medan. Dalam penelitian ini tidak ada yang harus dikorelasikan ataupun mencari pengaruh antar variabel. Melainkan untuk menguji keabsahan antara teori dan pelaksanaan di lapangan. Dengan kata lain penelitian ini lebih menekankan pada kajian interpretasi. Oleh sebab itu pendekatan kualitatiflah yang paling tepat.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sebagai objek penelitian karena lembaga pendidikan ini merupakan salah satu madrasah model di Sumatera Utara. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, beralamat di Jl. Willièm Iskandar No.7A, Bantan Timur Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun fokus penelitian ini adalah implementasi inovasi manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan selalu memperhatikan beberapa etika, sebagaimana disebutkan oleh James A. Spradley, tentang sikap peneliti, yaitu; 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, 4) tidak mengeksploitasi informan, 5) mengkomunikasi hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian (jika diperlukan), 6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan, 7) nama

lokasi penelitian dan informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seijin informan ketika diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatifnya oleh peneliti, dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.¹⁸¹

Dalam melakukan penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan merupakan suatu kemestian, karena peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrumen*), yang dalam penelitian kualitatif berperan sangat komplek. Posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai perencana, pengumpul data, penyaji data, penganalisis data, penafsir dan akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, antara lain seperti para guru rumpun Pendidikan Islam yang telah tersertifikasi, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, KTU Madrasah, Siswa, Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Sumber data yang utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, kamera untuk pengambilan foto-foto yang mendukung penelitian ini, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen yang dibutuhkan.

Sumber data yang utama diarahkan pada kata-kata atau peristiwa yang berhubungan dengan inovasi manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas Pendidikan Islam di MAN 2 Model Medan. Dengan kata lain, kegiatan penelitian ini melibatkan seluruh komponen di MAN 2 Model Medan dan juga memungkinkan melibatkan pihak lain sesuai dengan perkembangan di lapangan dalam rangka memperoleh sejumlah data dan informasi yang mendukung kegiatan penelitian.

¹⁸¹ James P. Spradley, *Metode Ethnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta, Tiara wacana, 2007), hal. 98.

Sedangkan untuk sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti dokumen, antara lain meliputi profil MAN 2 Model Medan, dokumen rapat berkaitan dengan kebijakan inovasi pembelajaran, RPP guru, dan dokumen lain yang mendukung. Data ini dipergunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan pengamatan terhadap tempat dan peristiwa.

Subjek penelitian adalah informan yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkapkan berbagai fenomena yang muncul ke permukaan. Fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan berkaitan dengan proses implementasi inovasi manajemen pembelajaran.

Sugiono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹⁸²

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Penelitian membuat kesepakatan tentang kesediaan, waktu dan tempat kepada subjek penelitian tentang kesiapannya untuk dapat diwawancarai. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrumen, dikarenakan data yang dikumpulkan adalah melalui instrumen utama, yaitu peneliti sendiri. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan

¹⁸²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 307

menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan penelitian, pengumpulan data melibatkan terutama melalui (a) pengamatan atau observasi, (b) wawancara mendalam¹⁸³ (*depth interview*) dan (c) pengkajian dokumen.

a. Observasi

Pengamatan langsung atau observasi diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Dari observasi ini diharapkan akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci. Peneliti akan mengamati proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan mutu yang dilaksanakan oleh guru.

Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa “catatan tertulis tentang apa saja yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data serta member tanggapan (refleksi) terhadap data. Catatan lapangan dibuat dalam bentuk catatan deskriptif dan refleksi”. Catatan deskriptif ialah catatan yang terinci dan akurat mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dialami peneliti.

Sedangkan catatan refleksi ialah dibuat berdasarkan catatan deskriptif, yang berisi kerangka, gagasan, dan kepedulian peneliti. Catatan refleksi dibuat setelah catatan deskriptif selesai disusun, dan selanjutnya dianalisis sehingga ditemukan berbagai pertanyaan sebagai dasar untuk menetapkan rencana kegiatan pengamatan berikutnya. Kegiatan seperti tersebut dilakukan setiap selesai melakukan catatan lapangan, sehingga ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang semakin lama semakin menyempit mengarah kepada permasalahan yang diteliti.¹⁸⁴

Dalam hal observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan peneliti menggunakan pengamatan berperan, dimana peneliti mengadakan pengamatan sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan oleh guru-guru dalam membimbing peserta didik, aktivitas pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, kegiatan

¹⁸³*Ibid*, h. 237.

¹⁸⁴Robert C. Bogdan & SariKmp Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan Pengantar ke Teori dan Metode*, Alih Bahasa Munandar, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1990), h. 93.

ekstra kurikuler, mengamati lingkungan madrasah dan kegiatan *tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

b. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan interview atau wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸⁵

Wawancara dilakukan kepada: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, sejumlah guru yang terkait dengan penelitian ini, khususnya guru Bidang Studi Al Quran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih Ushul Fikih, dan beberapa orang siswa. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan inovasi manajemen pembelajaran di MAN 2 Model Medan, yang sifatnya tidak menyulitkan mereka untuk menjawabnya dan memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menyatakan apa yang mereka lihat dan alami sendiri.

Untuk mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti melakukannya menurut langkah-langkah yaitu: peneliti menetapkan kepada siapa responden dalam wawancara yang akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan (membuat pedoman wawancara), mengawali atau membuka alur wawancara, melangsungkan wawancara, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan, serta mengidentifikasi tindakan lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data/informasi, peneliti juga dapat menggunakan dokumen. Menurut Moleong dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film,¹⁸⁶ dokumen dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber data dan akan dimanfaatkan untuk menguji, dan menafsirkan.

¹⁸⁵*Ibid*, h. 186.

¹⁸⁶*Ibid*, h. 216.

Ada tiga klasifikasi dokumen: 1). dokumen pribadi seperti buku harian, buku catatan harian, buku agenda, surat-surat autobiografi. 2). dokumen-dokumen resmi seperti: memo/nota resmi, rangkuman hasil rapat, edaran/publisitas resmi, arsip-arsip data statistik dan dokumen-dokumen lainnya. 3). foto-foto; baik yang diproduksi sendiri oleh peneliti maupun yang diperoleh dari sumber-sumber di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini yang dijadikan dokumen meliputi: papan tulis putih/kertas karton yang disediakan untuk tempat penulisan hasil temuan dalam bentuk materi, buku catatan guru tentang pelaksanaan tugas siswa, buku-buku tugas siswa serta berbagai dokumen lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan inovasi manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Selain itu, peneliti juga menemukan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Rumpun Pendidikan Islam (PAI), buku kerja siswa mengenai tugas dan nilai yang diberikan oleh guru, dan dokumen rapat dengan orang tua siswa atau beberapa dokumen lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian yang semuanya telah peneliti lampirkan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara siklus dan dilakukan sepanjang proses penelitian. Data dan informasi berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan responden dan analisis dokumen yang berhubungan dengan implikasi inovasi manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Data pertama yang diperoleh masih bersifat umum, selanjutnya dilakukan observasi yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih khusus. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis melalui proses:

1. Reduksi data

Hal yang perlu dilakukan dalam mereduksi data adalah terlebih dahulu melakukan analisis secara teliti dan cermat terhadap semua catatan dan data lapangan sebab sangat mungkin terjadi bahwa tidak semua data yang diperoleh dari

lapangan relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang tidak memiliki relevansi dengan fokus penelitian harus disisihkan dari kumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar penelitian mengacu pada fokus penelitian sehingga hasilnya menjadi tajam dan terpercaya.

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik itu yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data dilakukan, kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyajikan data hasil analisis. Miles dan Huberman menjelaskan Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁸⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyajian data dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terdapat dalam ruang lingkup penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel atau bentuk lainnya yang sesuai untuk data yang disajikan serta mudah dipahami. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data yang dimaksud adalah dengan menuliskan dalam bentuk laporan hasil penelitian berdasarkan reduksi data yang telah dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya menjadi simpulan hasil penelitian. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa simpulan pada awalnya masih longgar, tetap terbuka skeptis dan belum jelas, namun kemudian menjadi kesimpulan yang lebih rinci, mendalam dan mengakar dengan kokoh seiring dengan bertambahnya data. Penarikan kesimpulan merupakan bagian terpenting dalam analisis data kualitatif. Pada bagian ini, dibutuhkan keahlian peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data temuan di lapangan.

¹⁸⁷Miles dan Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, h.17.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas meliputi: 1) kredibilitas (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).¹⁸⁸

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas (*credibility*) menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan kredibilitas dilakukan dengan: (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi, (d) pengecekan sejawat dan (e) pengecekan anggota.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti memiliki kesempatan lebih banyak untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dengan memperluas lingkup kajian. Penelitian tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Untuk itu waktu yang dibutuhkan untuk pengenalan lapangan dilakukan selama dua minggu. Hal ini dilakukan untuk membantu terciptanya hubungan yang semakin baik antara peneliti dengan subjek sebagai sumber data, sehingga tidak ragu dalam memberikan data. Pengambilan waktu pengamatan yang panjang dengan berada pada latar penelitian, peneliti berpeluang lebih besar untuk mempelajari situasi sosial setempat, memeriksa kembali data yang kurang jelas dan berpeluang meningkatkan kepercayaan. Selain itu, peneliti dapat lebih mengenal konteks dengan lebih baik lagi, dan dapat mengenal lebih jauh subjek yang terdapat dalam penelitian ini.

Perpanjangan masa penelitian juga dimaksudkan supaya lingkup kajian dapat diperdalam, dengan demikian, maka sumber data tidak ragu-ragu lagi untuk memberikan data dan tidak ada yang dirahasiakan.

¹⁸⁸Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, h. 324.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian sangat diperlukan untuk lebih memastikan kesahihan informasi yang diperoleh dari aktor-aktor melalui pertanyaan silang. Dengan cara ini diharapkan bahwa data yang diperoleh akan semakin tajam.

c. Triangulasi

Untuk meningkatkan kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian lain yang relevan dan teori yang berhubungan dengan penelitian.

Triangulasi sumber dilakukan dengan berupaya memperoleh data yang sama dari sumber yang berbeda yang meliputi situasi dan subjek yang tidak sama, baik berbeda pada orangnya maupun dalam situasinya. Pada awalnya mereka memberikan data menurut pandangan yang subjektif, lalu peneliti mengkonfirmasi data tersebut dengan berbagai sumber termasuk dokumentasi. Setelah itu mereka memberikan kesepakatan. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data dari sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda.

d. Pengecekan Sejawat

Kegiatan ini dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian dengan teman sejawat yang benar-benar memahami peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar. Melalui diskusi ini diperoleh kontrol dan masukan yang jujur yang bermanfaat untuk memperbaiki kekeliruan peneliti yang mungkin terjadi secara tidak sengaja.

Dengan membicarakan temuan-temuan penelitian yang telah didapat dari teman seprofesi dan subjek lain di lokasi penelitian untuk memperoleh masukan yang bersifat jujur dan benar, sehingga lebih mudah memperbaikinya jika ada kesilapan dan kesalahan dalam penelitian ini, juga dapat menguatkan kembali hasil penelitian yang telah diperoleh.

e. Pengecekan Anggota

Dengan mengajukan kembali temuan-temuan penelitian, para informan dapat bertindak sebagai kelompok juri atau penentu yang menilai temuan-temuan dalam sebuah kajian, baik satu persatu maupun secara kolektif. Temuan dalam penelitian perlu diajukan untuk dikonfirmasi kembali dengan para subjek yang pernah diajak berbicara dan diamati. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada informan untuk mengetahui hasil yang diperoleh sebagai temuan penelitian dan memberikan tanggapan dan koreksi terhadap temuan tersebut.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan dalam penelitian kualitatif adalah kemampuan untuk melihat kemungkinan hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam situasi lain. Laporan hasil penelitian sedapat mungkin menyajikan uraian rinci yang disusun secara teliti sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konteks latar dan situasi yang mungkin untuk menggeneralisasikan hasil penelitian pada situasi yang berbeda. Dengan kata lain bahwa dengan deskripsi hasil penelitian secara rinci, pembaca mampu menentukan kelayakan penerapan hasil penelitian tersebut untuk situasi lain. Peneliti berusaha membuat laporan penelitian dengan melibatkan berbagai masukan dari berbagai pihak, terutama pembimbing, penguji dan rekan-rekan kerja yang telah menyelesaikan program ini sebelumnya. Kemudian diperkuat dengan data-data yang dikumpulkan dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Pada teknik ini, peneliti memberikan deskripsi secara rinci tentang hasil penelitiannya, keteralihan mengusahakan agar pembaca laporan penelitian ini mendapat gambaran yang jelas tentang latar belakang atau situasi yang digeneralisasikan. Apabila pembaca dan pemakai melihat adanya yang serasi dalam penelitian ini dengan situasi yang sedang dihadapi, maka diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan meskipun tidak dalam situasi yang persis sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Untuk memenuhi standar yang berlaku, maka peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan konsistensi dan reliabilitas data yang ada. Hal ini dilakukan adalah untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam menyusun konseptualisasi penelitian. Peneliti melakukan *dependability*, dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

Adanya kebergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya dan diakui oleh orang banyak sebagai gambaran objektivitas, sehingga kualitas data dapat diandalkan. Untuk memperoleh kepastian terhadap data penelitian yang diperoleh, peneliti memberi kesempatan kepada pihak pengelola dan penyelenggara Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan untuk membaca laporan penelitian, sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan sesuai fokus dan sifat alamiah penelitian yang dilaksanakan.

Kepastian sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil konfirmabilitas menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus dan alamiah penelitian yang dilakukan.

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Peneliti menjaga objektivitas hasil penelitian dan langkah ini peneliti lakukan agar

hasil penelitian ini dapat disepakati oleh banyak orang. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan dependibilitas dan berlangsung selama proses penelitian. Perbedaannya terletak pada penilaiannya, dimana peneliti melakukan konsultasi yang intensif dan revisi berulang-ulang mulai dari kegiatan seminar proposal, seminar hasil penelitian dengan beberapa tim pembahas, dan diskusi dengan dosen Pembimbing yakni Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA (Promotor I), Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd (Promotor II), Prof. Dr. Add. Mukti, MA (Penguji) dan Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Penguji).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan temuan penelitian serta pembahasannya dengan urutan sebagai berikut: temuan umum, temuan khusus dan pembahasan. Dalam pembahasan akan dideskripsikan mengenai implementasi inovasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Medan sebelum bernama “MAN 2 Model” terlebih dahulu beroperasi melaksanakan program pendidikan dengan nama Pendidikan GSuru Agama Negeri (PGAN). PGAN merupakan institusi pendidikan agama Islam pertama didirikan oleh Kementerian Agama di Sumatera Utara. PGAN ini berdiri di Medan pada tahun 1957 berlokasi di Marindal dengan mempergunakan lokasi gedung pendidikan *Al-Jam'iyatul Washliyah*.

Pada masa awal berdiri PGAN, Kementerian Agama belum menyiapkan gedung belajar khusus untuk keperluan pendidikan itu. Kementerian Agama mengambil inisiatif untuk melakukan kontrak perjanjian tertulis guna menumpang kepada pihak pengelola *Al-Jam'iyatul Washliyah*, dengan kesepakatan bahwa sebelum Kemenag mampu menyiapkan pendirian gedung belajar PGAN, maka *Al-Jam'iyatul Washliyah* memberikan hak pakai sementara, dan jika gedung PGAN berdiri, Kemenag harus mengembalikan hak milik itu sepenuhnya kepada *Al-Jam'iyatul Washliyah*.

Perkembangan PGAN dalam menjalankan misi pendidikan Islam sangat pesat. PGAN secara faktual mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat Sumatera Utara. Hal ini terbukti dari siswa yang masuk ke PGAN tidak hanya diminati oleh pelajar yang berasal dari Medan, tetapi juga berasal dari berbagai pelosok desa di Wilayah Sumatera Utara.

Dikarenakan perkembangan jumlah siswa yang masuk ke PGAN dari tahun ke tahun semakin meningkat, Kemenag berusaha untuk menyiapkan gedung baru yang dapat menampung jumlah siswa yang lebih banyak. Untuk itulah, pada tahun 1972 PGAN yang berlokasi di Marindal dipindahkan ke Jalan Pancing-Medan, sebagaimana lokasi yang ditempati saat ini. Upaya ini dilakukan sebagai respon terhadap minat dan antusias masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan.

Kedudukan PGAN semakin lebih kuat tatkala keluarnya SKB 3 Menteri pada tahun 1975. Dengan SKB itu, alumni PGAN diakui oleh pemerintah dan dibolehkan mengajar di sekolah-sekolah umum. Tidak hanya itu, alumni PGAN pun boleh melanjutkan studi di Perguruan-perguruan tinggi umum.

Dalam operasionalisasinya, program pendidikan di PGAN berlangsung selama 6 tahun yang terdiri dari PGA 4 tahun ditambah PGAL 2 tahun. PGA 4 tahun nilai pendidikannya setara dengan Madrasah Tsanawiyah, sementara PGAL setara dengan jenjang Madrasah Aliyah.

Pada tahun 1992, Menteri Agama RI Munawir Sjadzali mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 1992 tentang pengalihan PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pada tahun itu pula PGA dinyatakan setara dengan SMA, seiring dengan Keputusan Mendikbud tentang pengalihan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya pada tahun 1998, Madrasah Aliyah Negeri 2 berubah nama dan dikukuhkan oleh Menteri Agama menjadi “Madrasah Aliyah Negeri 2 Model”. Pengukuhan ini dilakukan untuk menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 2 sebagai Madrasah Aliyah Negeri percontohan bagi seluruh Madrasah Aliyah di wilayah Sumatera Utara.

Madrasah ini mendapat kepercayaan dari Kementerian Agama RI untuk dijadikan model tentu saja dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: letaknya yang strategis di tengah kota yang mudah dilalui oleh berbagai jenis alat transportasi darat, memiliki areal luas yang memungkinkan dilaksanakannya peningkatan sarana/fasilitas, kualitas guru yang ditandai dengan profesionalitas dan tingkat pendidikannya, keberhasilan para alumninya diterima pada perguruan tinggi favorit di luar Sumatera bahkan di luar negeri, keberhasilan daya jual alumninya

untuk diterima bekerja pada kebanyakan instansi pemerintah maupun swasta, dan sebagainya.

Banyak pihak menyambut positif upaya Kementerian Agama dalam menetapkan madrasah ini menjadi model, karena dinilai dapat meningkatkan citra Madrasah Aliyah Negeri 2 Model di tengah publik yang sebelumnya sering dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua (*second class*) setelah lembaga pendidikan menengah umum.

Sejak berdirinya hingga saat ini, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model telah mengalami 14 periode kepemimpinan, yaitu:

Tabel. 1 Periodisasi Kepemimpinan PGAN/ Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

NO	NAMA PIMPINAN	PERIOE	KET. LEMBAGA
(1)	(2)	(3)	(4)
1	H. Bustami Ibrahim	1957-1962	PGAN
2	Ibrahim Abdul Halim	1962-1965	PGAN
3	Abdul Malik Syafi'i	1965-1977	PGAN
4	Drs. Nazaruddin Yassin	1977-1988	PGAN
5	Drs. H. Miskun AR, MA	1988-1993	PGAN
6	Drs. H. Musa	1993-1998	MAN/MAKN
7	Drs. H. Yulizar, M.Ag	1998-2000	MAN 2 MODEL
8	Drs. H. M. Hadi KS	2000-2002	MAN 2 MODEL
9	Drs. H. Syaifulsyah	2002-2005	MAN 2 MODEL
10	H. Ali Masran Daulay, S.Pd, MA	2005-2009	MAN 2 MODEL
11	Drs. H. Amarullah, SH, M.Pd	2009-2013	MAN 2 MODEL
12	Drs. H. Anwar AA	2013-2014 (Plt)	MAN 2 MODEL

13	Dr. H. Burhanuddin Harahap, M.Pd	2014-2018	MAN 2 MODEL
14	Drs. H. Irwansyah, MA	2018-sekarang	MAN 2 MODEL

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan diarahkan untuk menjadikan anak bangsa beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup serta memiliki kemampuan *life skill* yang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mewujudkan visi tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berupaya untuk mengembangkan satuan pendidikan yang berciri: 1) *Populis*, yaitu madrasah yang selalu dicintai oleh masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat, 2) *Islami*, yaitu madrasah yang berciri khas agama Islam yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, 3) *Berkualitas*, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.

Mulai Tahun Pembelajaran 2018/2019, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan memperbaharui visi dan misinya sebagai berikut:

Visi : Berkarater Islami, Unggul dalam Prestasi, berwawasan global, cinta lingkungan dan tanah air.

Misi : 1) Taat Beribadah serta cinta Alquran, 2) Meningkatkan kualitas prestasi peserta didik, 3) Pendidikan berwawasan global, 4) Menciptakan Madrasah yang nyaman, aman, disiplin, kreatif, dan menyenangkan, 5) Cinta tanah air dan lingkungan Madrasah, 6) Mengembangkan sikap bela Negara.

Saat ini, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dikategorikan sebagai madrasah yang berhasil merealisasikan kinerja dalam mengemban fungsi pendidikan. Adapun indikator keberhasilan tersebut adalah: 1) Struktur kurikulum yang terprogram dan fleksibel, berpedoman pada Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Madrasah 2006 sesuai dengan standar kurikulum nasional dan standar

isi yang berpedoman dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mulai Tahun Pembelajaran 2014/2015 menerapkan Kurikulum 2013, 2) Proses pembelajaran yang efektif dengan mengedepankan fungsi pelayanan belajar untuk memperoleh mutu yang baik, 3) Lingkungan yang sehat, terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik serta kerjasama yang kondusif, 4) SDM dan sumber daya lain yang handal, yaitu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan mengacu kepada profesionalisme, 5) Standarisasi pengajaran dan evaluasi hasil belajar yang terukur.

Selaku lembaga pendidikan yang dinamis, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dikelola secara profesional, dengan mengacu kepada 7 langkah pengembangan, yaitu;

Tabel. 2 Langkah-langkah Pengembangan Madrasah Aliyah
Negeri 2 Model Medan

NO	LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN
(1)	(2)
1	Menyusun rencana dan pelaksanaan program madrasah yang didukung oleh tersedianya anggaran yang memadai
2	Mengkoordinasikan dan menyeraskan sumber daya terhadap program madrasah
3	Melaksanakan manajemen madrasah yang efektif dan efisien
4	Melaksanakan supervisi dan bimbingan terhadap guru dan pegawai madrasah
5	Melakukan evaluasi pencapaian target
6	Menyusun laporan kegiatan maadrasah
7	Mempertanggung jawabkan penyelenggaraan madrasah secara periodik

3. Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan telah memiliki segudang prestasi baik bidang akademik maupun non-akademik, prestasi MAN 2 Model Medan 5 tahun terakhir diantaranya adalah:

a. Bidang Akademik

- 1) Juara III Siswa Berprestasi Honda Tingkat Nasional Tahun 2010,
- 2) Juara III Karya Tulis Ilmiah Antara Siswa SMU/MA Se-Sumatera di Universitas Andalas tahun 2010,
- 3) Juara Olimpiade Kimia Se-Sumatera Bagian Utara (NAD, Sumut, Riau, Kep. Riau, Sumbar) tahun 2010, Juara I dan II Olimpiade MIPA Kota Medan tahun 2010,
- 4) Juara I Olimpiade IPS Se-Kota Medan tahun 2010, Juara II dan III Olimpiade B. Inggris Kota Medan tahun 2010,
- 5) Peringkat 5 dan 6 Olimpiade UN IPA Se-Sumatera bagian Utara (NAD, Sumut, Riau, Kep. Riau, Sumbar) tahun 2011,
- 6) Juara II Kompetensi Kimia Kota Medan tahun 2011,
- 7) Juara I Olimpiade Sains Madrasah: Kimia, Tkt Sumut tahun 2013,
- 8) Juara I Olimpiade Sains Madrasah: Biologi, Tkt Sumut tahun 2013.
- 9) Juara II dan III juara Karya Tulis Ilmiah, oleh Universitas Negeri Malang tahun 2018.
- 10) Juara II juara Karya Tulis Ilmiah, oleh Univ Pendidikan Biologi Bandung pada tahun 2018.
- 11) Juara II pada Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat Nasional di Universitas Ahmad Dahlan Tahun 2018;
- 12) Juara I pada Lomba Karya Tulis di MAN Insan Cendikia Aceh Timur tahun 2018.
- 13) Menjadi Duta Indonesia Pertukaran Pelajar oleh AFS (American Field Service) di Negara Italia tahun 2018.

b. Bidang Non Akademis

- 1) Juara Umum Marching Band Se-Sumatera Utara tahun 2010.
- 2) Juara Umum Tim Lingkungan Hidup Tkt Sumatera Utara tahun 2011.
- 3) Juara Umum Paskibra Kota Medan Tahun 2011.
- 4) Peserta MTQ Tkt Nasional di Bengkulu Tahun 2010.
- 5) Juara II-MTQ Tk Propinsi Sumatera Utara di Madina tahun 2010.
- 6) Juara III MFQ Kota Medan tahun 2011.

- 7) Petugas Pengibar Bendera dan Paduan Suara MTQ Medan tahun 2009-2013.
- 8) Juara I Paskibra Pangdam I Bukit Barisan tahun 2012.
- 9) Juara Umum Marching Band Nasional (BMBC) di Bandung tahun 2013.
- 10) Juara VIII Lomba Roket Air se Sumuatera Utara di USU Medan Tahun 2013, dan yang lainnya.
- 11) Juara I Cabang Syarhil Quran pada MTQ Nasional ke 27 di Medan tahun 2018.
- 12) Juara III Cabang Fahmil Quran pada MTQ Nasional ke 27 di Medan tahun 2018.

4. Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Berikut ini merupakan jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang tergabung dalam rombongan belajar (rombel) tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel. 3 Jumlah Rombongan Belajar Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

NO	KELAS	JUMLAH ROMBEL
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1	Kelas X	13 Rombel
2	Kelas XI IPA	6 Rombel
3	Kelas XI IPS	4 Rombel
4	Kelas XI IPB	2 Rombel
5	Kelas XI IA	2 Rombel
6	Kelas XII IPA	5 Rombel
7	Kelas XII IPS	3 Rombel
8	Kelas XII IPB	2 Rombel
9	Kelas XII IA	2 Rombel
Jumlah		39 Rombel

Berdasarkan tabel di atas dapat diasumsikan bahwa minat siswa memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih banyak dibandingkan dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Agama (IA), dan Ilmu Pengetahuan Bahasa (IPB). Data di atas menunjukkan bahwa setiap tahun peminat jurusan Ilmu Pengetahuan Alam berada di atas jurusan lainnya. Kenyataan ini memiliki dampak yang lebih signifikan kepada fasilitas ruang kelas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan bahwa jurusan IPA memiliki ruang kelas yang lebih nyaman dibandingkan kelas lainnya. Bahkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hanya kelas jurusan IPA saja yang memiliki kelas unggulan, sementara jurusan lainnya adalah kelas yang reguler sebagaimana biasanya.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik, terutama adanya sarana dan fasilitas yang memadai, maka segala keinginan dari proses pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah akan memungkinkan terlaksana dan tercapai dengan baik. Demikian sebaliknya, jika sarana dan fasilitas tidak terpenuhi dengan baik akan lebih menyulitkan dalam pelaksanaan pendidikan dan tercapainya tujuan yang diinginkan. Untuk mengetahui keadaan sarana dan fasilitas Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dapat dikemukakan pada tabel 4 berikut:

Tabel.4 Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

No	Nama Bangunan	Luas (m ²)	Jumlah	Keadaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ruang teori/kelas	2.496	39	Baik
2	Laboratorium biologi	64	1	Kurang baik
3	Laboratorium kimia	96	1	Kurang baik
4	Laboratorium fisika	64	1	Kurang baik
5	Laboratorium computer	192	2	Baik
6	Laboratorium bahasa	64	1	Kurang baik
7	Laboratorium Keterampilan	64	2	Baik

8	Ruang perpustakaan	96	1	Baik
9	Aula Pertemuan	384	1	Kurang baik
10	Ruang UKS	64	1	Baik
11	Ruang Koperasi/Kantin	64	1	Baik
12	Ruang BP/BK	32	1	Baik
13	Ruang Kepala Sekolah	48	1	Baik
14	Ruang WKM kurikulum	32	1	Baik
15	Ruang WKM sarana/Prasaran	16	1	Baik
16	Ruang WKM Kesiswaan	16	1	Baik
17	Ruang WKM Humas	8	1	Baik
18	Ruang Staf WKM	64	1	Baik
19	Ruang Guru	192	1	Baik
20	Ruang Administrasi/TU	48	1	Baik
21	Ruang KTU/Bendahara	32	1	Baik
22	Ruang komite sekolah	32	1	Baik
23	Ruang OSIS	64	1	Kurang baik
24	Masjid Al-Qurra"	80	1	Baik
25	Gudang	64	1	Kurang baik
26	Ruang mandi/WC guru	36	3	Baik
27	Ruang mandi/WC siswa	89	4	Kurang baik
28	Rumah Dinas Kasek	64	1	Kurang baik
29	Rumah penjaga sekolah	24	1	Kurang baik
30	Ruang keterampilan	128	3	Kurang baik
31	Ruang internet	64	1	Kurang baik
32	Gedung PSB	64	1	Baik
33	Lapangan Upacara	400	1	Baik
34	Lapangan Olahraga	300	1	Baik
35	Lapangan Parkir	192	1	Baik

36	Asrama putra/putrid	384	2	Baik
37	Pos Penjagaan/Securiti	8	1	Baik

Berdasarkan data sarana prasarana di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dapat dikategorikan baik. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang perlu ditambah dan diperbaiki demi terwujudnya proses pembelajaran yang nyaman.

Karena keterbatasan lahan maka fasilitas lapangan olah raga menjadi sangat minim dan tidak mencukupi standar sebagai lapangan olah raga. Hal ini memang menjadi masalah semua sekolah atau madrasah yang berada di kota-kota besar yakni ketersediaan lahan. Akibatnya, pembangunan gedung belajar terpaksa dibuat secara vertikal atau bertingkat. Hal ini juga sangat terasa jika ingin mengembangkan laboratorium di alam terbuka berupa lahan kosong sangat terbatas. selanjutnya yang menjadi perhatian adalah rasio kamar mandi yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Akibatnya pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat istirahat siswa merasa tidak nyaman.

6. Keadaan Siswa

Keadaan atau jumlah siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, semakin tahun mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Dengan jumlah ruangan yang terbatas, maka dengan terpaksa setiap tahunnya banyak calon peserta didik yang ingin mendaftar tidak mampu diakomodir secara keseluruhannya. Jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	X	156	199	355
2	XI IPA	63	115	178
3	XI IPS	61	65	126

4	XI IPB	8	25	33
5	XI IA	6	10	16
6	XII IPA	59	111	170
7	XII IPS	70	74	144
8	XII IPB	5	19	24
9	XII IA	23	12	35
Jumlah		451	630	1081

Sumber: KTU MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah peminat jurusan Ilmu Agama (IA) lebih sedikit dibandingkan dengan jurusan lain, dan Ilmu Pengetahuan Alam adalah jurusan yang sangat diminati oleh siswa dibandingkan dengan jurusan lainnya. Hal ini disebabkan, anggapan umum bahwa kesan jurusan IPA merupakan jurusan favorit dan merupakan kumpulan orang-orang pintar. Selain itu, peluang untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi juga terbuka sangat lebar, apalagi saat ini diberlakukan sistem lintas minat yang memungkinkan siswa jurusan IPA untuk masuk ke lintas jurusan lainnya, maka untuk itu manajemen Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berusaha menyusun program-program yang berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman.

Setiap jurusan ini pun memiliki kompetensi yang berbeda-beda, dari aspek hafalan Alquran jurusan IA lebih banyak dibandingkan jurusan yang lain, begitu pula target-target prestasi pun dibedakan untuk setiap jurusannya. Misalnya untuk jurusa IA diharapkan dapat memasuki kampus-kampus yang berada di Timur Tengah, sedangkan untuk jurusan IPA dan IPS diarahkan kepada perguruan tinggi Asia, Eropa, dll. hal ini yang menjadi ciri khas bagi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Hal ini dapat dilihat pada kompetensi lulusan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

7. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Adapun daftar nama pendidik Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dapat dilihat pada lampiran dalam penelitian ini. Secara umum, tenaga pendidik atau guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan merupakan tenaga profesional dibidangnya. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan mereka yang linier dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dari keseluruhan guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang berjumlah 105 orang tersebut, 27 orang diantaranya sudah menyelesaikan pendidikan jenjang strata dua (S2). Sebagian guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan ada yang sedang mengikuti program pendidikan S-2, bahkan ada yang sedang studi program Doktor (S-3). Para guru tamatan sarjana dari universitas negeri maupun swasta baik yang berada di pulau Sumatera maupun di pulau Jawa, seperti; Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Medan dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan lainnya. Realitas ini tentu sangat menguntungkan bagi atmosfir pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, dikarena tingkat pendidikan guru akan berdaampak pisitif kepada kualitas pembelajaran secara signifikan.

b. Keadaan Tenaga Kependidikan

Berikut ini merupakan uraian dalam bentuk tabel 6 mengenai keadaan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berdasarkan tugas dan latar belakang pendidikannya. Dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Daftar Nama Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	NIP	Tempat/ Tgl Lahir	Jabatan	Pend. Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Samsul Bahri, S.Pd.I	196805281989031002	Tapsel, 28 -05-1968	Ka.TU	S.1
2	Masita, S.Sos	196708012000032004	Medan, 01-08- 1967	Pustakawan	S.1

3	Dra. Mimi Wahyuni	196806172006041001	Medan, 17-06-1968	Staf TU	S.1
4	Hj. Linda, SE	196404251994032001	Medan, 25-04-1968	Staf TU	S.1
5	M. Ihsan	196605031992031002	Sei Berombang, 03-05-1966	Staf TU	STM
6	Ely Syahpitri Tarigan, SE	197111281993032002	Medan, 28-11-1971	Staf TU	S.1
7	Husnal Himmah Mansyur	197403051993032002	Medan, 05-03-1974	Staf TU	MAN
8	Aida Nurul Fadhillah, SP	198304302009012012	Medan, 30-04-1983	Staf TU	S.1
9	Sirumambe	196406281986031001	Padang Bujur, 28-06-1964	Staf TU	SMA
10	M. Roni Paslah Bacin	197606302006041002	Medan, 30-06-1976	Staf TU	MAN
11	Wan Ilham Zulfadli	198208162005011004	Medan, 16-08-1982	Staf TU	SMA
12	Ahmad Fadil Harahap, A.Md		Medan, 25 -11-1991	Staf TU	D.3
13	Siska Wiandari, S.Sos		Medan, 18-02-1983	Staf TU	S.1
14	Nur Rachmat Jabarian		Jakarta, 21-06-1985	Staf TU	D.3
15	Dedi Irawan		Sawit Seberang,	Security	SMA
16	Dodi Azani Amri		Tanjung Balai, 26-06-1980	Security	SMA
17	Ahmad			Security	SMA
18	Ahmad Sabirin Hsb		H.Siundol, 10-02-1958	Penjaga Sekolah	SMA
19	Suparno		Medan, 04-01-1946	Kebersihan	SD
20	Sulasni		Medan, 27-09-1969	Kebersihan	SD
21	Ngadirun/ Supangat		Medan, 01-09-1953	Kebersihan	SD
22	Boiman		Medan, 10-09-1950	Kebersihan	SD
23	Amnah Dasopang		Medan, 10-01-1976	Kebersihan	S.1

Berdasarkan data dari tabel 8 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil dari jumlah tenaga kependidikan yang ada di MAN 2 Model Medan

yang memiliki gelar sarjana. Tampak jelas pada tabel 8 di atas terdapat 8 orang yang memiliki pendidikan sarjana (S-1), dari 23 orang tenaga kependidikan yang ada. Hal ini tidak berpengaruh secara signifikan kepada kinerja mereka. Namun demikian pihak pimpinan madrasah perlu memikirkan peningkatan profesionalitas tenaga kependidikan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja dan program MAN 2 Model Medan yang terus melakukan inovasi.

8. Kompetensi Jurusan dan Target

a. Kompetensi Jurusan Ilmu Agama (IA)

1) Kompetensi

- a) Tahfizul Qur'an: Juz 30, 1, 2, 3 dan Juz 4 serta surah Yasin, al-Mulk, as-Sajadah, ar-Rahman dan al-Waqiah selama tiga tahun;
- b) Akhlakul Karimah: Kepada Allah, manusia dan alam semesta;
- c) Imam Shalat: Fardhu, jenazah, gerhana, memimpin tahtim dan tahlil, muazzin dan iqamah serta mampu menjadi khatib Jum'at;
- d) Penceramah: Khatib Jumat (laki-laki), penceramah agama Islam (laki-laki/perempuan);
- e) Fikih, Tafsir dan Hadis: Ilmu Thaharah, Ahkamul Khamsah (wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah), Ushul Fikih, Tafsir dan Hadis.
- f) Bahasa: menguasai bahasa Arab dan Inggris secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar
- g) Kitab Kuning dan Studi Lanjutan: membaca kitab kuning, lulus ujian akhir 100%, serta mampu melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PTN umum dan Agama) dan Timur Tengah (studi Islam) baik jalur undangan maupun jalur testing.

2) Target

- a) Perguruan Tinggi Islam Luar Negeri (Mesir, Libya, Saudi Arabia, Irak, India dan Malaysia)
- b) Perguruan Tinggi Islam dalam Negeri (UIN, IAIN dan STAIN se-Indonesia)

- c) Perguruan Tinggi umum Negeri, fakultas yang mengampu Ilmu Komunikasi, Hukum, Ekonomi (Islam), Sospol dan lainnya seperti UI, UNPAD, USU, UNSIYAH dan lainnya.

b. Kompetensi Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam

1) Kompetensi

- a) Tahfizul Qur'an: Juz 30 dan Juz 1 serta surah Yasin, al-Mulk, as-Sajadah, ar-Rahman dan al-Waqiah
- b) Akhlakul Karimah: Kepada Allah, manusia dan alam semesta
- c) Imam Shalat: Fardhu, jenazah, gerhana, memimpin tahtim dan tahlil, muazzin dan iqamah serta mampu menjadi khatib Jum'at
- d) Fikih: Thaharah, Ahkamul Khamsah (wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah)
- e) Bahasa: menguasai bahasa Arab dan Inggris secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar
- f) Olimpiade MIPA dan ICT: mampu berprestasi dalam setiap event MIPA Nasional, Internasional dan menjadi perintis pengembangan pembelajaran dan latihan berbasis ICT
- g) Sikap Ilmiah dan Studi Lanjutan: mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmiah dalam kehidupan serta dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi favorit baik dalam maupun luar Negeri.

2) Target

- a) Perguruan Tinggi Negeri Umum (PTN) favorit Nasional, Luar Sumatera seperti ITB, UI, UGM, IPB, UNPAD, ITS dan lainnya
- b) Perguruan Tinggi Negeri Umum (PTN) faforit Nasional di Sumatera seperti USU, UNSYIAH, UNIMED, UNAND, UNP, UNRI dan lainnya
- c) Perguruan Tinggi Islam dalam Negeri (UIN dan IAIN se-Indonesia) yang mengampu prodi-prodi berbasis MIPA.

c. Kompetensi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

1) Kompetensi

- a) Tahfizul Qur'an: Juz 30 dan Juz 1 serta surah Yasin, al-Mulk, as-Sajadah, ar-Rahman dan al-Waqiah
- b) Akhlakul Karimah: Kepada Allah, manusia dan alam semesta
- c) Imam Shalat: Fardhu, jenazah, gerhana, memimpin tahtim dan tahlil, muazzin dan iqamah serta mampu menjadi khatib Jum'at
- d) Fikih: Thaharah, Ahkamul Khamsah (wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah)
- e) Bahasa: menguasai bahasa Arab dan Inggris secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar
- f) Olimpiade IPS: berprestasi pada setiap event IPS Nasional dan menjadi perintis pengembangan pembelajaran dan pengembangan berbasis lingkungan
- g) Sikap Sosial dan Studi Lanjutan: menerapkan kaidah-kaidah ilmiah dalam kehidupan serta dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi dalam maupun luar Negeri.

2) Target

- a) Perguruan Tinggi Negeri Umum (PTN) favorit Nasional, Luar Sumatera seperti SBM-ITB, UI, UGM, UNPAD dan lainnya
- b) Perguruan Tinggi Negeri Umum (PTN) faforit Nasional di Sumatera seperti USU, UNSYIAH, UNIMED, UNAND, UNP, UNRI dan lainnya
- c) Perguruan Tinggi Islam dalam Negeri (UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta dan lainnya) yang mengampu prodi-prodi berbasis IPS.

d. Kompetensi Jurusan Ilmu Bahasa (IB)

1) Kompetensi

- a) Tahfizul Qur'an: Juz 30 dan Juz 1 serta surah Yasin, al-Mulk, as-Sajadah, ar-Rahman dan al-Waqiah
- b) Akhlakul Karimah: Kepada Allah, manusia dan alam semesta
- c) Imam Shalat: Fardhu, jenazah, gerhana, memimpin tahtim dan tahlil, muazzin dan iqamah serta mampu menjadi khatib Jum'at

- d) Fikih: Thaharah, Ahkamul Khamsah (wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah)
- e) Bahasa: menguasai bahasa Arab, Inggris, Jerman dan Jepang secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar
- f) Olimpiade Bahasa: mampu berprestasi dalam setiap event bahasa tingkat Nasional dan menjadi perintis pengembangan pembelajaran dan latihan berbasis lingkungan
- g) Sastra dan Studi Lanjutan: mampu mengembangkan kaidah-kaidah sastra dan dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi favorit baik dalam maupun luar Negeri

2) Target

- a) Perguruan Tinggi Negeri Umum (PTN) favorit Nasional, Luar Sumatera seperti SBM-ITB, UI, UGM, UNPAD dan lainnya
- b) Perguruan Tinggi Negeri Umum (PTN) faforit Nasional di Sumatera seperti USU, UNSYIAH, UNIMED, UNAND, UNP, UNRI dan lainnya
- c) Perguruan Tinggi Islam dalam Negeri (UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta dan lainnya) yang mengampu prodi-prodi berbasis IPS.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) jurusan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yaitu 1) Jurusan Ilmu Agama (IA), 2) Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), 3) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan 4) Jurusan Ilmu Bahasa (IB). keempat jurusan ini memiliki kompetensi lulusan dan target yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa manajemen yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki fokus dan target yang jelas, sehingga diharapkan setiap lulusan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan siap berkompetisi pada setiap bidang dan jurusan yang ada di perguruan tinggi.

9. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

a. Kenaikan Kelas

- 1) Dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran
- 2) Kehadiran tatap muka pada setiap mata pelajaran minimal 90% diperhitungkan dari tatap muka tanpa memperhitungkan ketidak hadiran karena sakit atau alasan tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 3) Sikap prilaku budi pekerti peserta didik antara lain tidak terlibat narkoba, perkelahian/tawuran, tidak melawan tenaga pendidik/tenaga kependidikan secara fisik atau non fisik serta tidak terlibat dalam tindakan kriminal lainnya.
- 4) Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal lebih dari tiga mata pelajaran dan memiliki kepribadian yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, nilai kompetensi sikap kurang dari B, dan kumulatif Alpha lebih dari 7 kali dalam setahun.

b. Kelulusan

Peserta didik dinyatakan lulus apabila yang bersangkutan memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran, 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, 3) Lulus ujian madrasah dan, 4) Lulus ujian Nasional.

10. Pengembangan Diri

Pengembangan diri bukan merupakan suatu pelajaran yang harus diasuh oleh peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik yang sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh tenaga pendidik atau kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan konseling dan/atau ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut: 1) Paskibra, 2) KKD, 3) UKS, 4) M₂BC, 5) Bina Musika, 6) Merpati Putih, 7) Tarung Derajat, 8) PMR, 9) M₂GS, 10) Futsal, 11) Pramuka, 12) Teater, 13) Tari dan, 14) Sispala.

Pengembangan diri sebagaimana yang telah disebutkan di atas memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Pembentukan karakter peserta didik

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan lingkungan guna mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram (bimbingan konseling), dan kegiatan keteladanan. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan telah memulai kegiatan pembentukan karakter ini dengan pembiasaan tegur, sapa, salam dan jabat tangan setiap harinya.

2) Pengembangan potensi dan pengekspresian diri

Pengembangan potensi dan pengekspresian diri di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan melalui ekstrakurikuler Pramuka, bidang Seni, bidang Agama, Olah Raga, Keterampilan, Conversation, TIK, Jurnalis (Majalah Dinding, Buletin Siswa), Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR) dan Paskibra.

Data di atas berkaitan dengan pengembangan diri bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sungguh sangat banyak dan bervariasi, sehingga peserta didik bisa memilih sesuai kemauan dan kemampuan yang dimilikinya, hal ini yang menjadikan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan selalu meraih prestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. Hal ini, juga harus diimbangi dengan kompetensi guru yang multitalenta dan sarana prasarana yang memadai.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Implementasi Inovasi pada Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Rencana merupakan hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang. Dalam berbagai bidang perencanaan memiliki peranan penting dan sangat strategis terhadap keberhasilan dan efektivitas. Dalam konteks pendidikan, perencanaan merupakan penentu arah kebijakan pendidikan yang akan menentukan keberhasilan pendidikan. Sedangkan dalam skala yang lebih kecil, perencanaan pembelajaran merupakan unsur terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam konteks penelitian ini, perencanaan yang dimaksud adalah bagaimana guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan melakukan inovasi dalam bidang perencanaan pembelajaran di dalam kelas. Secara umum inovasi perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dimulai dari proses perumusan yang disusun berdasarkan rapat dengan seluruh dewan guru untuk menentukan bagaimana struktur atau model rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian guru-guru dibekali pelatihan menyusun perencanaan pembelajaran. Lalu guru-guru diberikan kebebasan untuk berkreasi menyusun rencana pembelajaran masing-masing dengan mengintegrasikan program Madrasah yang telah ditetapkan.

Program Adiwiyata atau peduli lingkungan merupakan suatu program yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, yang dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam perikehidupan yang meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Nilai-nilai ini dimasukkan di dalam RPP guru bidang PAI.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Bapak Drs. Irwansyah, MA bahwa inovasi perencanaan pembelajaran dilakukan:

Salah satu program dalam perencanaan pembelajaran di MAN 2 Model Medan adalah melakukan inovasi pembelajaran yang diawali dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh masing-masing guru bidang studi. Jadi setiap guru wajib membuat RPP

sebelum memasuki tahun ajaran baru. RPP tersebut didesain sedemikian rupa selama setahun proses pembelajaran. Guru-guru diberi kebebasan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang menarik untuk disampaikan kepada siswa.¹⁸⁹

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Darussalim, S.Ag, M.Si selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum, mengatakan bahwa inovasi perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, ia mengatakan:

Berkaitan dengan inovasi pembelajaran dimulai dari RPP yang disusun oleh guru. Sedangkan penyusunan RPP tersebut dilakukan melalui mekanisme rapat setiap tahun, rapat bersama dengan seluruh guru, kepala madrasah dan komite madrasah menyusun program tahunan, disitulah ditentukan rencana-rencana strategis yang akan dilakukan selama satu tahun ke depan. Jadi diputuskan lewat rapat tahunan. Kemudian setiap guru wajib membuat RPP, sebagai rencana mereka dalam mengajar di kelas masing-masing. Nanti pada waktu rapat ditentukan kapan *deadline* nya. Guru-guru harus mengumpulkan RPP tepat waktu, jika tidak kepala madrasah tidak mau menandatangani yang berkaitan dengan administrasi guru termasuk tentang sertifikasi guru. Setelah itu, dievaluasi bersama kembali berkaitan inovasi seperti apa yang dibuat oleh guru di dalam RPP. Jadi tentang perencanaan pembelajaran memang sejak dari awal sudah dipersiapkan.¹⁹⁰

Ditegaskan pula oleh Ibu Nursalimi melalui wawancara berkaitan dengan inovasi perencanaan pembelajara yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan:

Menurut beliau, setiap guru diberikan wewenang dalam menyusun RPP masing-masing, dan membuat inovasi sendiri dalam pembelajaran. Pada setiap akhir tahun kami rapat untuk mengevaluasi apa yang telah dikerjakan, dan merencanakan apa yang akan dilakukan, salah satunya berkaitan dengan penyusunan RPP para guru. Pada rapat tersebut kepala madrasah diminta para guru untuk menyusun RPP dan diselesaikan sesuai jadwal yang disepakati, dan membuat inovasi sendiri dengan tidak meniru atau mencontoh utuh RPP guru yang lain.¹⁹¹

¹⁸⁹Wawancara dengan Bapak Irwansyah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di ruang kepala madrasah.

¹⁹⁰Wawancara dengan Bapak Darussalim, WKM Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di Ruang WKM Kurikulum.

¹⁹¹ Wawancara dengan Ibu Nursalimi, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang Perpustakaan.

Berdasarkan hasil paparan wawancara di atas menunjukkan bahwa inovasi perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilaksanakan berdasarkan rapat tahunan yang diselenggarakan oleh sekolah bersama dengan seluruh guru dan komite untuk menetapkan sejumlah perencanaan strategis selama satu tahun ke depan, termasuk dalam bidang perencanaan pembelajaran. Hal ini didukung dengan absensi rapat dokumen RPP guru pada bidang Pendidikan Islam.¹⁹²

Dalam tataran operasional inovasi perencanaan pembelajaran diimplementasikan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus masing-masing mata pelajaran Pendidikan Islam, dimana harus memuat materi tentang lingkungan hidup, dan hasil yang diharapkan agar siswa memiliki rasa cinta akan lingkungan, artinya RPP yang disusun oleh guru harus mengintegrasikan dengan program adiwiyata.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Bapak Drs. Irwansyah, MA melalui wawancara:

Pihak madrasah mengarahkan kepada guru-guru dalam menyusun RPP harus memuat dan mengintegrasikannya dengan program adiwiyata, yaitu yang berkaitan dengan tanggung jawab dan peduli lingkungan. Hal ini, diharapkan agar dalam pembelajaran guru menyampaikan tentang hal tersebut sehingga siswa akan merealisasikannya dalam kehidupannya di keluarga dan di lingkungan madrasah.¹⁹³

Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Darussalim sebagai WKM bidang kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

Ketika berlangsungnya rapat tahunan dalam merencanakan dan menyusun RPP, kepala madrasah menyampaikan bahwa di dalam RPP harus mengintegrasikan dengan program madrasah yaitu program adiwiyata yaitu peduli lingkungan, hal ini diharapkan agar lingkungan MAN 2 Model Medan selalu bersih dan asri dikarenakan kesadaran dari siswa yang telah diajarkan tentang peduli lingkungan sekaligus terwujudnya tujuan yang diharapkan dari program adiwiyata.¹⁹⁴

¹⁹²Dokumen berupa daftar hadir rapat tahunan bersama dengan guru dan komite terlampir.

¹⁹³ Wawancara dengan Bapak Irwansyah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di ruang kepala madrasah.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Darussalim, WKM Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di Ruang WKM Kurikulum.

Begitu pula seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag berdasarkan wawancara yang dilakukan:

Yang pertama dalam pengaturannya kita memiliki RPP ditambah dengan perangkat pendukung media pembelajaran. Dalam menyusun RPP saya harus memuat materi tentang cinta lingkungan, dan menanamkan nilai-nilai tentang kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab dan cinta lingkungan. Contohnya saya sering menampilkan video tentang arti sebuah tanggungjawab, dan peduli lingkungan. Begitu pula di RPP saya ada mencantumkan kerakter yang ingin dicapai dari pembelajaran adalah peduli lingkungan.¹⁹⁵

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa inovasi perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang harus memuat materi tentang peduli lingkungan yang diintegrasikan dengan program adiwiyata.

Hal ini juga dapat dilihat pada dokumen RPP guru yang memuat serta mengintegrasikan dengan program adiwiyata, begitu pula pada karakter yang diharapkan dalam setiap materi adalah tanggung jawab dan peduli lingkungan, bahkan materi cinta lingkungan pun ditambahkan dalam silabus. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat tercapainya tujuan program adiwiyata.¹⁹⁶

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model, bahwa terdapat CD pembelajaran, maupun video di Youtube yang dimiliki oleh guru rumpun PAI. Dimana CD, dan video yang dimiliki oleh guru bidang PAI tersebut ada memuat tentang nilai-nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan.¹⁹⁷ Dengan demikian, RPP guru rumpun Pendidikan Islam memuat materi karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah peduli lingkungan sebagaimana terlampir dalam penelitian ini.

¹⁹⁵Wawancara dengan Ibu Nursalimi, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang Perpustakaan.

¹⁹⁶¹⁹⁶ Dokumentasi RPP guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan pada Senin 8 April 2019 di Ruang Kepala Tata Usaha pukul 09.00 Wib.

¹⁹⁷ Hasil observasi RPP dan media pembelajaran yang dimiliki oleh guru bidang PAI pada tanggal 14 April 2019 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model pukul 10.00 Wib.

Begitu pula dengan pemaparan Bapak Drs. Ranto Lubis, selaku guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model bahwa inovasi perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan juga terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh masing-masing guru bidang studi. Hal ini sesuai dengan ungkapan beliau ketika diwawancarai:

Kalau perencanaan pak, kita ada buat RPP, dimana RPP itu dibuat sesuai dengan bidang pelajaran masing-masing. Semua terencana di dalamnya baik itu materi yang akan dijelaskan, media dan metodenya. Selain itu, yang menjadi ciri khas kami di sini adalah ketika menyusun RPP harus ada memuat karakter yang ingin dicapai adalah tanggung jawab, cinta lingkungan, sehingga dalam penyampaian materi harus pandai-pandai menyambungkannya dengan nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, kebersamaan, melestarikan dan peduli lingkungan. Bisa juga memberikan kesempatan untuk berdiskusi di luar kelas kepada anak-anak sehingga mereka juga langsung melihat lingkungan di sekitar madrasah.¹⁹⁸

Ditambahkan pula oleh Ibu Dra. Nur Asmah Harahap, MA bahwa inovasi perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan terlihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing guru, seperti ungkapan beliau berikut ini:

Perencanaan pembelajaran adalah suatu kemestian, sebagai langkah awal guru memiliki perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP dan kami susun harus memuat karakter yang diharapkan, kemudian setelah pembelajaran adalah tanggung jawab dan cinta lingkungan, karena hal ini merupakan program unggulan di madrasah ini. Saya pribadi selalu menyempatkan untuk memberikan nasihat terhadap anak didik tentang betapa pentingnya menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan madrasah. Jika ada siswa yang melanggar, maka saya akan menegurnya langsung, tentu ini menjadi tanggung jawab saya sebagai guru Aqidah akhlak. Karena menyangkut akhlak adalah hal yang penting, kami guru-guru bidang agama ini, jika ada anak yang nakal selalu saja yang disalahkan adalah guru bidang agama, tetapi kalau ada anak yang berprestasi tidak pernah dihubungkan dengan guru bidang agama. Begitulah kenyataannya, padahal sebenarnya keberhasilan madrasah ini adalah keberhasilan semua guru, bukan sebahagian guru, begitu juga sebaliknya.¹⁹⁹

¹⁹⁸Wawancara dengan Bapak Ranto, Guru Alquran Hadis Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

¹⁹⁹Wawancara dengan Ibu Dra. Nur Asmah Harahap, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen RPP milik guru bidang PAI dan adanya CD pembelajaran yang disimpan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model sebagai media pembelajaran di kelas.²⁰⁰

Kemudian diperkuat pula oleh Bapak Drs. Syarifuddin selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), terkait dengan bagaimana inovasi perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, beliau menuturkan bahwa:

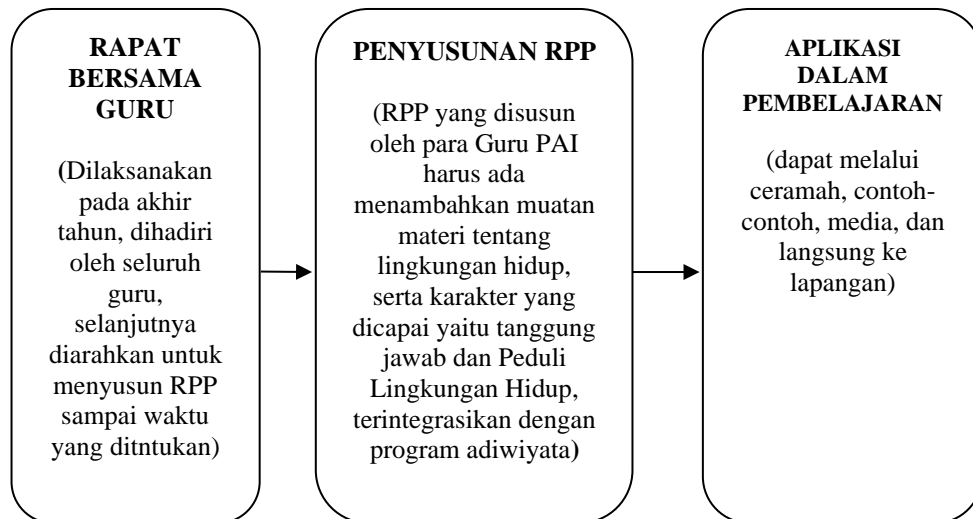
Proses pembelajaran yang baik adalah dimulai dari perencanaan yang baik dan matang pula. Sebagai guru yang sudah cukup lama mengajarkan bidang studi SKI di MAN 2 Model Medan, dengan pergantian kurikulum beberapa kali dan terakhir kita menerapkan Kurikulum 2013 bahwa inovasi perencanaan pembelajaran selalu kita lakukan dan tiada bosan-bosannya selalu memikirkan bagaimana memberikan pembelajaran yang terbaik kepada madrasah ini dan agar siswa mudah menerima pembelajaran SKI di kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selalu kami desain sedemikian rupa agar dalam mengajar terencana, terarah dan terprogram secara baik, sampai kepada kami menyiapkan RPP berkarakter.²⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti temukan mengenai inovasi perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan berdasarkan rapat yang diselenggarakan setiap tahunan untuk merencanakan kegiatan strategis berbagai program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya inovasi perencanaan tersebut diimplementasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikerjakan oleh setiap guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru harus ada memuat tentang tanggung jawab dan peduli lingkungan, dan memuat karakter yang dicapai dalam pembelajaran salah satunya adalah tanggung jawab dan peduli lingkungan. Kemudian RPP tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas masing-masing dengan menggunakan media dan metode yang variatif.

²⁰⁰ Dokumen RPP guru bidang PAI serta CD pembelajaran milik Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang disimpan di lemari.

²⁰¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Syarifuddin, Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin, 8 April 2019 di Ruang Guru.

Untuk lebih jelasnya mengenai inovasi perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dapat dilihat melalui gambar 5 berikut ini:



Gambar 3. Inovasi Perencanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

2. Implementasi Inovasi pada Pelaksanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan secara umum berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh masing-masing guru. Selain kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, juga terdapat kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan atau program ekstrakurikuler. Pembelajaran Alquran Hadis misalnya, selain dilaksanakan di dalam kelas, dilakukan pula di luar kelas, serta mengintegrasikannya dengan program atau kegiatan ekstrakurikuler berupa *Tahfiz Alquran*, *Fahmil Alquran*, dan pengembangan *tilawah Alquran*. Demikian pula pada pembelajaran Fiqih terintegrasi dengan kegiatan *fardhu kifayah* dan manasik haji yang rutin dilaksanakan sebagai program tahunan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Menurut keterangan bapak Drs. Irwansyah, MA selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, bahwa inovasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagaiberikut:

Setelah RPP dibuat maksimal dengan penemuan inovasi hal-hal baru, maka apa yang ada di dalam RPP tersebut diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Kita di sini mempunyai fasilitas yang lengkap seperti laboratorium, perpustakaan, dan setiap kelas kita lengkapi dengan infokus, untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Saya selalu meminta agar guru tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja. Akan tetapi banyak hal lain yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran *out door*. Misalnya, tentang kebersihan, guru bisa langsung membawa siswa ke luar kelas untuk mengamati kebersihan di lingkungan madrasah misalnya. Atau pembelajaran yang berkaitan dengan Biologi, siswa diperkenalkan dengan tanam-tanaman yang tersedia di lingkungan madrasah ini.²⁰²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Darussalim, S.Ag, M.Si bahwa menurutnya inovasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Medan dilaksanakan dengan berbagai variasi, ada yang belajar di dalam kelas ada pula yang memanfaatkan lingkungan madrasah. Ada pula integrasi pelajaran PAI dengan kegiatan eksul yang ada di sini. Saya sendiri merupakan Pembina KIRMANDA (Kelompok Ilmiah Remaja MAN 2 Model Medan). Jadi belajar itu tidak hanya sebatas di dalam kelas saja akan tetapi di luar kelas yakni dibuat pada program ekstrakurikuler. Di sini juga ada program *tahfiz quran* yang setiap tahun kita kirimkan mengikuti program khusus. Sampai hari ini kita sudah mempunyai 25 orang yang hafiz Alquran 30 juz.²⁰³

Berdasarkan keterangan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran rumpun Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, dilakukan tidak hanya secara reguler di dalam kelas, akan tetapi juga dilakukan *out door* dengan rangkaian ekstrakurikuler dalam kasus ini adalah mata pelajaran Alquran Hadis. Dalam kesempatan yang lain, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan Tahfiz Alquran, bahwa kegiatan ini

²⁰²Wawancara dengan Bapak Drs. Irwansyah, selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di ruang kepala madrasah.

²⁰³Wawancara dengan Bapak Darussalim, WKM Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di Ruang WKM Kurikulum.

selain kegiatan ekstrakurikuler, juga terdapat dalam program wajib tambahan yang dilaksanakan setelah jam belajar.²⁰⁴

Hal di atas didukung dengan pengamatan di lapangan, bahwa terdapat guru Qur'an Hadits sedang melangsungkan pembelajaran di luar kelas, dari yang diamati terlihat setelah guru menyampaikan ayat Alquran dan hadits serta sedikit penjelasan setelah itu terlihat siswa langsung mencari dan mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan pihak madrasah.²⁰⁵

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Dra. Nur Asmah Harahap, MA sebagai guru bidang studi Akidah akhlak, bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh guru PAI didukung dengan adanya program atau kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini, seperti tahfiz alquran, dan tahsin alquran sehingga kami sangat terbantu dalam membentuk karakter siswa di madrasah ini.²⁰⁶

Dipertegas dengan adanya dokumen yang berkaitan dengan adanya program kegiatan Tahfiz Alquran yang merupakan program wajib berlaku bagi seluruh siswa. Dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis dengan program menghafal surah khusus, yakni Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah, dan Al-Mulk.²⁰⁷ Surah-surah tersebut wajib dihafal oleh semua siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Adapun bagi siswa yang sudah selesai menghafal surah wajib tersebut maka mereka diwajibkan untuk menghafal juz 1 dan Juz 2. Jadi target hafalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sampai menuntaskan 3 juz.

Menurut keterangan Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag bahwa inovasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

Saya sebagai guru bidang studi Fiqih dan Ushul Fiqih, dalam proses pembelajaran tentu ada inovasi pembelajaran yang saya lakukan. Contohnya dalam melakukan pembelajaran setelah menyampaikan materi/topik yang terkait dengan kompetensi dasar kemudian siswa diselingi dengan memberikan soal-soal berbentuk Teka-Teki silang, membuat peta konsep

²⁰⁴Observasi kegiatan program Tahfiz di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Sabtu 30 Maret 2019.

²⁰⁵ Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan pada tanggal 15 April 2019 pukul 10.00 Wib.

²⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Nur Asmah Harahap, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

²⁰⁷Dokumen mengenai kartu kendali tahfiz terlampir.

yang bervariasi dan anak-anak menanggapinya cukup baik dengan membuat dan melakukannya di luar ekspektasi saya seperti peta konsep yang berwarna-warni mulai dari tingkatan yang mudah, sedang sampai dengan sulit. Adakalanya jika KD terkait dengan ibadah seperti shalat sunnat, saya membahwa siswa ke luar kelas (mushola) untuk mempraktikkan sholat-sholat sunat tersebut. Serta tidak lupa diakhir pembelajaran tersebut saya meminta siswa untuk menyapu dan merapikan mushola, karena hal ini merupakan program yang ada di madrasah ini untuk selalu menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan madrasah. Ini menurut saya adalah bagian dari inovasi pelaksanaan pembelajaran yang harus banyak kita berikan kepada anak-anak supaya tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran tiap harinya.²⁰⁸

Berdasarkan keterangan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan teka teki silang dan *mind mapping* (peta konsep), serta beragam metode pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas masing-masing dan sudah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan bahwa saat pembelajaran berlangsung terdapat guru membawa siswa ke mushola madrasah untuk melakukan praktek sholat sunat, terlihat pula setelah selesai praktek pembelajaran guru meminta siswa untuk membersihkan dan merapikan kembali mushola yang telah digunakan.²⁰⁹

Menurut Bapak Drs. Ranto Lubis, bahwa inovasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah dengan tidak memadatkan pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pelajaran di luar kelas. Seperti hasil wawancara berikut ini:

Karena saya guru Alquran Hadis maka inovasi yang saya lakukan adalah program tahfizul Quran, walaupun program tersebut sudah ada dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi saya membuat program tambahan khusus pada mata pelajaran saya. Siswa MAN 2 Model Medan yang berasal dari

²⁰⁸Wawancara dengan Ibu Nursalimi, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang Perpustakaan.

²⁰⁹ Hasil observasi di Mushola Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan pada tanggal 8 April 2019 pukul 11.00 Wib.

MTs. Atau pesantren dan telah memiliki hafalan 30 juz maka disini kami memberikan dorongan terhadap mereka guna mengulang-ulang hafalannya dan menambahnya mulai dari juz 1 dan juz 2 untuk diprioritaskan. Tetapi ada juga siswa yang berasal dari SMP banyak yang terbata-bata bacaannya, maka saya fokuskan untuk menghafal juz 30 saja, dan bahkan ada yang mengulang dari dasar.²¹⁰

Menurut keterangan Ibu Dra. Nur Asmah Harahap, MA bahwa inovasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

Menurut beliau bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak, sejak Tahun Pembelajaran 2018/2019 tidak masuk ke dalam Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN). Ini berarti bukan mengurangi motivasi dalam mempelajari bidang studi ini. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang kita lakukan, beberapa orang guru Akidah Akhlak bersepakat bahwa tujuan utama mempelajari bidang studi ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan/aqidah yang benar kepada para siswa. Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan nilai-nilai perilaku (afektif) yang baik kepada siswa. Ini kita sadari bahwa bagi siswa MAN 2 Model Medan, pembinaan akhlak sangatlah penting. Masa-masa remaja adalah masa yang perlu pembinaan akhlak, agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Sebagai salah seorang guru yang mengajarkan bidang studi ini, saya harus benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar dapat menjadikan siswa memiliki rasa tanggungjawab sebagai muslim.²¹¹

Keterangan selanjutnya disampaikan oleh Bapak Darussalim selaku WKM bidang kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, melalui wawancara ia mengatakan:

Guru-guru bidang Pendidikan Islam selalu mendukung program-program unggulan yang ada di MAN 2 Model Medan, diantaranya program tahfizul Quran. Dalam prakteknya siswa selalu diminta menyetorkan hafalan mereka kepada guru yang membidangnya. Di MAN 2 Model ini, kita sengaja mendatangkan guru Tahfizul Quran sebagai kegiatan ekstra kurikuler sebanyak 3 orang guru tahfiz, yang telah memiliki pengalaman dan memiliki hafalan masing-masing 30 juz. Sudah sejauh mana tingkat keberhasilan menghafalnya, hal ini dilakukan pada waktu pembelajaran dan juga pada waktu istirahat yang dilakukan di mushala madrasah. Bagi siswa yang telah memiliki kemampuan menghafal Alquran sebelum memasuki

²¹⁰Wawancara dengan Bapak Drs. Ranto Lubis, Guru Alquran Hadis MAN 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

²¹¹Wawancara dengan Ibu Nur Asmah Harahap, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

MAN 2 Model Medan, dapat melanjutkan program mereka ke Huffadz Center Indonesia (HCI). Pihak MAN 2 Model Medan telah bekerjasama dengan HCI mengembangkan siswa berminat dan berprestasi dalam menghafal Alquran dengan metode dan media serta tenaga pengajar yang berpengalaman, sehingga siswa mampu menghafal Alquran dengan mudah dan cepat.²¹²

Pernyataan di atas didukung dengan pengamatan penulis saat berada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, terlihat siswa sedang menyeterorkan/membaca dan menghafalkan hafalannya kepada guru Al Quran-Hadits, terlihat ada beberapa orang menghadap ke guru secara bergiliran.²¹³

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dengan mengkontekstualkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara di atas pelajaran Akidah Akhlak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara bertingkah laku sopan dan santun serta melaksanakan perintah ajaran agama dengan konsisten.

Hal ini didukung pula dengan adanya dokumen-dokumen madrasah berkaitan dengan prestasi-prestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan di tingkat Kabupaten/Kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Hal ini menunjukkan betapa intensifnya pembinaan keagamaan siswa dan manajemen yang baik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.²¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh masing-masing guru dan diimplementasikan di dalam dan di luar kelas dalam bentuk pembelajaran. Inovasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas diterapkan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang variatif. Adapun inovasi

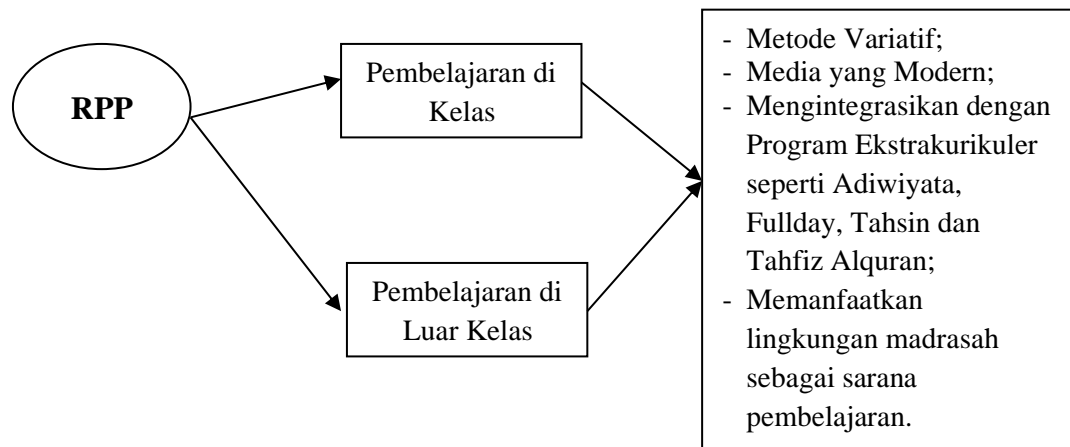
²¹² Wawancara dengan Bapak Darussalim, WKM Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di Ruang WKM Kurikulum

²¹³ Hasil observasi di Mushola Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan pada Tanggal 15 April 2019 pukul 13.00 Wib.

²¹⁴ Dokumen Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan tentang Prestasi-Prestasi siswa di kancah wilayah Provinsi, Nasional, maupun Internasional.

pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dilaksanakan dalam bentuk program wajib (*full day school*) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Deskripsi mengenai inovasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dapat dirumuskan dalam gambar 6 berikut ini:



Gambar 4. Inovasi Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

3. Implementasi Inovasi Pengawasan pada Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Secara umum inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan berdasarkan pengawasan manajemen dari pihak atasan kepada bawahan, yaitu dimulai dari wakil kepala madrasah lalu turun kepada guru mata pelajaran. Kemudian turun lagi ke bawah, jika yang bermasalah adalah terkait dengan internal siswa dalam proses pembelajaran, maka wewenang untuk menyelesaikan diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Tetapi jika terkait dengan masalah kedisiplinan dan ketertiban ada pihak keamanan sekolah (*security*) yang mengawasi. Tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Pengawasan kepada siswa dilakukan dan dipantau sampai ke rumah masing-masing, dalam hal ini orang tua yang memiliki wewenang mengawasi siswa dan siswi.

Menurut keterangan Bapak Drs. Irwansyah, MA bahwa inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan sebagai berikut:

Pengawasan pembelajaran dilakukan oleh setiap guru kepada peserta didiknya masing-masing. Kita mempunyai wali kelas yang bertanggung jawab terhadap kelasnya. Kita juga mempunyai wakil kepala madrasah (WKM) sebanyak empat orang. Masing-masing mereka sesuai dengan mengawasi sesuai tupoksinya. Selain itu kita juga bekerjasama dengan melibatkan orang tua siswa dalam mengawasi mereka selama tidak berada di madrasah. Jadi pengawasan dilakukan mulai dari madrasah sampai di rumah.²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Darussalim, S.Ag, M.Si bahwa menurut beliau bahwa inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

Dalam melakukan pengawasan, MAN 2 Model Medan mempunyai Wakil Kepala Madrasah (WKM) Sesuai dengan bidangnya masing-masing sebanyak empat orang WKM. Terkait dengan pengawasan pembelajaran dan kurikulum di bawah pengawasan saya sebagai WKM I bidang kurikulum. Ujung tombak pengawasan pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan siswa adalah guru bidang studi masing-masing. Guru bidang studi adalah orang yang paling mengerti terhadap kompetensi, perilaku, skill dan lain sebagainya terhadap anak didik. Pengawasan yang lebih melekat juga adalah ada pada wali kelas, karena wali kelas selalu bertanggung jawab terhadap kondusifitas kelasnya masing-masing. Kemudian, jika terjadi masalah pada perilaku siswa kita juga mempunyai guru Bimbingan Konseling (BK) yang selalu menjalankan tugas pengawasan dan pembimbingan kepada anak-anak kita.²¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dipahami bahwa inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan oleh wakil kepala madrasah (WKM), dalam konteks pembelajaran yang melakukan pengawasan adalah wakil kepala madrasah (WKM I) bidang kurikulum. Berdasarkan observasi peneliti bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki banyak wakil kepala madrasah ada empat orang wakil kepala madrasah

²¹⁵Wawancara dengan Bapak Drs. Irwansyah, MA selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 22 Maret 2019 di ruang kepala madrasah.

²¹⁶Wawancara dengan Bapak Darussalim, S.Pd, M.Si, WKM Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di Ruang WKM Kurikulum.

yang membidangi dan mengawasi bagian tertentu.²¹⁷ Dengan demikian maka akan mempermudah tugas pengawasan terutama dalam pengawasan pembelajaran.

Sedangkan menurut keterangan Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag bahwa inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

Dalam proses belajar-mengajar, saya menerapkan pembelajaran aktif, siswa harus aktif dan tidak ada yang main-main, mereka harus mengerti betul mengenai apa yang sedang mereka pelajari dan paham akan apa manfaat yang akan mereka peroleh dari materi yang dipelajari tersebut. Kadang-kadang siswa menjadi apatis karena tidak mengerti apa yang mereka pelajari. Saya berusaha agar semua siswa itu paham dan bisa mengamalkan fikih dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, jika materi tentang zakat, siswa berperan langsung dan aktif dengan menyiapkan hal-hal terkait dengan kelengkapan zakat, seperti beras atau uang. Para siswa disuruh membawa beras masing-masing dari rumah. Di kelas para siswa mempraktekkan cara berzakat dengan benar dengan mengambil peraan masing-masing, mulai yang berperan sebagai muzakki, amil, sampai kepada mustahiq zakat. Jadi semjua kita praktekkan, sehingga anak-anak menjadi mengerti. Demikian juga dengan sholat jenazah, itu juga kita praktekkan secara langsung. Bahkan tidak jarang ada siswa itu sendiri yang menawarkan dirinya menjadi jenazahnya. Begitulah antusias para siswa dalam mempelajari materi Fiqh, jika dilakukan dengan perencanaan dan praktek pembelajaran yang menarik bagi mereka, tentunya dengan pengawasan langsung oleh gurunya.²¹⁸

Pengawasan pembelajaran bidang Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sebagaimana diterangkan dalam wawancara di atas dilakukan dengan menciptakan pembelajaran di dalam kelas yang kondusif, membangun iklim belajar yang membuat peserta didik siap menerima dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Adapun menurut Bapak Drs. Ranto Lubis, bahwa inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

Setiap selang waktu pembelajaran saya memberikan kepada siswa untuk peraktek Fahmil Alquran dan ceramah terhadap murid yang ditunjuk, dan mempraktekkannya dihadapan siswa dan guru. Jadi dalam prakteknya, guru

²¹⁷Dokumen mengenai wakil kepala madrasah (WKM) terlampir.

²¹⁸Wawancara dengan Ibu Nursalimi, Guru Fikih Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang Perpustakaan.

tetap mengawasi mereka supaya tidak salah dan mereka tidak main-main dalam belajar.²¹⁹

Keterangan dari guru-guru di atas dibenarkan oleh Bapak Drs. Syarifuddin dalam melaksanakan inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, menurut beliau bahwa:

Dalam pembelajaran bidang studi SKI, saya selalu memberikan pembelajaran di luar kelas, dan yang paling sering adalah di perpustakaan madrasah. Siswa diberikan tugas tertentu sesuai dengan KD yang dibahas, dan siswa harus melakukan eksplorasi terhadap materi tugas tersebut. Dalam pelaksanaannya siswa tidak bisa dibiarkan saja berjalan sendiri, tetapi tetap dalam pengawasan dan pengarahan saya agar mereka belajar lebih serius. Begitu juga apabila pembelajaran siswa mencari materi tugas yang mengharuskan mereka browsing di internet, maka pengawasan guru harus lebih ketat lagi, bukan hanya pengawasan terhadap ketepatan dan akurasi tugas atau bahan yang dicari oleh siswa, tetapi dikhawatirkan adalah penyalahgunaan penggunaan media internet tersebut. Jadi dengan pengawasan yang melekat ini siswa akan semakin terarah dan terbimbing.²²⁰

Dari beberapa penjelasan guru terkait dengan inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, penulis juga mewawancarai beberapa orang siswa yang sebagai representasi dari siswa lainnya. Diantaranya adalah Aqila Az Zahra (Kelas XII IPA), bahwa:

Menurut penjelasan beliau bahwa inovasi pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara umum adalah sangat baik. Akan tetapi masing-masing guru bidang studi ada perbedaan tindakan dalam melakukan pengawasan tersebut. Untuk mata pelajaran Agama Islam misalnya, pengawasan pembelajaran lebih terpadu dan lebih ketat. Ini dilakukan guru mungkin terkait dengan tanggung jawab moral yang begitu berat dalam mengajarkan bidang ini.²²¹

Pada saat yang sama penulis juga mewawancarai siswa lainnya bernama Dwi Hardiansyah (Kelas XI IPA) terkait dengan pendapat beliau dengan inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan:

²¹⁹Wawancara dengan Bapak Ranto Lubis, Guru Alquran Hadis Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

²²⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Syarifuddin, Guru SKI Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Rabu, 10 April 2019 di Ruang Guru.

²²¹ Wawancara dengan salah seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan Aqila Az Zahra, pada tanggal 10 April 2019 di salah satu kelas.

Menurut Dwi (begitu sapaan beliau) bahwa pengawasan pembelajaran di madrasah ini cukup baik jika dibandingkan dengan SLTA lain, apalagi SLTA umum. Guru-guru selalu berinteraksi dengan siswa dengan menyelipkan pesan-pesan moral kepada kami, seperti sambil bercengkrama guru memberi nasehat kehidupan. Pada sisi yang lain guru juga mengawasi langsung aktifitas kami baik secara formal maupun non formal, termasuk juga ketika kami melakukan berbagai aktivitas ekstra kurikuler di luar kelas. Intinya pengawasan guru menjadikan kami lebih termotivasi untuk belajar dan beraktifitas di madrasah ini.²²²

Berdasarkan keterangan di atas maka inovasi pengawasan pembelajaran dilakukan tidak hanya sekedar saat berada di dalam kelas, akan tetapi juga dilakukan ketika di luar kelas. Dengan demikian maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Nur Asmah Harahap, MA bahwa inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan sebagaimana wawancara dengan beliau berikut ini:

Terkait dengan pengawasan anak dalam belajar, kami berpatokan terhadap perilaku anak kita dan hubungannya dengan guru BK (Bimbingan Konseing) untuk berkerja sama. Jika guru BK mengeluh dengan anak tersebut maka kita juga turut membantu untuk disaat kita berhadapan dengan murid di kelas dengan memberikan dorongan dan nasihat-nasihat terhadap anak didik kami. Tentu ada, dan saya pribadi pun selalu menyempatkan untuk memberikan nasihat terhadap anak didik kami agar tidak menyimpang, jika sekira nya ada anak didik kami yang melakukan hal-hal yang negatif langsung saya tegur dan memberikan bimbingan khusus. Ini juga menjadi tanggung jawab saya sebagai guru Akidah Akhlak.²²³

Keterangan di atas menunjukkan bahwa inovasi pengawasan pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan koordinasi antara guru mata pelajaran bidang Pendidikan Islam dengan Guru Bimbingan Konseling (BK). Koordinasi tersebut tidak hanya berhenti sampai di situ saja akan tetapi diteruskan kepada orang tua siswa. Sehingga yang melakukan pengawasan tidak hanya guru di sekolah melainkan juga orang tua siswa di rumah juga ikut berperan aktif dalam melakukan pengawasan.

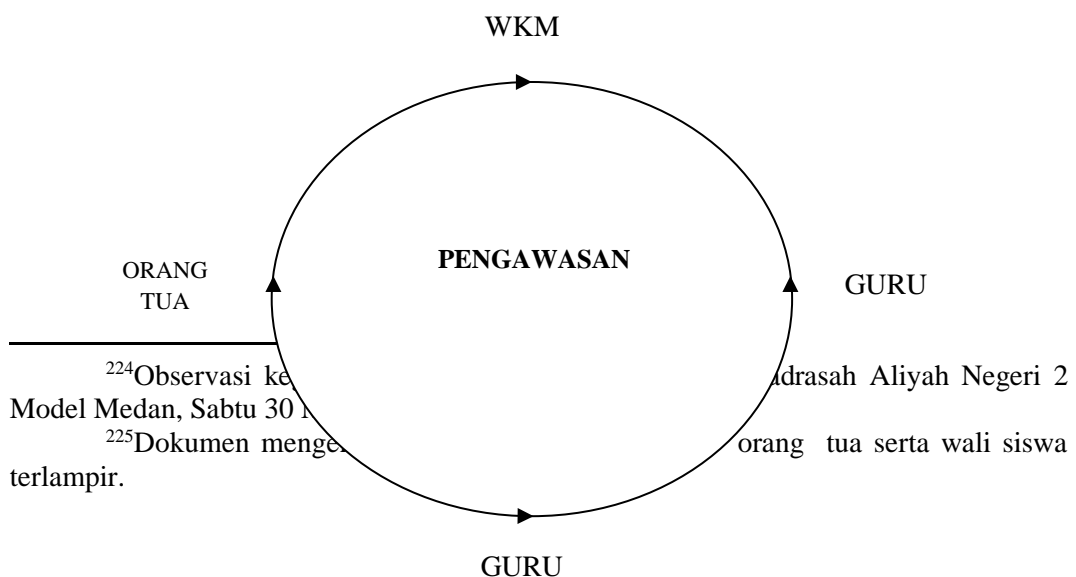
²²² Wawancara dengan salah seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan Dwi Hardiansyah, pada tanggal 10 April 2019 di salah satu kelas.

²²³ Wawancara dengan Ibu Nur Asmah Harahap, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

Dalam kesempatan tersebut peneliti juga melakukan observasi pada guru Bimbingan dan Konseling untuk mengkonfirmasi jawaban di atas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan terdapat delapan orang guru yang bertugas sebagai Bimbingan dan Konseling dalam melayani siswa dan siswi setiap harinya.²²⁴ Terkait dengan pengawasan orang tua yang dilakukan di rumah masing-masing siswa peneliti menemukan dokumen rapat guru dengan orang tua dan wali dalam rangka ikut serta mengawasi belajar anak-anak mereka di rumah.²²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumen yang peneliti peroleh bahwa inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berkoordinasi dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum kemudian dilanjutkan pendelegasian kepada Bapak dan Ibu guru bidang Pendidikan Islam yang mengajar di setiap kelas. Dari guru kemudian pengawasan tersebut diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Pada tahap ini guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya berperan sebagai pemantau perilaku siswa, akan tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat masing-masing peserta didik. Adapun di rumah, maka peran masing-masing orang tua dalam mengawasi belajar siswa. Sehingga pengawasan pembelajaran tidak hanya dilakukan ketika siswa berada di sekolah saja, akan tetapi juga pengawasan pembelajaran dilakukan ketika siswa berada di rumah masing-masing.

Untuk lebih memperjelas mengenai inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 5. Inovasi Pengawasan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

4. Implementasi Inovasi pada Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Secara umum inovasi evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah dengan melakukan penilaian secara rutin terhadap tugas-tugas siswa. Dalam kerangka kurikulum 2013, penilaian terhadap tugas siswa dibagi menjadi ulangan harian (UH), ujian praktek dan proyek, setelah melakukan ulangan harian, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan juga terdapat ulangan tengah semester, dan ulangan semester. Pada puncaknya, untuk menentukan kelulusan dilakukan dengan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Irwansyah, MA bahwa inovasi evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan sebagai berikut:

Terkait dengan evaluasi, evaluasi ini kan merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Saya tekankan kepada guru agar tidak ada yang mendongkrak nilai murid karena itu perbuatan yang tidak adil. Jadi apa adanya saja, seberapa dapat segitu yang tertera di rapor siswa. Sekarang ini kita menggunakan aplikasi rapor digital yang langsung terkoneksi dan tersimpan nilai-nilai siswa selamadia belajar di MAN 2 Model, jadi mulai nilai harian, temngah semsester sampai pada nilai akhir semester ada lengkap semua. Dengan menggunakan digitalisasi pada penilaian hasil belajar siswa, saya kira akan mempersulit ruang untuk memanipulasi nilai.²²⁶

²²⁶Wawancara dengan Bapak Drs. Irwansyah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di ruang kepala madrasah.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan Bapak Darussalim, S.Ag, M.Si bahwa menurut beliau bahwa inovasi evaluasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin, program evaluasi di MAN 2 Model Medan salah satunya adalah ulangan harian (UH) biasanya untuk satu materi pembelajaran bisa sampai empat kali evaluasi. Kita juga ada ujian tengah semester (mid semester). Nanti yang besar itu pada saat ulangan semester. Saat ini kami sedang sibuk mempersiapkan untuk UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer), karena hari Senin besok dilaksanakan UNBK selama empat hari.²²⁷

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa inovasi evaluasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan secara berkala dan terjadwal mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Pada puncaknya, untuk menentukan kelulusan siswa dilakukan dengan cara mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Ketika peneliti melakukan wawancara ini, peneliti mengamati secara langsung bahwa suasana Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sedang sibuk mempersiapkan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

Sementara itu, menurut Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag bahwa inovasi evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan sebagai berikut:

Saya kira tidak banyak dalam hambatan hanya saja infokus yang banyak tidak aktif tetapi itu tidak menjadi hambatan yang berarti buat guru guru. Dalam pembelajaran guru dapat memberikan praktek-praktek seperti zakat, sholat, haji dan lainnya yang tidak menggunakan media tetapi melalui praktek lapangan. Tentu ada evaluasi, contohnya saya melakukan memberikan soal-soal berbentuk Teka-Teki silang dan saya juga melakukan kepada anak-anak, membuat peta konsep yang bervariasi dan anak anak menanggapinya cukup baik dengan membuat dan melakukan nya diluar ekspektasi saya seperti peta konsep yang berwarna-warna dan tinggkatan yang mudah, sedang sampai sulit.²²⁸

²²⁷Wawancara dengan Bapak Darussalim, WKM Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Jumat 29 Maret 2019 di Ruang WKM Kurikulum.

²²⁸Wawancara dengan Dra. Ibu Nursalimi, MA, Guru Fiqh-Ushul Fiqh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang Perpustakaan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan menggunakan evaluasi yang variatif berupa soal ulangan harian yang tidak hanya kaku dan terbatas pada soal pilihan berganda dan esay saja, akan tetapi evaluasi juga dilakukan dengan menggunakan bentuk soal yang kreatif, seperti mengisi teka-teki silang dan membuat peta konsep pembelajaran. Disela-sela wawancara peneliti juga meminta contoh dari tugas siswa dalam bentuk teka-teki silang dan peta konsep. Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag menunjukkan hasil karya siswa dan siswi mengenai tugas-tugas yang diberikan yang terkait dengan evaluasi pembelajaran.²²⁹

Menurut penjelasan Bapak Drs. Ranto Lubis, bahwa inovasi evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan sebagai berikut:

Untuk mata pelajaran Alquran-Hadits, evaluasi pembelajarannya terdiri dari beberapa bentuk ulangan/ujian. Diantaranya; Ujian Harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian akhir madrasah berstandar nasional (UAMBN) bagi kelas XII. Evaluasi yang dilakukan mengacu kepada evaluasi kurikulum 2013, yakni evaluasi autentik. Dalam evaluasi autentik ini, penilaian terhadap siswa harus menyangkut kepada tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus dinilai dan dikumulatikan, lewat ujian-ujian yang telah disebutkan di atas. Bagi siswa/i yang tidak mencapai nilai minimal akan mengikuti remedial hingga mencapai nilai sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).²³⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan untuk mata pelajaran bidang Pendidikan Islam adalah untuk kelas X (78), kelas XI (80), dan kelas XII (82).²³¹ Setiap siswa harus mencapai atau melampaui nilai kriteria tersebut agar dapat dikategorikan tuntas, jika tidak maka guru yang bersangkutan akan memberikan ujian ulangan dan tugas tambahan (remedial).

²²⁹Observasi tugas evaluasi siswa di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Sabtu 30 Maret 2019.

²³⁰Wawancara dengan Bapak Ranto Lubis, Guru Alquran Hadis Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Senin 8 April 2019 di Ruang WKM.

²³¹Observasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MAN 2 Model Medan, Sabtu 30 Maret 2019.

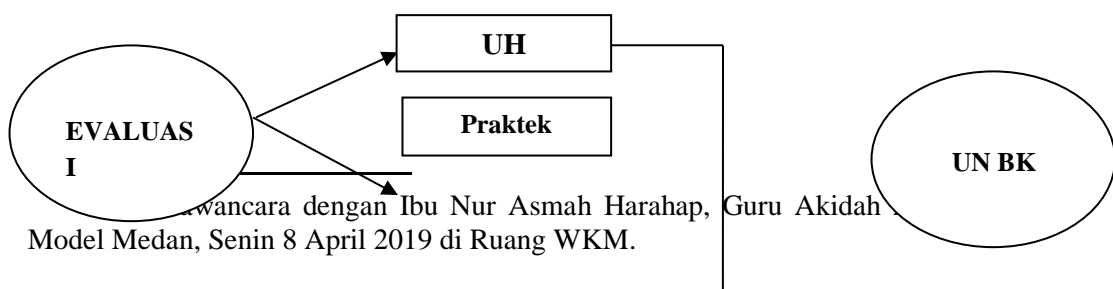
Sementara itu menurut Ibu Dra. Nur Asmah Harahap, MA bahwa inovasi evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

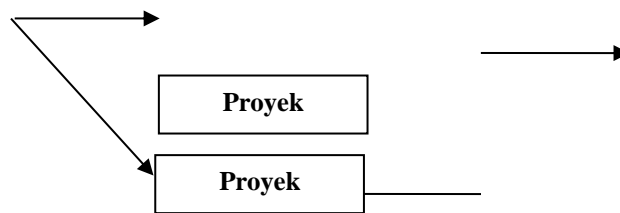
Evaluasi yang dilakukan bagi siswa, tentunya sama metodenya dengan yang dilakukan oleh guru-guru bidang studi lainnya. Artinya penilaian yang dilakukan harus berpedoman kepada penilaian autentik. Semua aspek (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) menjadi objek penilaian terhadap siswa. Karena bidang studi ini menyangkut dengan Ketauhidan dan Akhlak, maka hal-hal yang terkait dengan ranah tersebut menjadi catatan guru untuk dinilai, terutama ketika berinteraksi dengan siswa di dalam maupun di luar kelas..²³²

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diasumsikan bahwa inovasi evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan sebatas nilai-nilai dan angka-angka capaian hasil belajar siswa, akan tetapi juga evaluasi dilakukan terhadap pengamalan ajaran Islam yang dilakukan oleh siswa sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti temukan maka dapat disimpulkan bahwa inovasi evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan mengimplementasikan ulangan secara rutin dan terjadwal, tidak hanya dalam bentuk angka saja, akan tetapi juga dalam bentuk evaluasi pengamalan beragama siswa di lingkungan masing-masing.

Inovasi Evaluasi pembelajaran sebagaimana yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dapat dilihat dalam gambar 8 berikut:





Gambar 6. Bagan Inovasi Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan terdahulu, telah dikemukakan mengenai hasil penelitian berupa paparan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut ini akan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengannya.

1. Implementasi Inovasi pada Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Implementasi inovasi perencanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan berdasarkan rapat yang diselenggarakan setiap tahun untuk merencanakan kegiatan strategis berbagai program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya inovasi perencanaan tersebut diimplementasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikerjakan oleh setiap guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian RPP tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas masing-masing dengan menggunakan media dan metode yang variatif.

Inovasi atau (*innovation*) banyak diterjemahkan oleh para pakar dengan segala hal yang baru atau pembaruan, ada juga yang menjadikan *innovation* untuk menyatakan penemuan, karena yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan pembaruan.²³³ Dengan demikian meminjam istilah Syafaruddin, bahwa Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru,

²³³Udin Seafuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia.²³⁴

Inovasi merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan, melalui inovasi sejumlah kebijakan akan dapat dirumuskan dengan penemuan hal-hal yang bersifat baru dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tetapi sebelum sampai kepada tindakan, sesuai dengan prinsip manajemen, bahwa langkah awal yang harus dilakukan adalah proses penyusunan rencana.

Dalam inovasi pengelolaan kelas pada pembelajaran sejarah tugas pendidik seharusnya bertugas sebagai fasilitator, mediator, moderator dalam proses belajar mengajar. Atmosfir atau lingkungan belajar diharapkan tidak lagi bersifat menekan siswa, memaksa siswa dan mebebani siswa, melainkan bersifat merangsang siswa dengan sesuatu yang menarik, memancing siswa dengan suatu tantangan yang menyenangkan, memotivasi siswa kearah yang lebih maju, dan menyenangkan bagi siswa. Beberapa kondisi dan iklim kelas yang inovatif dan dapat mendorong terwujudnya suatu proses pembelajaran sejarah yang lebih efektif adalah menyenangkan, mencerdasan, menguatkan, serta hidup dan member kebebasan.²³⁵

Perencanaan tidak bisa berdiri sendiri dan terbatas pada satu pengertian. Hal ini disebabkan beragamnya makna perencanaan dalam berbagai bidang ilmu. Berbagai makna perencanaan tergantung dari sudut pandang serta latar belakang yang memengaruhi seseorang. Perencanaan merupakan upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi atau entitas lainnya, apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi mengerjakan hal seperti itu.²³⁶ Sementara itu, menurut Sarbini, perencanaan adalah usaha untuk menggali pihak yang bertanggung jawab

²³⁴Syafaruddin, *et al.*, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 24.

²³⁵Asmuni, "Inovasi Manajemen Pembelajaran Sejarah", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. IX, No. 4, Juli 2015, h. 608.

²³⁶Jhon, M. Bryson, *Perencanaan Strategis: Bagi Organisasi Sosial*, Terj. M. Miftahuddin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5.

terhadap berbagai aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas tersebut tergambar dalam sebuah perencanaan yang matang dan komprehensif.²³⁷

Perencanaan memegang peranan penting khususnya dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus member arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang dan disusun dengan baik maka akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Menurut Syafaruddin, bahwa perencanaan pendidikan adalah proses penetapan sasaran-sasaran dalam organisasi pendidikan, atau menetapkan sesuatu yang akan dilaksanakan pada masa akan datang guna mencapai sasaran dan tujuan organisasi secara efektif dan efisien.²³⁸

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang di dalamnya mencakup berbagai elemen. Perencanaan berkaitan dengan apa yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan suatu proses dan cara berfikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar diri seseorang dapat berubah. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Proses perencanaan berisi langkah-langkah: (1) menentukan tujuan perencanaan; (2) menentukan tindakan untuk mencapai tujuan; (3) mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang; (4) mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan; dan (5) mengimplementasi rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

Perencanaan terdiri atas dua elemen penting, yaitu sasaran (*goals*) dan rencana (*plan*). Sasaran yaitu hal yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran memandu manajemen membuat keputusan dan membuat kriteria untuk mengukur suatu pekerjaan. Rencana adalah dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumberdaya, jadwal, dan

²³⁷Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 17.

²³⁸Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 140.

tindakan-tindakan penting lainnya. Rencana dibagi berdasarkan cakupan, jangka waktu, kekhususan, dan frekuensi penggunaannya.

Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu: (1) tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan; (2) apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan; (3) tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi; (4) kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan; (5) siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan (6) bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.

Rencana-rencana dapat diklasifikasikan menjadi: (1) rencana pengembangan. Rencana-rencana tersebut menunjukkan arah (secara grafis) tujuan dari lembaga atau perusahaan; (2) rencana laba. Jenis rencana ini biasanya difokuskan kepada laba per produk atau sekelompok produk yang diarahkan oleh manajer. Maka seluruh rencana berusaha menekan pengeluaran supaya dapat mencapai laba secara maksimal; (3) rencana pemakai. Rencana tersebut dapat menjawab pertanyaan sekitar cara memasarkan suatu produk tertentu atau memasuki pasaran dengan cara yang lebih baik; dan (4) rencana anggota-anggota manajemen. Rencana yang dirumuskan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan anggota-anggota manajemen menjadi lebih unggul.²³⁹

Tipe-tipe perencanaan terinci sebagai berikut: (1) perencanaan jangka panjang (*short range plans*), jangka waktu 5 tahun atau lebih; (2) perencanaan jangka pendek (*long range plans*), jangka waktu 1 s/d 2 tahun; (3) perencanaan strategi, yaitu kebutuhan jangka panjang dan menentukan komprehensif yang telah diarahkan; (4) perencanaan operasional, kebutuhan apa saja yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategi untuk mencapai tujuan strategi tersebut; (5) perencanaan tetap, digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali

²³⁹James E. Grunig & Todd Hunt, *Managing Public Relations* (Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1983), h. 60.

(terus-menerus); dan (6) perencanaan sekali pakai, digunakan hanya sekali untuk situasi yang unik.

Dasar-dasar perencanaan yang baik meliputi: (1) *forecasting*, proses pembuatan asumsi-asumsi tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang; (2) penggunaan skenario, meliputi penentuan beberapa alternatif skenario masa yang akan datang atau peristiwa yang mungkin terjadi; (3) *benchmarking*, perbandingan eksternal untuk mengevaluasi secara lebih baik suatu arus kinerja dan menentukan kemungkinan tindakan yang dilakukan untuk masa yang akan datang; (4) partisipan dan keterlibatan, perencanaan semua orang yang mungkin akan mempengaruhi hasil dari perencanaan dan atau akan membantu mengimplementasikan perencanaan-perencanaan tersebut; dan (5) penggunaan staf perencana, bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengkoordinasi sistem perencanaan untuk organisasi secara keseluruhan atau untuk salah satu komponen perencanaan yang utama.

Tujuan perencanaan: (1) untuk memberikan pengarahan baik untuk manajer maupun karyawan non-manajerial; (2) untuk mengurangi ketidakpastian; (3) untuk meminimalisasi pemborosan; dan (4) untuk menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam fungsi selanjutnya. Rencana dikatakan baik jika memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) pemakaian kata-kata yang sederhana dan jelas; (2) fleksibel, suatu rencana harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya; (3) stabilitas, setiap rencana tidak setiap kali mengalami perubahan, sehingga harus dijaga stabilitasnya; (4) ada dalam pertimbangan; dan (5) meliputi seluruh tindakan yang dibutuhkan, meliputi fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi.

Menurut Rosyada dalam Muhammad Ali, perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta

situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan meliputi tujuan apa yang hendak dicapai, bahan pengajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan, dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran.²⁴⁰

Kata rencana berarti apa yang akan dilakukan setelah itu atau pada waktu berikutnya. Sedangkan Perencanaan adalah Proses penentuan tujuan dan prosedur; biasanya ini berarti menentukan apa, bagaimana, kapan, dimana dan siapa.²⁴¹ Pentingnya melakukan perencanaan adalah agar apa yang dilakukan mengarah pada tujuan, jelas apa saja yang akan dilakukan, tahapan, metode dan media yang digunakan.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manfaat pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah, mengarahkan proses pembelajaran, sebagai dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.

Di dalam Alquran surat Al-Hasyr/59 ayat 18 menerangkan tentang perencanaan pembelajaran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat);

²⁴⁰Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 5.

²⁴¹Benge, Eugene J, *Pokok-pokok Manajemen Modern* (alih bahasa dari judul: *Elements Of Manajemen Modern*, oleh; Rochmulyati Hamzah), Cet. III, (Jakarta: Lembaga PPM & PT. Pustaka, 2004), h. 47.

dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Hasyr: 59/18).²⁴²

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang pentingnya seorang guru membuat suatu perencanaan tentang pembelajaran sehingga mempermudah dalam melaksanakan tugasnya di kelas dan dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.

Isyarat hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dapat menjadi sandaran bagaimana Alquran mengajarkan tentang pentingnya merencanakan kehidupan setelah hari ini, walaupun kata *hari esok* dalam tafsir adalah *hari qiamat*.

Dalam ilmu manajemen seorang pemimpin atau manajer dalam membuat perencanaan harus berdasarkan perhitungan atas semua aspek yang secara nyata mempengaruhinya, namun Alquran mengajarkan bagaimana seharusnya pemimpin membuat perencanaan dengan tidak hanya mengandalkan perhitungan aspek yang mempengaruhinya secara nyata saja, tetapi seharusnya pula memohon untuk mendapatkan bimbingan atau petunjuk dari Allah “Sang manajer” alam semesta.

Pertama, Analisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Peserta Didik. Peserta didik yang berada dalam suatu kelompok belum tentu memiliki kemampuan dan karakteristik yang homogen. Karakteristik pribadi peserta didik satu sama lain disebabkan perbedaan latar belakang keluarganya, kemampuannya, pengalaman, lingkungan yang membentuknya, dan sebagainya.

Karakteristik ini mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Sikap dan pendekatan guru dalam menghadapi peserta didik harus memperhitungkan karakteristik tersebut. Hal yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu mengamati tingkah laku peserta didik dalam berbagai situasi, melakukan analisis data pribadi, melakukan wawancara dan memberikan kuisioner atau daftar isian mengenai sifat dan karakter peserta didik. Lima aspek tersebut minimal harus diketahui oleh guru agar ia dapat menentukan strategi pengejaran sesuai dengan kondisi peserta didik.

²⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 799.

Proses pengajaran yang menyenangkan bagi peserta didik merupakan upaya dan jalan utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.²⁴³

Kemampuan awal dan karakteristik peserta didik adalah pengetahuan dan keterampilan relevan yang dimiliki peserta didik, termasuk latar belakangnya. Masalah yang sering dihadapi guru dalam menganalisis kemampuan awal peserta didik terlalu rendah atau guru menganggap kemampuan awal peserta didik terlalu tinggi.

Dalam melakukan analisis karakteristik peserta didik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: a. Karakteristik peserta didik yang terkait dengan kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucap dan kemampuan psikomotornya. b. Karakteristik peserta didik yang terkait dengan latar belakang peserta didik, baik latar belakang ekonomi, sosial, dan budayanya. c. Karakteristik peserta didik yang terkait dengan sikap, perasaan, dan minatnya.

Langkah untuk mengetahui kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode, diantaranya: a) Melakukan tes kemampuan awal, b) Menggunakan data-data pribadi peserta didik yang telah tersedia, c) Menggunakan wawancara, d) Menggunakan angket atau kuisioner.

Kedua, Perangkat Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun guru dituangkan dalam perangkat perencanaan pembelajaran. Minimal perangkat perencanaan pembelajaran yang perlu dipahami dan dikuasai guru meliputi silabus dan rencana pembelajaran. Berdasarkan asumsi bahwa gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan peserta didik, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia, maka guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi silabus. Salah satu tahapan pengembangan kurikulum adalah silabus, yaitu garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis-garis besar program pembelajaran.

²⁴³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Rineka Cipta, Jakarta, 2004), h. 171.

Silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran. Langkah-langkah pokok dalam pengembangan silabus antara lain:

a. Menuliskan standar kompetensi.

Standar kompetensi mata pelajaran adalah bagian dari kompetensi lulusan, yakni batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran satu mata pelajaran tertentu. Jumlah standar kompetensi untuk satu mata pelajaran bervariasi antara 6-15 buah.

b. Menuliskan kompetensi dasar.

Dilihat dari cakupan materi, standar kompetensi masih bersifat umum sehingga perlu dijabarkan menjadi sebuah kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi yang dimiliki peserta didik harus dapat didemonstrasikan untuk menunjukkan keberhasilan belajar peserta didik.

c. Menuliskan materi pokok.

Materi pokok atau materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum, materi pokok atau materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Ketiga, menentukan strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar). Pemberian pengalaman belajar merupakan strategi pembelajaran yang dipandang baik. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik atau mental yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan obyek belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan materi pembelajaran.

Keempat, Menentukan alokasi waktu. Dalam pengalokasian waktu, guru perlu memperhatikan pula alokasi waktu untuk setiap semester. Dalam satu semester diperkirakan ada 20 minggu untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Jika untuk semester disiapkan 2 minggu untuk kegiatan remedial dan pengayaan, maka masih terdapat 18 minggu efektif per semesternya. Kalau satu mata pelajaran

memiliki 3 jam per minggu, berarti dalam setiap semesternya terdapat 3X18 jam pertemuan, dengan satu jam pertemuan adalah 45 menit tatap muka.

Keenam, Menentukan sumber bahan. Sumber bahan adalah rujukan, referensi atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus atau buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Hal ini perlu dilakukan agar dalam menyusun silabus kita terhindar dari kesalahan konsep.

Rencana pembelajaran adalah perangkat perencanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi. Format rencana pembelajaran sangatlah beragam. Masing-masing lembaga memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Format pembelajaran yang digunakan di Indonesia biasanya memuat aspek-aspek: 1. Identitas mata pelajaran a) Mata pelajaran b) Pokok bahasan c) Sub pokok bahasan (jika ada) d) Kelas e) Semester 2. Tujuan (kompetensi) 3. Materi 4. Metode 5. Media/alat 6. Evaluasi 7. Sumber bahan.

Dalam konteks pendidikan implementasi dari perencanaan tersebut terwujud dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebut di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.²⁴⁴ Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi berikut ini:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. Perencanaan desain pembelajaran dilakukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran dilakukan pada siswa secara perorangan;

²⁴⁴Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴⁵

Menurut Udin Saefuddin dan Abidin Syamsuddin, bahwa ada beberapa unsur penting yang terkandung dalam perencanaan pendidikan. Unsur tersebut yaitu:

1. Penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis dalam perencanaan pendidikan, yang menyangkut metodologi dalam perencanaan. Perencanaan pendidikan telah berkembang dengan berbagai pendekatan dan metodologinya yang cukup kompleks dan rumit;
2. Proses pembangunan dan pengembangan pendidikan, artinya bahwa perencanaan pendidikan harus dilakukan dalam rangka reformasi pendidikan, yaitu suatu proses dari status sekarang menuju status perkembangan pendidikan yang dicita-citakan. Perencanaan merupakan suatu momen kegiatan dalam proses yang kontiniu;
3. Prinsip efektivitas dan efisiensi, artinya dalam perencanaan pendidikan itu, pemikiran secara ekonomis sangat menonjol, misalnya dalam hal penggalan sumber pembiayaan pendidikan, alokasinya, hubungan pendidikan dengan tenaga kerja, hubungan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi.²⁴⁶

Menurut Gruning dan Hunt sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian teori di Bab ke dua, bahwa suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu: (1) tindakan

²⁴⁵*Ibid.*, h. 2-3.

²⁴⁶Udin Saefuddin dan Abidin Syamsuddin, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 7.

apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan; (2) apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan; (3) tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi; (4) kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan; (5) siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan (6) bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.²⁴⁷

Berdasarkan prinsip perencanaan di atas, maka inovasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan sesuai dengan prinsip di atas. Yaitu pada unsur satu sampai unsur ke lima dilakukan dalam rapat awal semester sebelum memulai pembelajaran. Hanya saja pada unsur ke enam, yaitu pada cara melaksanakan perencanaan tindakan diserahkan kepada masing-masing guru. Dalam konteks penelitian ini perencanaan tersebut diberikan wewenang kepada guru Alquran Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam untuk melaksanakan sesuai dengan kreativitas pilihan metode dan media pembelajaran masing-masing guru tersebut.

Pada tahap inilah sebenarnya yang menjadi inti dari inovasi perencanaan pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Yaitu pada proses penyusunan rencana pembelajaran yang melibatkan semua guru. Sehingga kebijakan yang dimaksud oleh kepala madrasah akan tersampaikan kepada seluruh *stake holders* yang terkait. Dengan melibatkan seluruh unsur terkait yang berhubungan dengan proses pembelajaran diharapkan akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Lebih lanjut mengenai perencanaan bahwa terdapat tipe-tipe perencanaan terinci sebagai berikut: (1) perencanaan jangka panjang (*short range plans*), jangka waktu 5 tahun atau lebih; (2) perencanaan jangka pendek (*long range plans*), jangka waktu 1 s/d 2 tahun; (3) perencanaan strategi, yaitu kebutuhan jangka panjang dan menentukan komprehensif yang telah diarahkan; (4) perencanaan operasional,

²⁴⁷James E. Grunig & Todd Hunt, *Managing Public Relations.....*, h. 60.

kebutuhan apa saja yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategi untuk mencapai tujuan strategi tersebut; (5) perencanaan tetap, digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali (terus-menerus); dan (6) perencanaan sekali pakai, digunakan hanya sekali untuk situasi yang unik.

Berdasarkan tipe perencanaan tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan telah menerapkan bentuk-bentuk perencanaan tersebut. Dalam kaitannya dengan perencanaan jangka panjang ini dilakukan dalam perumusannya melalui rapat yang diselenggarakan secara rutin dan melibatkan seluruh guru dan komite sebagai perwakilan orang tua siswa. Adapun perencanaan jangka pendek dalam jangka waktu satu sampai dua tahun juga didasarkan pada hasil rapat yang dilakukan berdasarkan kebutuhan. Demikian pula perencanaan strategis juga didasarkan kepada hasil rapat. Biasanya perencanaan strategis ini membahas mengenai pembangunan gedung yang akan digunakan sebagai ruangan belajar siswa, pembangunan masjid sebagai sarana tempat beribadah siswa.

Selanjutnya adalah perencanaan operasional merupakan upaya pemenuhan kebutuhan apa saja yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategi. Dalam kaitannya dengan perencanaan pembelajaran, di sinilah tempat perencanaan pembelajaran dibahas dan dikembangkan, yaitu untuk menghasilkan *output* pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi tentu tidak dapat secara instan terwujud, perlu waktu yang cukup lama untuk mewujudkan sebuah visi. Dalam konteks perencanaan pembelajaran hal ini dibahas di dalam perencanaan operasional.

Secara spesifik perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan berdasarkan hasil musyawarah beberapa komponen. Diantara yang berperan dalam melakukan perencanaan ialah tim pengembang kurikulum, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan guru bidang studi. Ketiga elemen ini berdialog dan merumuskan sebuah rencana pembelajaran yang dipakai di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Dalam hal ini inovasi yang dimaksudkan oleh peneliti adalah, pembaharuan dalam menyusun perencanaan dari yang selama ini memakai pola *top down process* (dari atasan menuju bawahan), berubah menjadi perencanaan *bottom up process*

(dari bawahan menuju atasan). Sehingga terbentuklah sebuah model perencanaan kolaboratif dalam merumuskan perencanaan pembelajaran. Perencanaan kolaboratif adalah proses pembuatan keputusan dimana berbagai pemangku kepentingan melihat permasalahan dari berbagai perspektif, duduk bersama untuk menggali perbedaan secara konstruktif kemudian mencari solusi, dan untuk mendapatkan lebih dari apa yang diperoleh jika hanya mencari solusi sendiri-sendiri.²⁴⁸

Perencanaan kolaboratif merupakan perencanaan yang dilakukan melalui proses bekerja sama antar *stake holders* melalui dialog untuk mencapai sebuah konsensus atau kesepakatan. Proses perencanaan kolaboratif membutuhkan semacam lokakarya sebagai proses diskusi konsep yang dapat digunakan sebagai monitoring perencanaan. Perencanaan kolaboratif dianggap dapat memecahkan permasalahan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan pada masyarakat yang semakin kompleks. Dalam kaitannya dengan pendidikan, perencanaan kolaboratif menjadi penting karena beragam pendapat yang berasal dari berbagai elemen guru atau pendidik akan memberikan sumbangan yang besar terhadap inovasi di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang perencanaan pembelajaran.

Perencanaan merupakan sebuah langkah awal yang sangat penting dalam memulai sesuatu pekerjaan. Dalam Hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan bahwa perencanaan ini sama dengan niat, lebih lanjut dijelaskan bahwa niat yang ikhlas dan berorientasi pada tujuan organisasi sangat diperlukan.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Sesungguhnya, setiap amal tergantung kepada niat dan seseorang akan memperoleh apa yang ia niatkan. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang

²⁴⁸Eli Sufianti, “Kepemimpinan dan Perencanaan Kolaboratif”, dalam Jurnal *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. XXV, No. 1, Tahun 2014, h. 80.

berhijrah karena urusan dunia yang ia cari atau karena wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya itu adalah untuk yang ia niatkan. (H. R. Bukhari).²⁴⁹

Melalui Hadis ini dapat dianalisis bahwa sebuah keberhasilan dalam suatu pekerjaan karena memiliki perencanaan yang matang. Ambil saja contoh keberhasilan Rasulullah saw. dalam menyebarkan dakwah Islam di Madinah yang melatarbelakangi lahirnya Hadis ini, semuanya tidak lepas dari perencanaan yang matang, dan telah diperkirakan berdasarkan pengalaman yang telah lalu. Demikian pula halnya dalam pembelajaran di dalam kelas, perlu niat yang tulus dan secara sadar yang harus muncul dari dalam diri pendidik dan peserta didik untuk melakukan perubahan besar melalui proses belajar mengajar. Wujud dari tekad itu akan nampak pada kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, apakah pendidik dan peserta didik betul-betul serius, atau hanya sekedar ingin menyelesaikan tugas semata.

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa Inovasi Perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan dilakukan berdasarkan rapat yang diselenggarakan setiap tahunan untuk merencanakan kegiatan strategis berbagai program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya inovasi perencanaan tersebut diimplementasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikerjakan oleh setiap guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian RPP tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas masing-masing dengan menggunakan media dan metode yang variatif.

2. Implementasi Inovasi pada Pelaksanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

²⁴⁹Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Amaliyah, 1994), h. 21.

Inovasi pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh masing-masing guru dan diimplementasikan di dalam dan di luar kelas dalam bentuk pembelajaran. Inovasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas diterapkan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang variatif. Adapun inovasi pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dilaksanakan dalam bentuk program wajib (*full day school*) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah komponen penting demi terlaksananya proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi memberi makna lebih dari sekedar hubungan antara guru sebagai penransfer ilmu dan peserta didik sebagai penerima ilmu. Dalam interaksi yang dibangun antara pendidik dan peserta didik, ada penanaman norma dan moral antara kedua pihak tersebut, sebagai contoh adalah rasa saling menghargai antara satu dan yang lain.²⁵⁰

a. Perilaku Mengajar Guru

Guru mempunyai peran ganda dan sangat strategis kaitannya dengan kebutuhan siswa. Peran yang dimaksud adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai orang tua serta guru sebagai teman belajar. Pertama, guru sebagai pendidik, merupakan tugas utama seorang guru mengajar dan mendidik peserta didik atau muridnya, guru yang berusaha agar peserta didiknya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan dengan baik. Guru dengan segala kompetensinya untuk dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik. Kedua, guru sebagai orang tua, orang tua adalah tempat mencurahkan segala perasaan dan tempat mengadu anak ketika mendapatkan kesulitan. Begitu pula peran guru sebagai orang tua, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan melaksanakan tugas belajar selayaknya guru sebagai orang tua membantu. Ketiga,

²⁵⁰Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 206.

guru sebagai teman belajar, sebagai pasangan dalam berbagai pengalaman dan beradu argumentasi dalam diskusi secara informal.²⁵¹

Berkaitan dengan perilaku mengajar guru, sangat erat kaitannya dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, menjelaskan ada 11 karakter yang harus dimiliki oleh guru:

1. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah;
2. Jujur;
3. Serasi antara ucapan dan perbuatan;
4. Bersikap adil;
5. Berakhlak mulia;
6. Tawadhu;
7. Pemberani;
8. Bercanda bersama anak didiknya;
9. Sabar dan menahan emosi;
10. Menghindari perkataan keji yang tidak pantas;
11. Berkonsultasi dengan orang lain.²⁵²

b. Perilaku Belajar Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pembelajaran, sebagai salah satu komponen penentu dalam interaksi edukatif. Tanpa adanya peserta didik tidak akan terjadi proses pembelajaran. Tugas utama peserta didik adalah belajar, makna dari kata belajar adalah proses. Dalam hal ini, proses dimana seorang pendidik mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. maka etika yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah:

1. Patuh;
2. Tabah;
3. Sabar;
4. Punya kemauan atau cita-cita yang kuat;
5. Tidak berputus asa dalam proses belajar;
6. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu;
7. Sopan santun;
8. Rendah diri;
9. Hormat pada guru.²⁵³

²⁵¹Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2015, h. 153.

²⁵²Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah* (Jakarta: Darul Haq, 2011), h. 5-49.

²⁵³Moch Kalam Mollah, "Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran", h. 17.

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik secara umum adalah sebagai berikut:

1. Belum dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya;
3. Memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi dan kemampuan berbicara, perbedaan individu dan lain sebagainya.²⁵⁴

c. Interaksi antara Guru dan Peserta Didik

Interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik merupakan interaksi pembelajaran, juga disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri interaksi belajar tersebut adalah sebagai berikut;

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, artinya untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Sadar pada tujuan yang akan diraih dari interaksi belajar mengajar adalah peserta didik sebagai pusat perhatian.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang terencana, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi harus disusun sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik, sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan pusat, maka aktivitas peserta didik sangat mutlak, baik secara fisik maupun mental aktif.
5. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai pembimbing, dalam perannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

²⁵⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 23-24.

6. Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin sebagai pengaturan pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak secara sadar, baik pihak pendidik maupun peserta didik.
7. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi cirri yang tidak bisa dielakkan. Setiap tujuan diberikan waktu tertentu, kapan tujuan itu arus sudah tercapai.²⁵⁵

d. Interaksi Sesama Peserta Didik

Menurut analisa pemakalah interaksi sesama peserta didik sama halnya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, juga sebuah cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan seseorang dengan kelompok, mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara agar terjalin suatu hubungan interaksi sosial yang baik.²⁵⁶

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan. Pertama, lingkungan keluarga, peserta didik mengembangkan pemikiran sendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimis sosial dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Kedua, lingkungan sekolah, peserta didik mengembangkan interaksi sosial dengan teman sekolah. Ketiga, lingkungan masyarakat, peserta didik dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan di lingkungan masyarakat. Peserta didik yang memilih interaksi sosial yang baik dalam pergaulan akan membawa dampak positif untuk menjadi lebih baik.²⁵⁷

Menurut Putt dan Springer, bahwa implementasi kebijakan merupakan serangkaian aktivitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan dalam formulasi terwujud ke dalam praktik organisasi. Selanjutnya pelaksanaan kebijakan memerlukan sejumlah keputusan dan tindakan oleh Kepala Sekolah. Ada

²⁵⁵Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi*, h. 154-155.

²⁵⁶Halen Dwistia, Syaifuddin Latif, Ratna Widiastuti, "Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Prestasi Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan FKIP Lampung*, 2015, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, h. 4.

²⁵⁷*Ibid*, h. 5.

empat faktor penting dalam mengimplementasikan kebijakan, yaitu komunikasi, sumber, disposisi atau sikap dan struktur birokrasi.²⁵⁸ Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan kebijakan, maka ada dua pilihan langkah yang memungkinkan, yaitu: langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program, atau dapat melalui kebijakan derivat (turunan) dari kebijakan publik tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran (*target group*), tetapi menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak, baik yang diharapkan (*intended*) maupun yang tidak diharapkan (*unintended/negative effects*).²⁵⁹

Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep dan pengertian implementasi, Lineberry dalam Rusdiana juga menyatakan bahwa proses implementasi memiliki elemen berikut:

1. Pembentukan unit organisasi baru dan pelaksana;
2. Penjabaran tujuan ke dalam berbagai aturan pelaksanaan (*standard operating procedures/SOP*);
3. Pengordinasian berbagai sumber dan pengeluaran pada kelompok sasaran, pembagian tugas di dalam serta diantara dinas-dinas dan badan pelaksana;
4. Pengalokasian sumber untuk mencapai tujuan. Komponen proses implementasi seperti itu secara langsung berkaitan dengan hal-hal yang dianalisis oleh Mazmanian dan Sabatier. Mereka menjelaskan bahwa proses implementasi kebijakan publik harus diperhatikan dari sisi kontrol dan koordinasinya secara ketat untuk mencapai hasil.

²⁵⁸Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 86.

²⁵⁹Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 134.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik, adalah pembelajaran yang didasarkan kepada rencana strategis yang telah jauh dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteksnya di dalam kelas, peran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat signifikan. Itulah mengapa sebelum masuk ke dalam kelas setiap guru diwajibkan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Karena pada RPP yang telah dibuat sesungguhnya mengandung unsur-unsur yang sangat mempengaruhi pembelajaran seperti media, metode dan teknik penilaian yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Jika ini diterapkan maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan harapan. Namun kenyataannya di lapangan kita melihat bahwa masih banyak guru yang menganggap bahwa RPP yang mereka susun hanya untuk memenuhi tugas administrasi semata, sehingga dalam menyusun RPP terkesan asal jadi dan tidak memiliki nilai sama sekali dalam pembelajaran. Selain RPP, ada juga silabus yang memiliki peranan sangat penting. Silabus secara sederhana dapat di definisikan sebagai garis besar ringkasan atau materi pokok yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Dalam Islam, pelaksanaan sebuah kebijakan merupakan bentuk amalan kinerja yang sangat tinggi pahalanya di sisi Allah swt. Di dalam Alquran Surah At-Taubah/9: 105 dijelaskan bahwa:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.²⁶⁰

Ayat di atas menginformasikan bahwa Allah swt. memberikan pilihan kepada manusia dalam beramal, baik atau buruk. Karena sesungguhnya Allah akan

²⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 273

menyaksikan amalan-amalan yang dibuat oleh hamba-Nya. Dengan kata lain, amalan apa pun yang dikerjakan hakikatnya disaksikan oleh Allah swt. ayat ini mendorong manusia untuk mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka dengan jalan mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan yang buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan dan mempunyai saksi-saksi yang dapat mengetahui dan melihat.²⁶¹

Melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya sangat dianjurkan dalam Islam, sehingga kerja sesungguhnya merupakan bagian dari amal seorang Muslim. Seorang Muslim dituntut untuk bekerja secara professional sesuai dengan tugas dan bidangnya masing-masing. Seperti ayat lain juga dijelaskan dan terdapat dalam surah Al-Isra'/17: 84 berikut ini:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya".²⁶²

Kata *syakilah* dalam ayat ini bermakna jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, atau dapat pula diartikan sebagai cara atau kecenderungan. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Masing-masing manusia melakukan apa yang dianggap baik, Allah swt. dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, palimng mengingatkan bahwa yang Maha kuasa itu lebih mengetahui siapa yang berbuat baik, siapa pula yang berbuat sesat. Dan berdasarkan pengetahuan-Nya terbukti dalam kenyataan itulah Dia memberi bagi masing-masing balasan dan ganjaran yang sesuai.²⁶³

Pembelajaran yang inovatif perlu didukung berbagai sumber dan media pembelajaran. Bagian ini kerap kali terabaikan dengan berbagai alasan seperti, terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang

²⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 298.

²⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 396.

²⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....., h. 179-180.

tepat. Biaya tidak tersedia dan sejumlah alasan lain. Alasan-alasan tersebut sebenarnya tidak perlu muncul, karena ada banyak jenis sumber dan media yang dapat digunakan, disesuaikan dengan kondisi waktu, keuangan maupun materi yang akan disampaikan. Apalagi di zaman sekarang ini yang sudah serba canggih.²⁶⁴ Dalam konteks pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian paling penting dalam menerapkan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar dan mengajar. Tentang berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung kepada pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Widyastono dalam bukunya pengembangan kurikulum era otonomi daerah dijelaskan, untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang meliputi: 1) Berpotensi pada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetik; dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.²⁶⁵

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran, tentulah harus terlebih dahulu terpenuhi unsur-unsur dalam pembelajaran, antara lain yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

1) Persiapan dan Membuka Pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dua langkah penting, yakni persiapan di kelas dan membuka pelajaran. Sebagai langkah awal, kedua langkah tersebut akan menentukan proses selanjutnya. Kedua langkah ini merupakan satu kesatuan yang dilakukan secara berurutan.

a. Persiapan di kelas sebelum membuka pelajaran, maka guru perlu melakukan persiapan yang baik. Persiapan pengajaran dapat diartikan

²⁶⁴ Asmuni, "Inovasi Manajemen.....", h. 611.

²⁶⁵ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum*, h. 193.

memeriksa dan mengatur segala hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan mencakup bahan pengajaran, media pengajaran, dan peralatan pengajaran. (1) Menyiapkan bahan pengajaran Sebelum membuka pelajaran, sebaiknya guru memeriksa dan mengatur bahan pengajaran. Bahan pengajaran yang dimaksud adalah meliputi perangkat rencana pembelajaran, buku, modul, *hand out*, lembar tugas, dan bahan-bahan lain. (2) Menyiapkan media pengajaran Sebelum pelajaran dimulai, guru perlu memeriksa fungsi media dan mengatur penempatannya. Pada saat memeriksa media, guru perlu memastikan apakah media yang akan digunakan itu dapat berfungsi dengan baik. Selain memeriksa fungsi media, guru perlu mengatur penempatan media agar sesuai dengan tempat duduk siswanya. Dalam mengatur penempatan media, guru perlu mempertimbangkan pandangan siswa terhadap media. Oleh sebab itu media harus jelas dapat dilihat oleh siswanya. (3) Menyiapkan peralatan pengajaran Sebelum membuka pelajaran, guru perlu menyiapkan semua peralatan pengajaran yang akan digunakan. Alat pelajaran tersebut meliputi papan tulis, spidol, kapur, penghapus, penggaris, bolpoin, dan alat pelajaran lainnya. Hal yang harus diperhatikan ketika menyiapkan peralatan pembelajaran, guru harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu membersihkan papan tulis, menempatkan peralatan pada tempatnya, dan menggunakan peralatan dengan cara yang tepat.

- b. Membuka pelajaran Setelah persiapan dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah membuka pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran meliputi: (1) Mengucapkan salam pembuka (2) Memimpin doa (3) Mengabsen siswa (4) Menyampaikan informasi (5) Memotivasi siswa
- 2) Pelaksanaan pembelajaran Menurut Hunt, pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi lima tahapan yang disebut teori ROPES. Kata ROPES merupakan singkatan dari kata review, overview, presentasi, exercise, dan summary. Selain kelima tahapan itu, menurut Rosyada diperlukan satu tahapan lagi yaitu tahap evaluasi. Menurutnya evaluasi perlu dilakukan

guru pada akhir pembelajaran. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui efektifitas strategi pembelajaran, tingkat penguasaan siswa, dan menjadi dasar dalam menyusun perencanaan berikutnya. Tanpa evaluasi, guru akan mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan untuk pembelajaran berikutnya.

Pada prinsipnya, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Menurut Herry Widyastono dalam bukunya pengembangan kurikulum era otonomi daerah dijelaskan, untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang meliputi: 1) Berpotensi pada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetik; dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.²⁶⁶

Sehingga proses pembelajaran pada kurikulum 2013 khususnya untuk jenjang SMP/MTs atau SMA/MA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran yang menyentuh tiga ranah yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual.

²⁶⁶Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), h. 193.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum dan prinsip yang ditemukan.²⁶⁷

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.

Pendekatan saintifik memiliki kesesuaian dengan teori belajar, diantaranya:

a. Teori Belajar Bruner

Teori belajar Bruner menggunakan metode penemuan atau *discovery* dan prinsip-prinsip yang berlandaskan kepada bukti dan dugaan sementara atau hipotesa. Ada empat hal pokok yang berkaitan dengan teori belajar Bruner, seperti didalam buku Imas Kurniasih dan Berlin Sani “Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013”, yaitu: “*Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan instrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal

²⁶⁷Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 51.

diatas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.”²⁶⁸

b. Teori Belajar Piaget

Teori belajar Piaget, dalam buku Imas Kurniasih dan Berlin Sani “Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013”, menyatakan bahwa: “Belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, seperti contoh skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada.”²⁶⁹

Proses-proses kognitif yang dibutuhkan dalam rangka mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip dalam skema seseorang melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan yang terdapat dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik selalu melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Oleh karena itu, teori belajar Piaget sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

c. Teori Belajar Vygotsky

Teori belajar Vygotsky dalam buku Imas Kurniasih dan Berlin Sani, menyatakan bahwa: “Pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada

²⁶⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), h. 30.

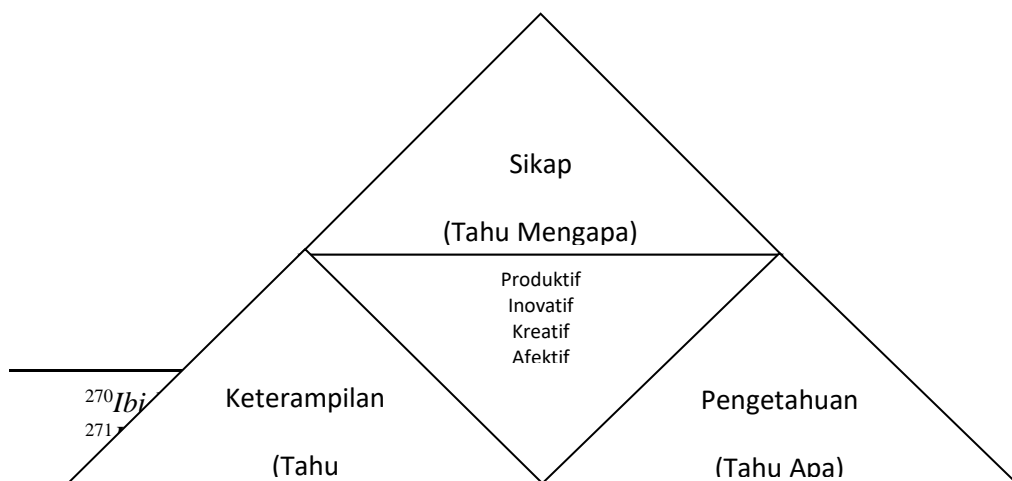
²⁶⁹*Ibid.*, h. 31.

dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.”²⁷⁰

Teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran juga dikenal dengan *scaffolding* (perancahan), dimana perancahan mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar setelah ia mampu melakukannya sendiri.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.²⁷¹



Gambar 7. Proses Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Adapun tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, diantaranya:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan belajar berpikir tingkat tinggi peserta didik;
- b. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis;
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan;
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi;
- e. Untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah;
- f. Untuk mengembangkan karakter peserta didik.²⁷²

Sedangkan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik;
- b. Pembelajaran membentuk *students self concept*;
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme;
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep hukum dan prinsip;
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik;
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru;

²⁷²*Ibid.*, h. 33-34.

- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi;
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.²⁷³

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria berikut ini:

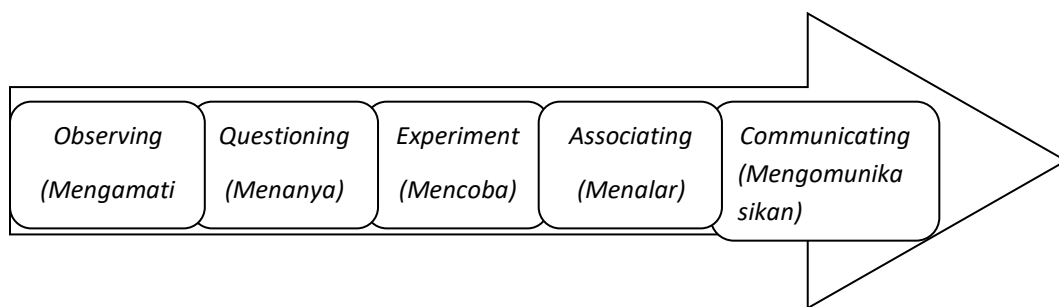
- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata;
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis;
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran;
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran;
- e. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan;
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.²⁷⁴

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran

²⁷³Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.....*, h. 58.

²⁷⁴Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan.....*, h. 35.

meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Berikut langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 8. langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, serta mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan mengamati atau observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut. Ada beberapa jenis cara mengamati yang dilakukan, diantaranya:

1) Observasi Biasa

Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi. Disini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati.

2) Observasi Terkendali

Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati. Namun demikian, berbeda dengan observasi biasa, pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.

3) Observasi Partisipatif

Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi. Observasi ini mengharuskan peserta didik melibatkan dirinya pada pelaku, komunitas atau objek yang diamati.²⁷⁵

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut:

- 1) Menentukan objek yang akan diobservasi;
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi;
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder;
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi;
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar;

²⁷⁵Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.....*, h. 61.

- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam dan alat-alat tulis lainnya.²⁷⁶

b. Menanya

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan, diantaranya: 1) pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak, 2) pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.²⁷⁷

Situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Adapun fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran, adalah:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat atau perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran;
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri;

²⁷⁶*Ibid.*

²⁷⁷*Ibid.*, h. 64.

- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusi;
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan;
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar;
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik kesimpulan;
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok;
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul;
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.²⁷⁸

Dengan demikian, kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.²⁷⁹

²⁷⁸*Ibid.*, h. 65.

²⁷⁹Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan.....*, h. 51.

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.²⁸⁰

d. Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/mengolahinformasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.²⁸¹

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan kesimpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola

²⁸⁰Lihat Permendikbud No 81 A Tahun 2013.

²⁸¹*Ibid.*

silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah saintifik banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

e. Menarik kesimpulan

Kegiatan menarik kesimpulan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

f. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan “mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.²⁸²

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik beserta kompetensi yang ingin dikembangkan sebagaimana tergambar pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kegiatan Belajar dengan Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
(1)	(2)	(3)
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.	1) Mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu. 2) Kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan Informasi	1) Melakukan eksperimen 2) Membaca sumber lain selain buku teks. 3) Mengamati objek/kejadian/aktivitas. 4) Wawancara dengan narasumber	1) Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain. 2) Kemampuan berkomunikasi. 3) Menerapkan kemampuan mengumpulkan

²⁸²Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.....* , h. 80.

		informasi melalui berbagai cara yang dipelajari. 4) Mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasi	2) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan mengamati. 3) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber.	1) Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras. 2) Kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.	1) Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi. 2) Kemampuan berpikir sistematis. 3) Mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas. 4) Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Penilaian pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi penilaian proses, penilaian produk, dan penilaian sikap. Penilaian pada tiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁸³

- a. Penilaian proses atau keterampilan, dilakukan dengan melakukan observasi pada saat peserta didik bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi kinerja;

²⁸³Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan*, h. 60.

- b. Penilaian produk berupa pemahaman konsep, prinsip dan hukum yang dilakukan dengan cara tes tertulis;
- c. Penilaian sikap, melalui observasi saat peserta didik bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap.

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira, mengecek kehadiran para peserta didik, dan menanyakan ketidakhadiran peserta didik apabila ada yang tidak hadir.²⁸⁴

Dalam pendekatan saintifik, tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini, guru harus mengupayakan agar peserta didik yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan peserta didik yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri peserta didik.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) peserta didik. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pendekatan saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh peserta didik dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang diberikan.

²⁸⁴Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.....* , h. 81.

Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh peserta didik. Kedua, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai peserta didik.

Berdasarkan teori tersebut Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan menerapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum dan prinsip yang ditemukan.²⁸⁵

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sejak tahun 2014 telah memberlakukan kurikulum 2013 dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian maka inovasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sejalan dengan apa yang diinginkan pemerintah yaitu pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan ciri khusus pelibatan pembelajaran yang secara aktif terpusat pada keaktifan siswa.

Hal ini tergambar misalnya pada proses pembelajaran rumpun Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Seperti hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap salah seorang guru Fikih, bahwa dalam proses

²⁸⁵*Ibid*, h. 51.

pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *active learning*. Contoh kasus misalnya pada saat materi pelajaran sholat jenazah, maka para siswa aktif berperan menciptakan suasana yang sedang dalam keadaan berduka. Dimana ada ahli musibah, ada jenazah, ada orang-orang yang melayat dan sebagainya. Singkatnya pembelajaran fikih dikondisikan secara kontekstual. Pada saat proses pembelajaran guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan pengarahan pada saat membuka pelajaran, dan memberikan penguatan serta kesimpulan pada akhir pembelajaran. Dengan demikian maka materi pelajaran akan terasa seolah-olah benar-benar terjadi dan menarik minat anak untuk mengikuti pelajaran dengan serius. Pada saat terjadi musibah kemalangan misalnya, ada salah seorang dari keluarga teman sekelas yang meninggal dunia, maka orang-orang yang bertugas mengurus fardhu kifayah jenazahnya adalah teman-teman sekelasnya.

Demikian pula misalnya pada materi pelajaran lainnya, ambil contoh materi tentang zakat. Guru membentuk dan membagi kelompok si penerima dan pembayar zakat. Jadi siswa sebelumnya telah diperintahkan untuk membawa beras masing-masing dari rumah untuk dijadikan sebagai bahan praktek. Kemudian pada saat materi pelajaran tersebut berlangsung guru tinggal mengkondisikan saja dengan membagi hasil zakat tersebut kepada petugas kebersihan sekolah. Jadi dengan demikian semua *stake holders* madrasah dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Secara khusus model pembelajaran yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modelling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa. Siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi.²⁸⁶

²⁸⁶Suherman, *Strategi Pembelajaran.....* , h. 55.

Secara spesifik, karakteristik metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengarahkan siswa untuk memahami mata pelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ini lah metode pembelajaran yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Secara khusus peneliti menemukan bahwa pembelajaran Fikih dilakukan dengan praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada materi zakat fitrah siswa diarahkan untuk membawa beras dari rumah masing-masing, kemudian pada saat di madrasah siswa melakukan transaksi zakat sesama mereka dan kemudian untuk pendistribusian zakat tersebut diberikan langsung kepada petugas kebersihan madrasah dan tukang becak yang ada di sekitar madrasah.

Dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* maka para siswa diajak langsung untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dan penguat pembelajaran semata. Sementara siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Lebih dari sekedar itu, siswa diharapkan mampu memiliki sifat empati yang kemudian akan melahirkan afektif siswa yang baik.

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, mengembangkan strategi pembelajaran *Active Learning* dengan berbagai pendekatan. Selain *Contextual Teaching and Learning* sebagaimana yang telah diuraikan di atas tuntutan kurikulum 2013 mengharuskan para guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis *Scientifik*. Sejak tahun 2014 semua guru diwajibkan untuk mengikuti format pembelajaran kurikulum 2013 dengan memberikan kewenangan masing-masing kepada guru untuk mengelola pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan dan kreatif mungkin.

Secara spesifik, terkait dengan inovasi dalam bidang keagamaan, dalam hal ini peneliti lebih cenderung kepada inovasi program *Tahfiz Al-Qur'an*. Kegiatan ini merupakan aktivitas wajib yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Semua peserta didik tanpa terkecuali dibebani target menghafal 1 Juz Alquran dengan *deadline* setoran yang sudah di tentukan. Metode pengembangan program *Tahfiz Al-Qur'an* ini dilakukan secara terstruktur dalam bentuk kebijakan *full day*

school. Jenis surah dan level juz yang dihafal disesuaikan dengan tingkatan masing-masing kelas.

Yang menarik adalah selain dituangkan dalam bentuk kebijakan program wajib, program *Tahfiz Al-Qur'an* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan melakukan kerja sama dengan Huffaz Center Indonesia (HCI). Berdasarkan data yang peneliti temukan bahwa sejak dua tahun terakhir program ini diluncurkan sudah ada 9 orang siswa yang hafal Alquran 30 juz yaitu: Nauval Mursyid Rahmadinata dan Aman Thayyib. 4 siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model lokasi Jl. Pancing Medan yaitu Abdul Haris Harahap, Husain Abdul Kholiq, Zoelfikar kelas XII-IA-1, Talita Raina Kelas XII-IPS-2 dan Hilman Hirzi kelas XI-IPA-1. 6 siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Lokasi Helvetia yaitu: Chairunnisa, Suhrawardi Simorangkir, Muhammad Al-Fath, Muhammad Fauzan, Hadid al-Nusa kelas XI Ilmu Agama-3 dan Safira Rizky Fadila Kelas XI-IPS-5.

Hemat peneliti hal ini merupakan sebuah prestasi yang sangat langka dan mahal sekali harganya. Sebab, peserta didik yang terbiasa menghafal Alquran secara tidak langsung lebih disiplin dalam mengatur waktu. peserta didik akan elatih konsentrasi dan keseriusan dalam belajar dan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu dengan menghafal Alquran, akan mempunyai pengaruh yang baik dalam mengembangkan keterampilan dasar yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik mereka.

Konsentrasi dan keseriusan yang tinggi, menurut Purwanto berhubungan dengan kinerja otak. Apabila sel-sel otak bekerja dan digunakan dalam hal-hal yang positif dan selalu aktif, maka akan menjadi lebih kuat dan berperan dalam menambah kecerdasan.²⁸⁷ Jadi, anak yang menghafal Alquran sesungguhnya adalah anak yang cerdas, dan dapat memupuk kecerdasan dalam rangka meraih kesuksesan, dan hal ini telah disadari dan diterapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa inovasi pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah

²⁸⁷Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 52.

Negeri 2 Model Medan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh masing-masing guru dan diimplementasikan di dalam dan di luar kelas dalam bentuk pembelajaran. Inovasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas diterapkan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang variatif. Adapun inovasi pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dilaksanakan dalam bentuk program wajib (*full day school*) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

3. Implementasi Inovasi pada Pengawasan Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Inovasi pengawasan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berkoordinasi dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum kemudian dilanjutkan pendelegasian kepada Bapak dan Ibu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di setiap kelas. Dari guru kemudian pengawasan tersebut diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Pada tahap ini guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya berperan sebagai pemantau perilaku siswa, akan tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat masing-masing peserta didik. Adapun di rumah, maka peran masing-masing orang tua dalam mengawasi belajar siswa. Sehingga pengawasan pembelajaran tidak hanya dilakukan ketika siswa berada di sekolah saja, akan tetapi juga pengawasan pembelajaran dilakukan ketika siswa berada di rumah masing-masing.

Dalam ilmu manajemen kedudukan supervisi atau pengawasan merupakan bagian dari fungsi pengawasan yang dilaksanakan para manajer pada setiap organisasi. Karena itu, konsep, fungsi, dan teknik supervisi perlu dipahami para manajer dan pimpinan kantor yang mengelola pendidikan, baik kepala dinas pendidikan dan kebudayaan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para pengawas dan guru-guru.

Supervisi adalah mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud

untuk mengadakan perbaikan. Pengawasan diperlukan ketika melihat sejauh mana hasil tersebut dicapai. Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumitnya dan luasnya suatu organisasi. Adapun mengenai prosesnya terdiri dari tiga tahapan berikut:

1. Menetapkan standar pelaksanaan;
2. Pengukuran pelaksanaan pekerjaan disbanding dengan standar;
3. Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.²⁸⁸

Pengawasan dalam organisasi pendidikan diarahkan pada pelaksanaan program sekolah secara keseluruhan yang muaranya adalah kepada perbaikan mutu pembelajaran di sekolah tertentu. Berkaitan dengan hal ini, penilaian terhadap lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai berikut:

1. Efektifitas dan efesiensi pelaksanaan tugas guru;
2. Pemanfaatan fasilitas belajar;
3. Macam-macamperlakuan terhadap siswa oleh guru;
4. Hasil belajar siswa;
5. Perubahan sikap dan kematangan siswa;
6. Program kerja pegawai serta seluruh unsur yang berhubungan dengan proses pencapaian tujuan sekolah.²⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diasumsikan bahwa dalam hal melakukan terhadap pengawasan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan melibatkan peranan guru Bimbingan dan Konseling sebagai guru yang berwenang tidak hanya menangani siswa yang memiliki masalah akan tetapi juga menjadi pembimbing pengembangan bakat dan minat siswa agar dapat dioptimalkan untuk menghadapi masa depan yang cerah.

Konseling merupakan sebuah upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik,

²⁸⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 101.

²⁸⁹Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 209.

manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.²⁹⁰

Menurut Prayitno konseling adalah Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁹¹ Konseling adalah proses pelayanan bantuan yang pelaksanaannya didasarkan atas keahlian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konseling tidak bisa dilaksanakan secara asal-asalan, namun harus ada keterampilan khusus yang dimiliki konselor. Keterampilan tersebut tidak terbatas hanya pada kompetensi profesional, dalam artian bagaimana konselor mampu memahami teoritis pelayanan konseling dan menerapkannya, namun lebih luas seorang konselor harus memenuhi dirinya dengan kompetensi pribadi, sosial, dan pedagogik.²⁹²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa konseling adalah layanan bantuan yang diberikan kepada konseli untuk membantunya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang menimpanya. Oleh karena itu kegiatan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh orang yang profesional dan mengerti tentang kode etik. Agar dalam pelaksanaannya konseling dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pengawasan dalam organisasi pendidikan diperlukan ketika melihat sejauh mana hasil tersebut tercapai. Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumitnya dan luasnya organisasi, yang mana proses dasar terdiri dari tiga tahap berikut:

²⁹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 22.

²⁹¹Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 99.

²⁹²Eko Sujadi, "Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan dan Penerapannya", dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2018. h. 70-71.

1. Menetapkan standar pelaksanaan;
2. Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar;
3. Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.²⁹³

Menurut Sahertian, bahwa supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya.²⁹⁴ Supervisi atau pengawasan dalam bidang pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengawasan terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsi apakah terlaksana dengan baik atau masih kurang berjalan dengan baik sehingga diperlukan perbaikan melalui pembinaan dan pengembangan kemampuan personil ke arah yang lebih baik.²⁹⁵

Dalam pelaksanaan pengawasan yang efektif sangat diperlukan berbagai faktor pendukung. Menurut Dharma menetapkan bahwa faktor pendukung yang diperlukan dalam pengawasan adalah manusia. Faktor manusia menunjukkan adanya keterlibatan kedua belah pihak, yakni pengawas dan guru. Apabila keduanya saling bersinergi dalam menjalankan tugasnya masing-masing, pelaksanaan pengawasan akan dapat berjalan efektif. Apalagi dengan dukungan supra sarana seperti kebijakan dinas pendidikan dan sarana penunjang seperti sarana pembelajaran, dukungan teknologi, iklim kerja, dan kesejahteraan guru akan lebih menopang terlaksananya proses pengawasan yang efektif.²⁹⁶

Melalui pengawasan pembelajaran, pengawas akan mampu mempengaruhi perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana proses pembelajaran. Menurut Alfonso, menjelaskan bahwa pengawasan pembelajaran sebagai upaya yang dilakukan lembaga yang secara langsung memberi pengaruh terhadap perilaku para guru untuk memfasilitasi belajar siswa dan meraih tujuan pendidikan. Demikian pula halnya dengan guru pendidikan jasmani, kinerjanya akan

²⁹³Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*....., h. 101.

²⁹⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2.

²⁹⁵Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, h. 225-226.

²⁹⁶Agus Dharma, *Manajemen Supervisi*, Edisi Ke-4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001), h. 13.

meningkat manakala pelaksanaan supervisi pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.²⁹⁷

Pengawasan ini dibuat untuk membantu para guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah. Dalam melaksanakan pengawasan pembelajaran di sekolah, pemahaman tentang landasan dan siapa yang melaksanakan pengawasan sangatlah diperlukan. Terutama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pelaksanaan pengawasan pembelajaran pendidikan, menurut Soetjipto dan Kosasi, kegiatan supervisi perlu dilandasi oleh beberapa hal, yaitu: 1) falsafah dasar, 2) pendekatan ilmiah, 3) keberhasilan belajar siswa, 4) kontinuitas perbaikan, dan 5) mengembangkan keadaan. Jadi, pengawasan merupakan bantuan kepada guru dalam perbaikan situasi pembelajaran.²⁹⁸

Pengawasan dalam organisasi pendidikan diperlukan ketika melihat sejauh mana hasil tersebut tercapai. Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumitnya dan luasnya organisasi, yang mana proses dasar terdiri dari tiga tahap berikut:²⁹⁹ 1) Menetapkan standar pelaksanaan, 2) Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, 3) Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Supervisi juga akan mempengaruhi secara langsung situasi belajar-mengajar akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai pemimpin. Supervisor yang baik memiliki lima kriteria dasar sebagai berikut:³⁰⁰ 1) Keterampilan dalam hubungan kemanusiaan, 2) Keterampilan dalam proses kelompok, 3) Keterampilan dalam kepemimpinan pendidik, 4) Keterampilan dalam mengatur personalia sekolah, 5) Keterampilan dalam evaluasi.

²⁹⁷R. J. Firth, Alfonso dan Neville, R. F, *Instructional Supervision: A Behaviour System* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1981), h. 43.

²⁹⁸Soetjipto dan Kosasi R, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 239.

²⁹⁹Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan.....*, h. 101.

³⁰⁰Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, h. 18.

Sedangkan pemngawasan dalam organisasi pendidikan diarahkan pada pelaksanaan program sekolah secara keseluruhan yang muaranya adalah kepada perbaikan mutu pembelajaran di sekolah tertentu. Berkaitan dengan hal ini terdapat penilaian pada lembaga pendidikan sebagaimana dimaksudkan sebagai berikut:³⁰¹

1) Efektivitas dan efesiensi pelaksanaan tugas guru, 2) Pemanfaatan fasilitas belajar, 3) Macam-macam perlakuan terhadap siswa oleh guru, 4) Hasil belajar siswa, 5) Perubahan sikap dan kematangan siswa, 6) Program kerja pegawai serta seluruh unsur yang berhubungan dengan proses pencapaian tujuan sekolah.

Supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya. Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang lain seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat dan membantu kesejahteraan mereka. Namun, kegiatan yang utamanya adalah meningkatkan proses pembelajaran, termasuk penguasaan materi pelajaran.

Fungsi utama dari supervisi pendidikan adalah ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pemngajaran. Fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.

Berdasarkan tahapan tersebut inovasi pengawasan pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan sesuai denganm tahapan pemngawasan sebagaimana yang disampaikan oleh Nanang Fattah. Pengawasan dilakukan pertama sekali dengan menetapkan standar pelaksanaan. Hal ini telah ditetapkan pada saat rapat awal semester bersama dengan seluruh dewan guru. Rapat membicarakan hal-hal teknis yang bersifat memajukan madrasah dengan program-program khusus. Kemudian langkah kedua yang dilakukan dalam hal pengawasan pembelajaran adalah dengan cara melakukan pengukuran pelaksanaan pekerjaan yang dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

³⁰¹Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual.....*, h. 195.

Pengawasan dalam konteks ini sama dengan supervisi. Pengawasan profesional pada guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, yaitu membantu guru dalam memperbaiki situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Artinya, bahwa pengawasan dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Tidak hanya saat berada di sekolah saja, ketika berada di rumah masing-masing peran serta kedua orang tua dan masyarakat sesungguhnya sangat dibutuhkan dalam mengawasi peserta didik. Sebab faktanya kebanyakan waktu peserta didik dihabiskan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat daripada di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan asumsi di atas, Robins menjelaskan bahwa pengawasan merupakan kegiatan pemantauan seluruh aktivitas agar menjamin pencapaian tujuan sebagaimana direncanakan serta pemeriksaan terhadap adanya kemungkinan penyimpangan. Pengawasan di sini dapat dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung.³⁰²

Pengawasan dibuat dalam konteks ini sebenarnya merupakan cara agar menghindari kesalahan-kesalahan dalam hal pendekatan rasional terhadap keberadaan *input* (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi). Demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap *output* (standar produk yang diinginkan).

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang sudah *built in* dalam menyusun program. Program harus sudah memiliki unsur pengawasan di dalamnya. Tujuannya ialah supaya orang yang melakukan pekerjaan tersebut merasa bahwa pekerjaannya tersebut diperhatikan oleh atasan, bukan pekerjaan yang diacuhkan atau dianggap enteng. Dalam hal ini, seorang guru akan merasa diperhatikan oleh kepala sekolah, sehingga ia tidak akan sembarangan dalam bekerja. Oleh karena itu, pengawasan yang terbaik adalah pengawasan yang dibangun dari dalam diri orang yang diawasi dan dari sistem pengawasan yang baik pula.

³⁰²Stephen Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Prentice Hall, 2012), h. 416.

Sistem pengawasan yang baik, tidak bisa dilepaskan dari pemberian hukuman (*punishment*) dan imbalan (*reward*).³⁰³ Jika guru melakukan pekerjaannya dengan baik, maka guru tersebut sebaiknya diberikan *reward*. Imbalan tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat juga dalam bentuk pujian, penghargaan yang diutarakan di depan rekan kerja yang lain. Atau bila memungkinkan *reward* sebagai penghargaan kepada guru yang berprestasi diberikan dalam bentuk promosi jabatan, naik pangkat, atau studi lanjutan. Akan tetapi jika seorang guru melakukan berbagai kesalahan yang mengakibatkan nama baik lembaga pendidikan menjadi tercoreng, aka guru tersebut juga layak diberikan hukuman. Bentuk hukuman pun bermacam-macam bisa dalam bentuk teguran, peringatan, skors, bahkan sampai kepada pemecatan.

Yang paling penting dalam pengawasan namun kerap kali dilupakan adalah manajer, atau dalam konteks penelitian ini ialah kepala sekolah harus senantiasa berusaha memberikan contoh yang baik terhadap bawahannya, bagaimana mungkin para guru akan bekerja secara profesional jika pimpinannya tidak menjadikan dirinya sebagai figure yang patut dijadikan contoh.

Secara khusus untuk membantu pengukuran langkah kedua ini, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki Wakil Kepala Madrasah (WKM) tersendiri yang berfungsi sebagai orang yang memiliki wewenang menilai kinerja guru yang kemudian dikenal dengan sebutan WKM Penilaian Kinerja Guru. Inilah yang kemudian akan melakukan pengawasan terhadap kinerja guru, yang akan memantau langsung ke dalam kelas bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, apakah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, atau tidak. Penilaian terhadap kinerja guru ini dilakukan secara berkala yaitu selama setiap satu semester sekali masing-masing guru akan dinilai, terlepas apakah guru tersebut berstatus PNS atau honor. Ini dilakukan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran, dan diharapkan berdampak positif kepada meningkatnya prestasi belajar siswa

³⁰³Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), h. 169.

Sedangkan langkah keempat dari pengawasan pembelajaran adalah menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dan perencanaan yang telah dibuat sebetulnya. Masing-masing guru akan memperoleh hasil penilaian kinerja dari wakil kepala madrasah yang membidangi hal ini. dengan demikian maka konsep pengawasan pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Sekali lagi tujuan dari pengawasan ini tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik saja akan tetapi juga diberlakukan kepada pendidik. Dengan demikian maka, tujuan pembelajaran sebagaimana rencana awal akan dapat diwujudkan secara maksimal.

Dalam Islam seorang hamba senantiasa tidak pernah lepas dari pengawasan Allah swt. Setiap harinya, selain diawasi oleh Allah, manusia diawasi oleh dua malaikat yang selalu mencatat amal baik dan amal buruk manusia. Oleh karena itu, pengawasan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang hamba. Demikian juga dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, pengawasan diperlukan dalam rangka memantau segala kegiatan yang berlangsung dalam proses pendidikan, untuk mengetahui sejauh mana capaian-capaian yang telah diperoleh dalam rangka memajukan pendidikan.

Di dalam Alquran surah Al-Mujadilah/58: 7 Allah swt. berfirman sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada

hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.³⁰⁴

Pada ayat yang lain dijelaskan pula bahwa Allah swt. mengutus malaikat untuk mencatat segala perbuatannya, hal ini dilakukan setiap hari sebagai tugas rutinitas Malaikat Raqib dan Atid. Dalam Surah Qaf/50: 17 dijelaskan sebagai berikut:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ

Artinya: “(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”.³⁰⁵

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa inovasi pengawasan pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berkoordinasi dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum kemudian dilanjutkan pendelegasian kepada Bapak dan Ibu guru bidang Pendidikan Islam yang mengajar di setiap kelas. Dari guru kemudian pengawasan tersebut diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Pada tahap ini guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya berperan sebagai pemantau perilaku siswa, akan tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat masing-masing peserta didik. Adapun di rumah, maka peran masing-masing orang tua dalam mengawasi belajar siswa. Sehingga pengawasan pembelajaran tidak hanya dilakukan ketika siswa berada di sekolah saja, akan tetapi juga pengawasan pembelajaran dilakukan ketika siswa berada di rumah masing-masing.

4. Implementasi Inovasi pada Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Inovasi evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan mengimplementasikan ulangan secara rutin dan terjadwal, tidak hanya dalam

³⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....., h. 792

³⁰⁵ *Ibid*, h. 748

bentuk angka saja, akan tetapi juga dalam bentuk evaluasi pengalaman beragama siswa di lingkungan masing-masing.

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.³⁰⁶ Dengan singkat, Mutrofin memberikan definisi evaluasi sebagai suatu kegiatan sistematis yang dilaksanakan untuk membantu audiensi agar dapat mempertimbangkan dan meningkatkan nilai suatu program atau kegiatan.³⁰⁷ Lebih lanjut, menurut Purwanto dan Suparman bahwa evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliable untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan.³⁰⁸ Berdasarkan definisi tersebut ditemukan empat unsur pokok dalam evaluasi yaitu:

- a. Evaluasi selalu menerapkan suatu metode ilmiah baik berupa pengukuran ilmiah melalui penggunaan statistika maupun disiplin lain yang terkait;
- b. Kegiatan evaluasi selalu berusaha memperoleh informasi yang benar-benar valid dan reliable dengan mempergunakan instrumen berupa tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain-lain;
- c. Hasil evaluasi adalah suatu informasi yang dapat berguna bagi pembuat keputusan;
- d. Kegiatan evaluasi selalu diarahkan kepada suatu objek yang ada dalam suatu sistem pendidikan pelatihan.³⁰⁹

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna evaluasi itu terkandung tiga aspek yang menjadi titik tekan, yaitu:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan kegiatan

³⁰⁶Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 18.

³⁰⁷Mutrofin, *Evaluasi Program: Teks Pilihan untuk Pemula* (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010), h. 33.

³⁰⁸Purwanto dan Suparman, *Evaluasi Program Diklat* (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999), h. 9.

³⁰⁹*Ibid.*

akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai;

- b. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan yang sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Ketepatan keputusan hasil evaluasi sangat bergantung kepada kesahihan dan objektivitas data yang digunakan dalam pengambilan keputusan;
- c. Setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauhmana pencapaian hasil. Hal ini adalah mkarena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu criteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.³¹⁰

Dalam penilaian unsur pelaksanaan evaluasi adalah seluruh segi kegiatan yang telah dilakukan yang meliputi:

- a. Hasil yang dicapai dalam satu kurun waktu tertentu;
- b. Biaya yang nyatanya dikeluarkan oleh satu organisasi untuk mencapai hasil itu dibandingkan dengan biaya yang tersedia;
- c. Tenaga yang diperlukan;
- d. Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan, termasuk cara pemanfaatannya;
- e. Efektifitas mekanisme dan prosedur kerja yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan sebagai proses untuk mengetahui sejauh mana keefektivan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan kepada semua pihak terkait (*stakeholders*). Dengan kata lain, evaluasi dipergunakan untuk mengetahui kesenjangan antara harapan/tujuan dengan kenyataan yang dicapai.³¹¹

³¹⁰Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3-4.

³¹¹Riant Nugroho Dwijowiyoto, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi* (Jakarta: Elek Computindo, 2003), h. 184.

Sejauh mana tujuan dicapai. Evaluasi diperlukan untuk melihat kesenjangan antara “harapan” dengan “kenyataan”.³¹² Sehingga evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*).³¹³ Evaluasi mengandung dua aspek yang saling terkait: evaluasi kebijakan dan kandungan programnya; dan evaluasi terhadap orang-orang yang bekerja di dalam organisasi yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan program.³¹⁴

Tidak akan bisa diketahui apakah kebijakan itu mempunyai dampak terhadap perubahan yang telah dilaksanakan. Dalam evaluasi akan nampak jelas apa kendala dan permasalahan yang muncul agar diadakan pengambilan langkah baru. Sehingga dapat diperjelas bahwa keberadaan evaluasi kebijakan, yang mencakup: evaluasi formulasi kebijakan, evaluasi implementasi kebijakan, dan evaluasi lingkungan kebijakan/kinerja kebijakan. Dalam kaitan ini evaluasi kebijakan mencakup tiga bidang kegiatan utama, yaitu:³¹⁵ 1) Pemantauan kinerja, 2) Melaksanakan pengaruh evaluasi, dan 3) Melaksanakan evaluasi proses.

Evaluasi sebuah kebijakan dapat dibedakan ke dalam dua tugas yang berbeda. Tugas pertama adalah untuk menentukan konsekuensi-konsekuensi apa yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan dengan cara menggambarkan dampaknya. Sedangkan tugas kedua adalah untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dari suatu kebijakan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹⁶

³¹²H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 226.

³¹³Williem N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 608.

³¹⁴Wayne Parsons, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), cet. v, h. 546.

³¹⁵Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 90.

³¹⁶Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014), h. 229.

Penilaian masing-masing tahapan itu dilaksanakan secara bertahap sesuai perencanaan dan pelaksanaan kebijakan itu sendiri. Dengan demikian evaluasi itu setidaknya memiliki empat fungsi³¹⁷:

1. Eksplanasi. Melalui evaluasi dapat dipotret realitas pelaksanaan program dan dapat dibuat suatu generalisasi tentang pola-pola hubungan antar berbagai dimensi realitas yang diamatinya. Dari evaluasi ini evaluator dapat mengidentifikasi masalah, kondisi, dan aktor yang mendukung keberhasilan atau kegagalan kebijakan;
2. Kepatuhan. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah tindakan yang dilakukan oleh para pelaku, baik birokrasi maupun pelaku lainnya sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan oleh kebijakan;
3. Audit. Melalui evaluasi dapat diketahui, apakah output benar-benar sampai ke tangan kelompok sasaran kebijakan, atau justru ada kebocoran atau penyimpangan;
4. Akunting. Dengan evaluasi dapat diketahui apa akibat sosial-ekonomi dari kebijakan tersebut.

Sementara itu berbicara mengenai tujuan dari evaluasi implementasi kebijakan publik adalah untuk mengetahui variasi dalam indikator-indikator kinerja yang digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok:

1. Bagaimana kinerja implementasi kebijakan publik? Jawabnya berkenaan dengan kinerja implementasi publik (variasi dari *outcome*) terhadap variabel independen tertentu;
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan variasi itu? Jawabannya berkenaan faktor kebijakan itu sendiri, organisasi implementasi kebijakan, dan lingkungan implementasi kebijakan yang mempengaruhi variasi *outcome* dari implementasi kebijakan;
3. Bagaimana strategi meningkatkan kinerja implementasi kebijakan publik? Pertanyaan ini berkenaan dengan “tugas” dari pengevaluasi untuk memilih

³¹⁷Wibawa *et.,al*, *Evaluasi Kebijakan Publik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 10-11.

variabel-variabel yang bersifat natural atau variabel lain yang tidak bisa diubah tidak dapat dimasukkan sebagai variabel evaluasi.³¹⁸

Indikator-indikator pertanyaan itu akan membantu dalam memecahkan dan menghasilkan evaluasi yang baik. Evaluasi kebijakan yang baik harus mempunyai beberapa syarat pokok, yaitu:

- a. Tujuannya menemukan hal-hal yang strategis untuk meningkatkan kinerja kebijakan;
- b. Yang bersangkutan harus mampu mengambil jarak dari pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, dan target kebijakan;
- c. Prosedur evaluasi harus dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.³¹⁹

Dengan demikian evaluator bisa melakukan penilaian secara objektif dan independen tanpa adanya unsur-unsur lain yang akan mempengaruhi evaluasi kebijakan. Hal ini penting dijaga mengingat hasil yang ditemukan akan memberikan dampak yang nyata bagi organisasi atau lembaga yang dievaluasi.

Mengenai petunjuk dalam pelaksanaan evaluasi, ada baiknya dipergunakan Matriks Matland untuk melihat kesesuaian antar jenis kebijakan yang harus diimplementasikan dengan metode implementasi yang tepat. Sebagai contoh, untuk konteks Indonesia, implementasi kebijakan kewargaan, misalnya Kartu Tanda Penduduk, Kartu Kelahiran, Paspor, dan sejenisnya, dapat dilakukan dengan metode atau pendekatan administratif. Implementasi kebijakan pendidikan, karena jelas pemahamannya, sementara pembiayaannya diperdebatkan oleh kepentingan sektor, maka dapat dilaksanakan, atau mempergunakan pendekatan politik. Kebijakan penanggulangan kemiskinan, lebih tepat diimplementasikan dengan metode eksperimentasi. Kebijakan pengaruh jender akan lebih efektif diimplementasikan dengan metode simbolik.³²⁰

³¹⁸Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Public Policy* (Jakarta: Elex Media/Gramedia, 2008), h. 236.

³¹⁹Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*....., h. 237.

³²⁰*Ibid*, h. 237-238.

Dalam penilaian unsur pelaksanaan evaluasi adalah seluruh segi kegiatan yang telah dilakukan yang meliputi: 1) Hasil yang dicapai dalam satu kurun waktu tertentu, 2) Biaya yang nyatanya dikeluarkan oleh satu organisasi untuk mencapai hasil itu dibandingkan dengan biaya yang tersedia, 3) Tenaga yang diperlukan, 4) Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan, termasuk cara pemanfaatannya, 5) Efektifitas mekanisme dan prosedur kerja yang telah ditetapkan.

Sementara Terry, memberikan unsur penilaiannya dalam implementasi kebijakan dalam bentuk program. Program-program itu dinilai berdasarkan hal 6 pokok. “... *The makeup of a program can include objectives, policies, procedures, methods, standards, and budgets*”. Program tersebut menggambarkan sasaran, kebijakan, prosedur, metoda, standar, dan budget.³²¹ Dalam program itu akan ditindak lanjuti ke arah yang lebih baik apabila setelah dievaluasi ternyata mendapatkan berbagai kelemahan. Demikian juga sasaran, hingga biaya yang digunakan. Pertanyaan-pertanyaan operasional untuk menjalankan riset evaluasi dalam memberikan data evaluasi mencakup; pertama, apakah yang menjadi isi dari tujuan program? Kedua, siapa yang menjadi target program? Ketiga, kapan perubahan yang diharapkan terjadi? Keempat, apakah tujuan yang ditetapkan satu atau banyak (*unitary or multiple*)? Kelima, apakah dampak yang diharapkan besar? Keenam, bagaimanakah tujuan-tujuan tersebut dicapai?..³²²

Adapun langkah-langkah dalam evaluasi kebijakan itu mempunyai enam langkah:³²³ 1) Mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi, 2) Analisis terhadap masalah, 3) Deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) Pengukuran terhadap tingkatan perubahan yang terjadi, 5) Menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau karena penyebab yang lain, 6) Beberapa indikator untuk menentukan keberadaan suatu dampak.

Evaluasi tidak akan dapat dilaksanakan secara spontanitas. Artinya evaluasi semestinya dimulai dari sebuah pendekatan. Setidaknya ada tiga pendekatan evaluasi menurut Dunn, pada tabel 2 berikut:

³²¹G. R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 253.

³²²Winarno, *Kebijakan Publik.....*, h. 234.

³²³*Ibid.*

Tabel 8. Tiga Pendekatan Evaluasi

Pendekatan	Tujuan	Asumsi	Bentuk-bentuk utama
(1)	(2)	(3)	(3)
Evaluasi Semu	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid tentang hasil kebijakan	Ukuran manfaat atau nilai terbukti dengan sendirinya atau tidak kontroversial	Eksperimentasi sosial Akutansi sistem sosial Pemeriksaan sosial Sintesis rise dan praktik
Evaluasi Formal	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan secara formal diumumkan sebagai tujuan program kebijakan	Tujuan dan sasaran dari pengambil kebijakan dan administrator yang secara resmi diumumkan merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	Evaluasi perkembangan Evaluasi eksperimental Evaluasi proses retrospektif Evaluasi hasil retrospektif
Evaluasi Keputusan Teoritis	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan yang secara eksplisit diinginkan oleh berbagai pelaku kebijakan	Tujuan dan sasaran dari berbagai pelaku yang diumumkan secara formal ataupun diam-diam merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai.	Penilaian tentang dapat tidaknya dievaluasi Analisis utilitas multiatribut.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dipahami bahwa betapa pentingnya evaluasi dalam pendidikan, khususnya dalam skala yang lebih kecil yaitu pada evaluasi pembelajaran. Evaluasi berperan sebagai sarana untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan.

Berdasarkan konsep evaluasi di atas maka inovasi evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sesuai dengan unsur-unsur evaluasi tersebut di atas. Dimulai dari hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu. Hasil yang dinilai adalah kinerja guru dan nilai peserta didik yang secara berkesinambungan dilakukan penilaian oleh masing-masing guru mata pelajaran. Penilaian terhadap siswa dilakukan paling tidak pada ulangan harian, tengah semester dan penilaian akhir semester. Adapun terhadap evaluasi kinerja guru dilakukan setiap satu semester sekali.

Unsur kedua dalam evaluasi sebagaimana teori di atas adalah soal biaya, dalam konteks evaluasi pembelajaran biaya memang tidak termasuk yang dihitung. Karena memang tidak ada kaitannya sama sekali dengan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan sarana prasarana dan tenaga yang diperlukan. Akan tetapi pada unsur terakhir yaitu pada efektifitas dan mekanisme kerja yang telah ditetapkan memiliki kaitan yang signifikan.

Melalui kegiatan evaluasi pembelajaran akan ditemukan bagaimana kesesuaian antara alokasi waktu dan capaian pembelajaran siswa, apakah semua kompetensi dasar dan indikator pembelajaran dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan atau tidak. Jika sesuai maka pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan efektif, namun jika tidak maka pembelajaran tidak dapat dikatakan efektif. Demikian pula halnya dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), jika mayoritas siswa mampu melampaui nilai ketuntasan yang telah ditentukan maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut berhasil, demikian pula sebaliknya.

Dalam Islam, konsep evaluasi telah diatur dalam kitab suci Alquran tepatnya dalam surah Al-Ankabut/29: 2-3.

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah

mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”.³²⁴

Ayat di atas menginformasikan bahwa Allah swt. menguji (mengevaluasi) hambanya untuk mengetahui bagaimana kualitas kinerja yang telah dilakukan oleh seorang hamba. Dalam konteks ayat ini, yang diuji adalah orang yang beriman. Oleh karena itu, seorang baru dapat dikategorikan sebagai orang yang beriman jika telah lulus ujian dari Allah Swt. Hal ini sejalan dengan tujuan evaluasi yaitu untuk menilai hasil kinerja berdasarkan yang telah dilakukan oleh seseorang.

Di dalam ayat yang lain juga disebutkan, bahwa evaluasi sangat penting penting diterapkan dalam rangka menguji ketakwaan seorang hamba. Jika seorang hamba tahan terhadap evaluasi yang diberikan oleh Allah swt. maka akan mendapatkan kegembiraan dalam berbagai bentuk. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah An-Naml/27: 40 berikut ini:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".³²⁵

Dalam konteks pembelajaran, Allah juga secara langsung mengevaluasi Nabi Adam as. setelah mengajarkannya nama-nama benda. Dalam kisah Alquran Allah menggambarkan bahwa Adam diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi,

³²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 559.

³²⁵ *Ibid*, h. 535

kemudian untuk membekali calon pemimpin Allah Swt. memberikap pengetahuan berupa nama benda yang ada di sekelilingnya waktu itu. Ketika Adam telah di ajari maka Allah memerintahkan para Malaikat untuk menyaksikan kehebatan Adam dengan cara mengevaluasi pembelajaran yang telah diberikan. Di dalam surah Al-Baqarah/2: 33 dijelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut ini:

قَالَ يَاءَادَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?".³²⁶

Di dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa setelah para Malaikat ternyata tidak tahu dan tidak dapat menyebutkan nama-nama benda yang diperlihatkan Allah kepada mereka, maka Allah memerintahkan kepada Adam As. untuk memberitahukan nama-nama tersebut kepada mereka. Adam melaksanakan perintah itu lalu diberitahukannya nama-nama tersebut kepada mereka. Kemudian setelah Adam As. selesai memberitahukan nama-nama tersebut kepada Malaikat, dan diterangkannya pula sifat-sifat dan keistimewaan makhluk itu. Maka Allah Swt. berfirman kepada para Malaikat bahwa Dia pernah mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya Dia maha mengetahui apa-apa yang mereka nyatakan dengan ucapan-ucapan mereka dan pikiran-pikiran yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Dia menciptakan sesuatu tidaklah dengan sia-sia melainkan berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya.

Peristiwa di atas dapat kita maknai sebagai sebuah kegiatan evaluasi dalam konteks yang lebih umum yaitu ketika Allah Swt. mengajari Nabi Adam As. tentang nama-nama benda yang ada di sekelilingnya ketika itu, lalu ingin menguji ciptaannya tersebut yang sejak semula telah diproyeksikan menjadi khalifah di

³²⁶ *Ibid*, h. 7

bumi. Maka Allah melakukan evaluasi di hadapan para Malaikat ketika itu. Dan Adam pun berhasil menyelesaikan dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan Allah saat itu.

Sebagai pembanding untuk mengemukakan konsep Alquran tentang unsur manajemen kita lihat konsep unsur-unsur manajemen yang dikemukakan oleh Louis A. Allen dalam Tanthowi sebagai berikut:

Pengorganisasian (*at tanziem*) menurut As Sayyid Mahmud Al Hawari sebagaimana dikutip Jawahir Tanthowi, adalah menjalankan sesuatu sesuai fungsinya, demikian pula setiap anggotanya dan merupakan ikatan dari perorangan terhadap yang lain, guna melakukan kesatuan tindakan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing.³²⁷

Sedangkan koordinasi menurut Mochtar Effendy adalah upaya untuk mencapai hasil yang baik melalui keseimbangan (*balancing*), menyesuaikan waktu (*timing*), dan mengintegrasikan pekerjaan yang telah direncanakan.³²⁸

Bila dilihat dari sisi manusia sebagai sumber daya maka pengorganisasian dan koordinasi itu terdapat *dua* point untuk dicermati. *Pertama* adanya kegiatan agar setiap orang menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. *Kedua*, setiap orang tetap dalam kesatuan kerja yang tidak terpisahkan (*sistem*).

Dalam Alquran Allah juga mengabarkan tentang Nabinya yang diberi kemampuan untuk melakukan pengorganisasian dan koordinasi yang ada dalam kekuasaannya tidak hanya para manusia saja tapi juga hewan bahkan makhluk gaib, yaitu seorang yang bernama Nabi Sulaiman AS.

Nabi Sulaiman diberikan kemampuan menguasai angin yang bertiup kencang dapat dipakai untuk perjalanan di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan (Q.S. Al-Anbiya: 81, QS. Saba 12), Syaitan-syaitan yang sanggup menyelam ke dalam laut (Q.S. Al-Anbiya: 82), jin, manusia dan burung (Q.S. Al-Naml: 17), seorang yang berilmu dari ahli kitab yang sanggup membawa singgasana ratu Balkis secepat sebelum mata berkedip (Q.S. An-Naml: 40).

³²⁷ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen*....., h. 70.

³²⁸ *Ibid*, h. 104.

Motivating atau memberi motivasi adalah kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, pengertian sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja secara suka rela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.³²⁹

Peningkatan pemberdayaan manusia sebagai sumberdaya dalam perusahaan atau organisasi sangat penting, diantara cara yang dilakukan adalah pemberian motivasi mengingat kegairahan manusia berbuat dipengaruhi emosi, semangat, cita-cita, adat dan stamina. Maka motivating berhasil bila dapat membangkitkan itu semua.

Dalam beberapa ayat Alquran Allah Swt. Ada contoh-contoh motivasi untuk manusia terutama agar rajin *berikhtiar* atau *beramal sholeh*. Paling tidak ada tiga model motivasi yang terdapat dalam Alquran. (1) Allah memberikan kebaikan dan keutamaan di dunia atas ikhtiar dan amal sholeh tersebut. (2) Allah memberikan ganjaran kebaikan di akhirat atas ikhtiar atau amal sholeh. Dan (3) Allah mengancam kerugian khususnya di akhirat bagi yang lalai.

Menurut Arifin Abdurrahman dalam bukunya *Kerangka Pokok-pokok Manajemen Umum* sebagaimana dikutip oleh Jawahir Thantowi, Pengawasan adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu begitu pula mencegah sehingga pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.³³⁰

Kegiatan pengawasan harus dilakukan pada semua tahapan mulai tahap perencanaan sampai tahapan produksi atau hasil kerja. Dalam manajemen dikenal dua model pengawasan yaitu *direc control* atau pengawasan langsung, pengawasan yang dilakukan pimpinan, dan *inderec control* yaitu pengawasan tidak langsung, tugas kepengawasan diserahkan pada bagian/staf khusus yang nantinya memberikan laporan kepada pimpinan.

Dalam Islam diajarkan bahwa seharusnya setiap manusia selalu berbuat benar sesuai aturan atau ketentuan hidup yang ditetapkan Allah, untuk itu ada

³²⁹Mochtar Effendy, *Manajemen.....*, h. 105.

³³⁰Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen*, h. 78.

pengawasan yang agar diketahui siapa saja yang menyimpang dari aturan atau ketentuan yang ada. Di dalam Alquran model kepengawasan yang diajarkan Allah adalah:

- 1) Pengawasan dari Allah, yang menetapkan Malaikat sebagai petugas Nya, kemudian catatan Malaikat menjadi dasar balasan Allah di akhirat.
- 2) Pengawasan dari sesama manusia, yaitu pengawasan dengan cara saling mengingatkan atau mengajak berbuat yang makruf dan saling menasehati untuk melakukan kebenaran.
- 3) Pengawasan dari diri sendiri, pengawasan ini yang paling dikehendaki Allah agar manusia memiliki kesadaran untuk selalu berbuat benar dan menghindari kesalahan. Paling tidak ada tiga hal yang dapat disarikan dari Alquran untuk bimbingan agar setiap manusia dapat melakukan pengawasan pribadi khususnya bagi pemimpin;
- 4) Memperkuat mental untuk tidak mudah melakukan penyelewengan.
- 5) Selalu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kompetensi profesional.
- 6) Kesiapan diri untuk menjadi sumber teladan terutama untuk selalu melakukan yang benar sesuai aturan.

Dalam konteks pembelajaran peran evaluasi sangat signifikan dan memang tidak dapat dipisahkan. Evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi maka akan diketahui titik-titik kelemahan yang kemudian akan diadakan perbaikan untuk pendidikan yang lebih maju.

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa inovasi evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan mengimplementasikan berbagai bentuk ujian dan ulangan secara rutin dan terjadwal, yang hasilnya akan nyata dalam bentuk nilai kuantitatif. Akan tetapi inovasi evaluasi yang terpenting adalah melakukan evaluasi bukan hanya untuk memperoleh hasil yang bersifat kuantitatif, tetapi lebih dari itu evaluasi itu melihat hasil yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu evaluasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, menyangkut kepada tiga aspek penilaian, yakni; kognitif, afektif dan psikomotorik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Inovasi perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan berdasarkan rapat yang diselenggarakan setiap tahunan untuk merencanakan kegiatan strategis berbagai program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya inovasi perencanaan tersebut diimplementasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikerjakan oleh setiap guru mata Pelajaran bidang Pendidikan Islam. Kemudian RPP tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas masing-masing dengan menggunakan media dan metode yang variatif.
2. Inovasi pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan secara umum berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh masing-masing guru. Selain kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, juga terdapat kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan atau program ekstrakurikuler. Pembelajaran Alquran Hadis misalnya, selain dilaksanakan di dalam kelas, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler berupa Tahfiz Alquran, Fahmil Alquran, dan pengembangan tilawah Alquran. Demikian pula pada pembelajaran Fiqih terintegrasi dengan kegiatan fardhu kifayah dan manasik haji yang rutin dilaksanakan sebagai program tahunan.
3. Inovasi pengawasan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan berdasarkan pengawasan manajemen dari pihak atasan kepada bawahan, yaitu dimulai dari wakil kepala madrasah kemudian berlanjut kepada guru mata pelajaran. Kemudian turun lagi ke bawah, jika yang bermasalah adalah terkait dengan internal siswa dalam proses pembelajaran, maka wewenang untuk menyelesaikan diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Tetapi jika terkait dengan masalah kedisiplinan dan ketertiban ada pihak keamanan sekolah (*security*) yang mengawasi. Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, pengawasan kepada siswa dilakukan dan dipantau sampai ke rumah masing-masing, dalam hal ini guru bekerjasama dengan orang tua yang memiliki wewenang mengawasi siswa dan siswi.
4. Inovasi evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dilakukan dengan

mengimplementasikan evaluasi pembelajaran. Terkait dengan penerapan evaluasi Kurikulum 2013, maka dilakukan evaluasi autentik. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Evaluasi dengan menggunakan tes seperti; ulangan harian, ujian semester, ujian nasional yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Adapun evaluasi non tes tidak hanya dalam bentuk angka saja, akan tetapi juga dalam bentuk evaluasi pengamalan beragama siswa di lingkungan masing-masing terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan beberapa temuan di lapangan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah yang membidangi dunia pendidikan, baik yang berada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berada di Kementerian Agama kiranya dapat memberikan instruksi kepada seluruh lembaga pendidikan agar setiap lembaga pendidikan melakukan inovasi dan pembaruan dalam berbagai aspek, penelitian ini dapat dijadikan *role model* untuk lembaga pendidikan lainnya.
2. Kepada kepala madrasah diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana dalam rangka mendukung inovasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* sehingga mampu meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.
3. Bagi guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan agar lebih meningkatkan penggunaan metode dan strategi belajar yang berpusat pada siswa (*student center*) agar siswa dapat memahami dan mengamalkan yang mereka peroleh di dalam kelas. Demikian juga guru diharapkan agar dapat mengembangkan bahan dan materi pembelajaran khususnya bidang Pendidikan Islam yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi seluruh siswa diharapkan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik khususnya pada mata pelajaran bidang Pendidikan Islam dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kepada komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan agar bekerjasama dengan pihak madrasah memfasilitasi program pengembangan dan inovasi pembelajaran sehingga terjadi percepatan dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Aeni, Ani Nur, Menjadi Guru SD Yang Memiliki Kompetensi *Personalreligijs* Melalui Program *One Day One Juz (Odoj)*, *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 2(2) 2015.
- AK, Mudjahid, dkk, *Perncanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III.

- Akhyar, *Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan: Studi Multisitus di MTsN 1 Model Mataram* (Disertasi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).
- , Peningkatan Kinerja Madrasah Melalui Pendekatan Kultur, *Jurnal Taskif Fakultas Tarbiyah*, Volume 11 Nomr 1 tahun 2012.
- Akmal, Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001).
- Anwar, Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Asmuni, "Inovasi Manajemen Pembelajaran Sejarah", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. IX, No. 4, Juli 2015.
- Atmodiwiro, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* Cet. Pertama (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000).
- Bafadhal, Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004).
- Bahrumsyah, "Kebijakan Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bermuatan Soft Skill". Makalah Disampaikan dalam Seminar Internasional Universitas Negeri Medan, 10 Oktober 2009.
- Bayle, John E, *Managing Organisational Behavior* (New York: John Willey & Sons, 1986).
- Benge, Eugene J, *Pokok-pokok Manajemen Modern* (alih bahasa dari judul; *Elements Of Manajemen Modern*, oleh; Rochmulyati Hamzah), Cet. III, (Jakarta: Lembaga PPM & PT. Pustaka, 2004).
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, S.K, *Qualitative Research* (Boston: Allyn dan Bacon Conyers, 1998).
- & Sari Kmop Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan Pengantar ke Teori dan Metode*, Alih Bahasa Munandar, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1990).
- Bryson, Jhon, M., *Perencanaan Strategis: Bagi Organisasi Sosial*, Terj. M. Miftahuddin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Sahih Bukhari*, juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Amaliyah).
- Daft, Richard L., *New Era of Management* (New Jersey: South Western Cengage Learning, 2010).

- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Badung: Pustaka Setia, 2004).
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- , Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).
- , Haidar Putra, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung, 2006).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1999).
- , *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, (Depdiknas: 2004).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- , *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002).
- , *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, 2005).
- Dewey, John, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1964).
- Dharma, Agus, *Manajemen Supervisi*, Edisi Ke-4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001).
- Dhewanto, Wawan, dkk., *Manajemen Inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan* (Yogyakarta: CV. Andi, 2014).
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Madrasah Indonesia; Madrasah Lebih Baik* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014).
- Dunn, Williem N., *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003).
- Dwidjowijoto, Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: Elex Media/Gramedia, 2008).
- , Riant Nugroho, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi* (Jakarta: Elek Computindo, 2003).

- Dwistia, Halen, Syaifuddin Latif, Ratna Widiastuti, "Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Prestasi Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan FKIP Lampung*, 2015, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015.
- Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2010).
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV.
- Gie, The Liang, *Manajemen Pengembangan Ilmu di Negara Indonesia: Sebuah Pemikiran* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001).
- Griffin, Ricky W., *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania, editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Grunig, James E. & Todd Hunt, *Managing Public Relations* (Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1983).
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019).
- , Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016).
- Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Inah, Ety Nur, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2015.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), Cet. I.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013).
- Lamla, Muhmin T., Issues and Concerns on Madrasah Education in Basilan, Philippines: The Asaatiz Perspectives, *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, Volume. 5, Issue 4, 2018.
- Landriany, Ellen, Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1 Januari 2014.
- Mahfud, Rois, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Maimun, Agus dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Press, 2010).

- Mas`ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikhotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islām)*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).
- Miles dan Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Milles, Matthew B, *Innovation In Education* (New York: Teacher Collage Press, Columbia University, 1973).
- , *Educational Innovation: The Nature of The Problem* (New York: Teacher College Press Columbia University, 1993).
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2016).
- Moenir, H. A. S., *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 2001).
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, Cet. XXI (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mollah, Moch Kalam, “*Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*”.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Muhaimin, et.al. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009).
- , et.al. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Syariah*, (Yogyakarta: UPP UMP YKPN, 2005).
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003).
- , *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- , *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar : 2004).
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi* (Jakarta: Erlangga, 2012).

- Mutrofin, *Evaluasi Program: Teks Pilihan untuk Pemula* (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010).
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989).
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001).
- , *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Nazarudin, Mgs., *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), h.162.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2010).
- Nur, Agustiansyah, *Peralihan Manajemen Pendidikan dari Sistem Sentralisasi ke Desentralisasi*, Orasi Ilmiah Yang Disampaikan Pada Acara Pengukuhan Guru Besar (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000).
- Nurcholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003).
- Panuju, Redi, *Komunikasi Organisasi: Dari Konseptual-Teoritis ke Empirik* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Parsons, Wayne, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), cet. v.
- PH, Slamet, *Manajemen Berbasis Sekolah*, <http://www.depdiknas.go.id/download> 5 Desember 2018
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- , *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005).
- Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Purwanto dan Suparman, *Evaluasi Program Diklat* (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999).
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- R. J. Firth, Alfonso dan Neville, R. F, *Instructional Supervision: A Behaviour System* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1981).
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001).

- Robbins, Stephen dan Mary Coulter, *Management* (New Jerse: Prentice Hall, 2012).
- , *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications (Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi)*, Terj. Hadyana Pujatmaka (New Jersey: Prentice Hall, 1996).
- Rochaety, Eti, *System Informasi Manajemen Pendidikan* (Medan: Bumi Aksara, 2006).
- Rogers, Evererett dan F. Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Terj. Abdillah Hanafi (Surabaya: Usaha Nasional, 1987).
- Rogers, Evertts M., *Diffusion of Innovation*, 4th Edition (New York: Simon and Schuster, 2010).
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* (Rineka Cipta, Jakarta, 2004).
- Rochiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Rosalina, Tiara, Pengaruh Manajemen Pembelajaran *Full Day Scholl* terhadap Motivasi Belajar, *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 23, Nomor 5, Maret 2012.
- Rusdiana, A., *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).
- , *Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan* Cet. Kedelapan (Jakarta: Alfabeta, 2015).
- ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir* (Jakarta: Darul Fikr, 2001).
- Saefuddin, Udin dan Abidin Syamsuddin, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sahertianm Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Sajiwo, Bagus, "Budaya Inovasi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kepemimpinan," *Jurnal Online Psikologi* Volume 3, No. 01 (2015).
- Saleh, Abdurrahman, *Pendidikan Agama Dua Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. (Jakarta: PT. Gema Aksi Panca Perkasa, 2000).
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2008).
- Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- Sitorus, Masganti, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011).
- Smither, Roberth D, *Organization Development* (England: Harper Collins College Publishers, 1996).
- Soedjatmiko, Wuri, “*Pendidikan Tinggi dan Demokrasi*” dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Soetjipto dan Kosasi R, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Spradley, James P., *Metode Ethnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta, Tiara wacana, 2007).
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian; Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991)
- Subroto, B. Suryo, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- , *Aspek Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Suderadjat, Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Cipta Jaya, 2005).
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. Pertama, (Bandung: Falah Productio, 2004).
- Sufianti, Eli, “Kepemimpinan dan Perencanaan Kolaboratif”, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. XXV, No. 1, Tahun 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- , *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sujadi, Eko, “Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan dan Penerapannya”, dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2018.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Sulle, Erni T. dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Suparno, Paul, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

- Sutikno, M. Sobry, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009).
- Sutrisno, “*Kontribusi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Bangsa; Tinjauan Peran Kultur Madrasah dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa*” (Makalah Seminar Kontribusi PAI terhadap Pembentukan Karakter Bangsa, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Hotel Pandanaran, 10 Desember 2013).
- Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011).
- Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, cetakan ketiga (Jakarta: Perdana Publising, 2012).
- Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- , *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- , *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017).
- asy-Syalhub, Fu’ad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah* (Jakarta: Darul Haq, 2011).
- Syamsi, Ibnu, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen* Cet. III (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Tanthowi, Jawahir, *Unsur-unsur Manajemen menurut Al-Qur’an*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003).
- Terry, G. R., *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Ayat 1.
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Wahyudhiana, dkk, The Determinants of Effective Islam-Based Junior High School in the Regency of Purbalingga, *The Journal of Educational Development*, Volume 6 (2) 2018.
- Walder, Anne Mai, “The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education”. *Educational Journal*, Volume 3 No. 3 2014, p. 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303. 22.2014;3(3).

- Wibawa *et.al*, *Evaluasi Kebijakan Publik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006).
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014).
- Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Winarno, Budi, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014).
- Yunus, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1996).

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

A. Wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Bagaimana proses perumusan perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Model Medan?
2. Adakah inovasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Model Medan?

3. Bagaimana pula pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Model Medan?
4. Apakah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP?
5. Sepengetahuan Bapak, adakah guru yang melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, berikan contohnya?
6. Apa yang Bapak lakukan dalam mengawasi pembelajaran di Madrasah ini?
7. Adakah langkah atau inovasi baru yang dilakukan dalam hal pengawasan?
8. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran dilakukan?
9. Adakah inovasi baru yang dilakukan terkait dengan evaluasi pembelajaran?
10. Sejauh mana peranan inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam?
11. Adakah program ekstrakurikuler yang bersifat inovatif?
12. Adakah prestasi yang di raih dalam bidang pendidikan Islam, terkait dengan inovasi yang dilakukan?

B. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana proses perumusan perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Model Medan?
2. Adakah inovasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Model Medan?
3. Bagaimana pula pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Model Medan?
4. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP?
5. Apakah Bapak/Ibu melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, berikan contohnya?
6. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran dilakukan?
7. Adakah inovasi baru yang dilakukan terkait dengan evaluasi pembelajaran?
8. Sejauh mana peranan inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam?
9. Adakah program ekstrakurikuler yang bersifat inovatif?
10. Adakah prestasi yang di raih dalam bidang pendidikan Islam, terkait dengan inovasi yang dilakukan?

C. Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana pula pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Model Medan?
2. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, berikan contohnya?
3. Adakah peranan inovasi tersebut bagi antusias dan prestasi belajar siswa?
4. Adakah program ekstrakurikuler yang bersifat inovatif?
5. Bagaimana proses evaluasi/penilaian pembelajaran dilakukan?
6. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan tugas-tugas?
7. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan penilaian terhadap tugas-tugas?
8. Apakah kamu mengikuti ekstrakurikuler?
9. Menurut pendapat kamu, apa ekstrakurikuler yang sangat inovatif?
10. Apakah ekstrakurikuler berpengaruh terhadap prestasi belajar?

Lampiran 2

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 9. Sistem rekrutmen siswa baru melalui *online*



Gambar 10. Kepala MAN 2 Model Medan Memberikan Penghargaan



Gambar 11. Suasana Pembelajaran di MAN 2 Model



Gambar 12. Apel motivasi setiap hari Sabtu



Gambar 13. Yasinan siswa di lapangan utama



Gambar 6. Siswa MAN 2 juara olimpiade Sains



Gambar 14. Ekskul Bina musika MAN 2 Model



Gambar 15. Ekskul LPTQ MAN 2 Model Medan



Gambar 16. Pameran robotik pada acara Gebyar Madrasah Sumut



Gambar 17. Wisuda Tahfiz Alquran 30 Juz



Gambar 18. Rapat Guru MAN 2 Model



Gambar 19. Workshop Pengembangan Kompetensi Guru



Gambar 20. Simulasi UN BK



Gambar 21. Sosialisasi masuk Perguruan Tinggi

Lampiran 3

Tabel 8. Daftar Nama Pendidik MAN 2 Model Medan Tahun 2019

No	Nama	NIP	Tempat/ Tgl Lahir	L/P	Pendidikan		
					Nama	Lulus Tahun	Tk. Ijazah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Irwansyah, MA	19620306 199403 1 002	Sialang Muda, 06 Maret 1962	L	PPs IAIN Medan	2010	S.2
2	Dra. Hj. Dasimah	19580117 198603 2 001	Medan, 17-01-1958	P	FATAR IAIN	1984	S.1
3	Dra. Hj. Asnah Siregar	19580206 198603 2 002	Medan, 06-02-1958	P	FATAR IAIN	1983	S.1
4	Dra. Hj. Nurshofa Lubis	19571210 198103 2 002	Medan, 10-12-1957	P	FATAR IAIN	1983	S.1
5	Dra. Salmah Hasibuan, S.Pd	19560422 198203 2 001	Tapsel, 22-04-1956	P	FBS IKIP MEDAN	2004	S.1
6	Dra. Hj. Syahriah Lubis, MA	19581022 198203 2 003	Tapsel, 22-10-1958	P	UIIS Malang	2003	S.2
7	Dra. Nur Asmah Harahap, MA	19660311 199203 2 003	Medan, 11-03-1966	P	PPs IAIN Medan	2011	S.2
8	Dra. Hj. Nipah Simanullang, MA	19650419 199103 2 001	Paninjoan, 19-04-1965	P	PPs IAIN Medan	2012	S.2
9	Dra. Hj. Ida Iriani, M.Pd	19650719 199203 2 002	Sukarnapura, 19-07-1965	P	PPs UPI	2000	S.2
10	Dra. Ellya Hafni	19660910 199303 2 004	Medan, 10-09-1966	P	FATAR IAIN	1991	S.1
11	Dra. Hj. Habibah, M.Pd	19640518 199403 2 001	Medan, 18-05- 1964	P	PPs Tek.Pend Unimed	2005	S.2
12	Dra. Hj. Nurkholis Maha, S.Ag	19570602 198103 2 001	Sidikalang, 02-06-1957	P	FATAR STAIS	2001	S.1
13	Dra. Musyfirah, MA	19651121 199203 2 003	Takengon, 21- 11-1965	P	PPs IAIN Jakarta	2010	S.2
14	Dra. Yusro Ardiani. S.Pd	19670625 199203 2 001	Medan, 25-06-1968	P	FATAR IAIN	1989	S.1
15	Dra. Hj. Arfah Lubis, S.Pd	19650805 199203 2 002	Medan, 05-08-1965	P	FATAR IAIN	1991	S.1
16	Drs. Ranto Lubis	19640228 199303 1 002	Rianiate, 28-02-1964	L	FATAR IAIN	1990	S.1
17	Dra. Hj. Misbah Suaidah, S.Pd	19671212 199303 2 004	Medan, 12-12-1967	P	FATAR IAIN	1991	S.1
18	Dra. Rahmawati Nasution, S.Pd	19680411 199303 2 002	P. Sidempuan, 11-04-1968	P	FATAR IAIN	1991	S.1
19	Dra. Hj. Fauziah, S.Pd, M.Pd	19680525 199303 2 002	Medan, 25-05- 1968	P	PPs Unimed	2008	S.2
20	Dra. Hj. Asmi, S.Pd	19630810 198703 2 002	Medan, 10-08-1963	P	FATAR IAIN	1992	S.1
21	Drs. Zam'an	19621006 199303 1 001	Sei Rampah, 06-10-1962	L	FPOK IKIP	1990	S.1
22	Dra. Khairani Hasibuan	19670410 198903 2 004	Medan, 10-04-1967	P	FATAR IAIN	1991	S.1
23	Dra. Laili Rahmaini Hasibuan, MA	19700803 198911 2 001	Medan, 03-08-1970	P	PPs IAIN	2011	S.2
24	Dra. Roslinawati, M.Si	19680807 199503 2 003	Medan, 07-08-1968	P	FMIPA USU	2009	S.2
25	Drs. Yusri, M.Pd	19600520 199703 1 001	Sungai Aur, 20-05-1960	L	PPs Unimed	1999	S.2

26	Dra. Erlina Siregar	19680726 1994032 003	J. Mahanan, 26-07-1968	P	FATAR IAIN	1993	S.1
27	Dra. Erna Reny Sitepu	19680903 199503 2 001	Cimahi, 03-09-1968	P	FMIPA IKIP	1992	S.1
28	H. Syarifuddin, S.Ag	19590303 199203 1 002	Muara Tapus, 03-03-1959	L	PAI AlHikmah	2000	S.1
29	Dra. Iswani	19651005 199303 2 002	Medan, 05-10-1965	P	FMIPA Unimed	1990	S.1
30	Dra. Khairani, S.Pd	19680807 199503 2 003	Medan, 07-08- 1968	P	FMIPA Unimed	1993	S.1
31	Dra. Suriati, S.Pd	19690801 199503 2 001	Tanjung Tiram, 01-08-1969	P	FASYA UNSRI	1990	S.1
32	Dra. Jati Setiasih, M.Si	19670130 199703 1 001	Purbalingga, 30-01-1967	P	PPs MIPA USU	2010	S.2
33	Muhammad Nur Eddy, S.Ag, M.Si	19700526 199703 1 001	Medan, 26-05-1970	L	PPs MIPA USU	2010	S.2
34	Rita Zahara, S.Ag, MA	19691006 199803 2 003	Serbelawan, 06-10-1969	P	PPs IAIN	2011	S.2
35	Henny Hanurian, M.Pd	19670217 199203 1 001	Medan, 17-02-1967	P	PPs IKIP	1998	S.2
36	Nuraja Siregar, S.Ag	19591225 199703 1 001	Pd. Lancat, 25- 12-1959	P	FATAR STAIS	2001	S.1
37	Drs. Haris Alfuadi	19650412 1997031 001	Simaninggir, 12-04- 1965	L	FKIP Medan	1992	S.1
38	Dra. Malarita	19660121 199803 2 001	Aceh Tengah, 21 - 01-1968	P	FPIPS IKIP	1995	S.1
39	H. Muhammad Yusuf, MA	19700903 200003 1 003	P. Susu, 03-09-1970	L	PPs IAIN	2004	S.2
40	Drs. H. Anwar AA	19560626 198103 1 006	Medan, 26-06-1956	L	FATAR IAIN	1983	S.1
41	Drs. Hamsar Harahap	19651130 199802 1 001	Sigama, 30-11- 1965	L	FPIPS IKIP	1994	S.1
42	T. Halimatussakdiah, S.Ag	19701012 199603 2 002	Medan, 12-10- 1970	P	FATAR IAIN	1996	S.1
43	Juliati, S.Pd	19610723 200003 2 002	Medan, 23-01-1961	P	FPBS IKIP	1995	S.1
44	Dra. Gusma Gabe Sahara Siregar	19710816 199412 2 001	P. Sidempuan, 16-08-1971	P	FMIPA IKIP	1993	S.1
45	Fatimah, S.Ag, S.Pd, M.Pd	19720123 199802 2 001	Payabungan, 23-01- 1972	P	UPI Pend.B.In ggris	2009	S.2
46	Suyati, S.Pd, M.Pkim	19670708 199802 2 001	Banyuwangi, 08-07-1967	P	FMIPA ITB	2008	S.2
47	Darussalim, S.Ag, S.Pd, M.Si	19720508 199803 1 004	Desa Durian, 08-05- 1972	L	FMIPA IPB	2009	S.2
48	Rahmawati Harahap, S.Pd	19681008 199802 2 001	P. Sidempuan, 08- 10-1968	P	FPBS UISU	1995	S.1
49	Elen Wardani Siregar, S.Pd	19770717 199802 2 001	Medan, 17-07-1977	P	FPBS UMSU	1999	S.1
50	Rabiah Safriza, S.Pd	19720420 199802 2 001	Jakarta, 20-04-1972	P	FPBS IKIP	1995	S.1
51	Bulgansyah Ritonga, S.Pd	19740308 200003 1 002	Ujung Gading, 08- 03-1974	L	FPBS UMN	1998	S.1
52	Fahri Hanim, S.Pd	19760604 200212 2 003	Medan, 04-06-1976	P	FMIPA IKIP	2001	S.1

53	Asmita, S.Pd	19710602 200604 2 009	Medan, 02-06-1971	P	Ekonomi Unimed	1995	S.1
54	Roslina Nasution, S.Pd	19750128 200312 2 002	Medan, 28-01-1975	P	FPBS Umsu	1997	S.1
55	Fadhliati Harna, S.Pd	19791225 200501 2 006	Medan, 25-12- 1979	P	Unimed Pend.Sejarah	2002	S.1
56	Humairo Rangkuti, S.Pd	19730330 200501 2 003	P. Sidempuan, 30-03-1973	P	FBS Unimed	2000	S.1
57	Hartini br Hutabarat, M.Hum	19781202 200501 2 004	Medan, 02-12-1978	P	PPs Unimed	2007	S.2
58	Dra. Hj. Siti Ruhil Nst, S.Pd	19660705 200501 2 005	Teluk Nibung, 12-05-1966	P	FATAR IAIN	1993	S.1
59	Fadhilah Juliyanti Harahap, S.Pd	19780723 200501 2 002	Medan, 23-07-1978	P	FMIFA Unimed	2010	S.1
60	Rini Syahrayni Hasibuan, S.Pd, M.Si	19810512 200312 2 002	Tebing Tinggi, 12-05-1981	P	FMIPA IPB	2003	S.2
61	Ade Afni, S.Pd	19780117 200604 2 008	Medan, 17-01-1978	P	Unimed Pend.Sejarah	2002	S.1
62	Pandapotan Harahap, S.Pd, M.Pd, M.PFis	19750615 200012 1 009	Kisaran, 15-06-1975	L	PPS ITB	1999	S.2
63	Dra. Rosalina	19710324 200501 2 004	Medan, 24-03-1971	P	Unimed Tata Niaga	1995	S.1
64	Eddy Juniadi Tumanggor, S.Pd	19760910 200501 1 006	Sorik, 10-09-1976	L	FMIPA UMSU	2001	S.1
65	Marsidi, S.Pd, M.Si	19700701 200212 1 007	Sei Parit, 01- 07-1970	L	PPS Psikometri UI	2008	S.2
66	Mukhlis, S.Ag	19760219 200710 1 003	Datar Munti, 19-02-1976	L	PAI UMSU	2000	S.1
67	Sahlan Lubis, S.PdI	19771228 200701 1 016	Medan, 28-12-1977	L	PAI STAIS	2003	S.1
68	Surahman Saragih Turnip, S.Pd	19740327 200710 1 003	Deli Serdang, 27-03-1974	L	FBS Bhs JermanUnimed	2000	S.1
69	Rina Moga Sari, S.Pd	19830629 200901 1 007	Samarinda, 29- 06-1983	P	Univ.Lambung Mangkurat	2006	S.1
70	Ridhali Raja Mandadwika Harahap, S.Pd	19850126 200901 1 007	Jakarta, 26-01-1985	L	P. Seni Musik Unimed	2007	S.1
71	Saripah Hannum Siregar, SS	19880415 201101 2 013	Payanggar, 15- 05-1988	P	USU Sastra Indonesia	2010	S.1
72	Lily Primamori Harahap, S.Pd	19841207 200901 2 006	Medan, 07-12- 1984	P	FMIPA Unimed	2006	S.1
73	Abd. Roni Hasibuan, S.Ag, MA	-	Mujtahid, 15- 03-1977	L	PPS Hukum Islam IAIN SU	2008	S2
74	Al Farsi, S.Pd	-	Medan, 02-07-1988	L	FPKR Unimed	2010	S.1
75	Eko Darmawan, S.Pd	-	Medan, 27-12-1982	L	Pend.Geografi Unimed	2011	S.1
76	Imam Muttaqin, MA	-	Medan, 08-07-1987	L	PPS IAIN SU	2014	S.2
77	Imran Setia Budi Sihombing, S.Pd	-	Janji Maria, 23-09-1976	L	Pend.Ekonomi Unimed	2000	S.1
78	Irwansyah, S.Pd	-	Medan, 30-11-1983	L	FPKR Unimed	2012	S.1

79	Khairullah, S.H.I	-	Batang Kuis, 16-06-1979	L	Syariah UISU	2011	S.1
80	Khairun Naim, S.PdI	-	Perbaungan, 16-08- 1986	L	BK IAINSU	2009	S.1
81	M. Husein Siagian, S.Pd	-	Medan, 15-11-1980	L	FPKR Unimed	2011	S.1
82	Pajri Lailatul Jum'ah, S.Pd	-	Bagan Bilah, 13-09- 1987	L	Pend.Sejarah Unimed	2012	S.1
83	Sapri, S.PdI, MA	-	Medan, 22-12-1981	L	PPS IAIN SU	2000	S.2
84	Drs. H. Syarifuddin Hasan	-	Aceh, 17-08-1955	L	FATAR IAIN	1990	S.1
85	Drs. H. Mora Harahap, MA	-	Gunung Tua, 06-08-	L	PPS IAIN SU	2011	S.2
86	Ahmad Rifai Ritonga, S.Pd	-	Medan, 04-08-1991	L	Pend. Bhs Inggris	2011	S.1
87	Achmad Zulfikar Siregar, S.Pd	-	Medan, 25-05-1988	L	STAIS AL HIKMAH	2012	S.1
88	Faridah, S.Pd	-	Besilam, 06-04-1971	P	Pend.Seni Unimed	2004	S.1
89	Hilmah, S.Kom	-	Tamiang, 13- 06- 1985	P	Komputer	2012	S.1
90	Ismarika Sari, S.Pd, M.Pd	-	Medan, 26 -01-1984	P	PPS IAIN SU	2010	S.2
91	Khadijah Nasution, S.Pd	-	Medan, 04-02-1980	P	Pend.Ekonomi Unimed	2010	S.1
92	Lelita Sari Daulay, S.Pd	-	Pintu Padang, 19 - 02-1986	P	Bahasa Jepang USU	2010	S.1
93	Adila Finasty, A.Md	-	Medan, 26-11-1993	P	Komputer	2015	D.3
94	Madina Qudsia Lubis, S.Pd	-	Jakarta, 10-01-1990	P	Pend.PKN Unimed	2012	S.1
95	Putri Udur Panjaitan, S.Pd, M.Pd	-	Sitatuan, 22-02-1987	P	PPs Unimed	2012	S.2
96	Ratna Soraya, S.Pd	-	Medan, 29-08-1988	P	Pend Bahasa Inggris	2010	S.1
97	Sangkot Melinda, S.Pd	-	Medan, 25-05-1976	P	Pend.Bahasa Inggris	2000	S.1
98	Siti Jumroh, S.Pd	-	Medan, 02-09-1976	P	Pend.PKN Unimed	2000	S.1
99	Kalsum, S.Pd	-	Aek Sordang, 17-11- 1982	P	Komputer	2012	S.1
100	Chairunnisyah Wulan Sari, S.Pd	-	Bandar Durian, 23-08-1986	P	Pend. Sosiologi Unimed	2012	S.1
101	Zuraidah Damanik, S.Psi	-	Tanjung Balai, 31-01-1986	P	Psikologi USU	2000	S.1
102	Desi Lawarni Tanjung, S.Pd	-	Padang Sidempuan, 26-03-1988	P	IAIN PAI	2011	S.1
103	Novita Sari, S.Pd	-	Aek Kanopan, 21-02-1992	P	FMIPA Unimed	2015	S.1

104	Citra Nanda Utami, S.Pd	-	Medan, 02-02- 1991	P	Pend.PAUD Unimed	2016	S.1
105	Elvi Rahmi Harahap, S.Pd	-	Medan, 16-10-1987	P	IAIN PAI	2006	S.1

RIWAYAT HIDUP

N a m a : **Drs. Khairuddin, M.Ag**
Tempat/Tgl. lahir : Pulau Banyak, 06 Juli 1964
Jenis Kelamin : Laki-laki
A l a m a t : Komplek Perumahan Laut Dendang Indah No. B-5
Dusun I (Kamboja) Desa Laut Dendang Kec. Percut Sei
Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara 20371 Hp.
08126561756

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri di Pulau Banyak, tahun 1977
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri di Tanjung Pura, tahun 1980
3. Pendidikan Guru Agama Negeri di Tanjung Pura, tahun 1983
4. S-1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1989
5. S-2 Pengkajian Islam Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1999
6. S-3 Pendidikan Islam (PEDI) PPs UIN Sumatera Utara Medan.

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru PGA Negeri Tanjung Pura, tahun 1988 s/d 1990
2. Guru SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan, tahun 1991 s/d 1997
3. Guru Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) Cipta Karya Medan, tahun 1991 s/d 1997
4. Dosen Fakultas Hukum UMSU, tahun 1995 s/d 1997
5. Dosen Fakultas Ekonomi UMA, tahun 2005 s/d 2008
6. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan, tahun 1995 s/d sekarang
7. Dosen Pendidikan Kader Ulama MUI Indonesia Sumatera Utara tahun 2009 sd. Sekarang
8. Dosen PAI pada Fakultas Teknik UMA, tahun 2009 s/d 2011
9. Dosen PAI pada Fakultas Psikologi UMA, tahun 2009 s/d 2011
10. Dosen FAI UISU tahun 2009 sd. 2011
11. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan, periode 2006 s/d 2017.
12. Dosen FITK UIN-SU Medan tahun 2014 sd sekarang, Pangkat Lektor (III/c) mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam.

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris Umum HMI Komisariat Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, periode 1985 – 1986
2. Ketua Umum HMI Komisariat Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, periode 1986 – 1987
3. Sekretaris Yayasan Pendidikan Tarbiyah Waladiyah Tiga kampung Pulau Banyak, Tahun 2004 sd. 2018.
4. Wakil Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan, periode 2006 – 2010
5. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Zia Salsabila tahun 2012 sd sekarang.
6. Pengurus DP MUI Propinsi Sumatera Utara periode 2015-2020.
7. Pengurus DPW Al Ittihadiyah Propinsi Sumatera Utara Periode 2015-2020.
8. Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Propinsi Sumatera Utara periode 2017 sd. 2022.
9. Ketua Yayasan Tarbiyah Waladiyah Tiga kampung Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura Kab. Langkat periode 2018 sd. Sekarang.
10. Pengurus Permapendis Sumatera Utara, periode 2019 sd. 2023.

Karya Ilmiah

1. *Studi Tentang Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Beberapa SMA Kecamatan Medan Denai* (Skripsi)
2. *Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1984 dan 1994 (Studi Perbandingan)*, Tesis.
3. *Pembaruan Pendidikan Islam di Idonesia (Awal Abad ke-20 hingga Menjelang Kemerdekaan RI)*, (Penelitian).
4. *Dampak Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (Penelitian)
5. *Program Desa Binaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kecamatan Medan Petisah Kota Medan* (Penelitian).
6. *Kinerja Guru Pasca Sertifikasi di Kota Medan* (Penelitian, bekerjasama dengan Litbang Kemenag RI Jakarta, tahun 2011).
7. *Peran Kesultanan Serdang dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (Penelitian Lektur, bekerjasama dengan Litbang Kemenag RI Jakarta, tahun 2012).
8. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Pendidikan Mistiko-Filosofi (Tasawuf Falsafi)*, Jurnal Hikmah, tahun 2016.
9. *Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah (Studi Analisis tentang Metode, Sistem Kurikulum dan Tujuan Pendidikan)*, Jurnal Ittihad, tahun 2018.
10. *Kiprah pendidikan Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Hikmah, tahun 2018.

11. *Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Meunasah Dan Pesantren)*, Jurnal Benchmarking, tahun 2019.
12. *Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Tazkiya, tahun 2020.

Medan, 08 September 2020

Drs. Khairuddin, M.Ag